

NY. ANDI NURHANI SAPADA
Karya dan Pengabdianya



Direktorat
Kebudayaan
98

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1991

NY. ANDI NURHANI SAPADA
Karya dan Pengabdianya

Oleh:

Soepanto
Abdul Azyz Hafied
Sutrisno Kutoyo

Penyunting:
Sutrisno Kutoyo

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1991

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Nopember 1991
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Foeger
NIP. 130 204 562

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional adalah salah satu proyek di lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain mengerjakan penulisan biografi tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Pengertian "tokoh" dalam naskah ini, ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan, dan seni budaya nasional di Indonesia.

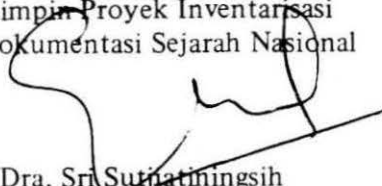
Dasar pemikiran penulisan biografi tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, tetapi juga kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini adalah untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional serta kepribadian bangsa.

Naskah ini semula disusun oleh Saudara Soepanto dan Saudara Abdul Azyz Hafied, dan kemudian diadakan penyuntingan ulang serta ditambah bahan kajian (topik) oleh Saudara Sutrisno Kutoyo.

Jakarta, Nopember 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Dokumentasi Sejarah Nasional



Dra. Sri Sutnatningsih



Ny. Andi Nurhani Sapada Mengenakan pakaian daerah

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	iii
Pengantar	v
Daftar Isi	ix
Pendahuluan	1
Bab I Kehidupan dan Pertumbuhan Seni Tari Sula-	
 wesi Selatan.	6
1.1 Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan	6
1.2 Rumpun-rumpun Kesenian Sulawesi Selatan . . .	8
1.3 Pertumbuhan Seni Tari Sulawesi Selatan	9
1.4 Pembenahan Seni Tari Sulawesi Selatan	12
1.5 Wadah Pembinaan Seni Tari Sulawesi Selatan . .	16
Bab II Mengenal Ny. Andi Nurhani Sapada	21
2.1 Ny. Andi Nurhani Sapada dan Anugerah Seni . .	21
2.2 Kehidupan Pribadi Ny. Andi Nurhani Sapada . .	26
Bab III Riwayat Hidup dan Pendidikan Ny. Andi Nur-	
 hani Sapada.	34

3.1	Masa Kanak-kanak.	34
3.2	Masa Remaja.	36
3.3.	Masa Dewasa.	39
Bab IV	Hasil Karya, dan Kegiatan Ny. Andi Nurhani Sapada.	46
4.1	Bidang Seni Suara dan Musik.	46
4.2	Bidang Seni Tari.	48
4.3	Bidang Seni Sastra dan Drama.	60
Bab V	Pengabdian Ny. Andi Nurhani Sapada.	61
5.1	Tugas sebagai Pemimpin.	61
5.2	Pengabdian pada Masyarakat.	64
Bab VI	Pokok-pokok Pemikiran Ny. Andi Nurhani Sapada.	68
6.1	Perkembangan Tari Pakarena.	68
6.2	Tekstil Tradisional dan Pakaian Adat.	78
6.3	Pertumbuhan dan Pembinaan Tari.	81
6.4	Kehidupan Tari di Kalangan Generasi Muda. ...	84
6.5	Acara Kesenian Daerah Sulawesi Selatan Melalui TVRI.	87
Bab VII	Ny. Andi Nurhani Sapada dan Perjuangan Bangsa.	96
7.1	Perjuangan Andi Makkasau Parenrengi Lawawo.	96
7.2	Ny. Andi Nurhani Sapada Mengungkap Perjuangan Ayah dan Bangsaanya.	98
Bab VIII	Hadiah Kebudayaan dari Australia.	106
8.1	Perjalanan ke Australia.	106
8.2	Latihan Tari dan Penulisan Tari.	109
Bab IX	Budaya, Sejarah, dan Pariwisata.	112
9.1	Budaya dan Sejarah.	112

9.2	Berwisata ke Niagara	113
9.3	Wisata Bahari dan Wisata Budaya Pare-Pare	115
Bab X	Mengikuti Perkembangan Seni Tari	119
10.1	Pekan Tari dan Musik Daerah	119
10.2	Festival Seni Tari Antarmahasiswa	121
Penutup.		125
Daftar Catatan.		127
Daftar Sumber.		135
Lampiran.		140
Foto		149

PENDAHULUAN

"Seniman itu sedikit, tetapi sesungguhnya banyak"¹⁾, begitu ungkapan yang diutarakan Drs. Asri Kaniyu sewaktu kami mewawancarainya dalam rangka penyusunan Biografi Tokoh Nasional Ny. Andi Nurhani Sapada.

Yang dimaksud dengan ungkapan itu, ialah seniman atau seniwati seperti Ny. Andi Nurhani Sapada itu jumlahnya memang sedikit, tetapi banyak pengaruhnya. Pengaruh untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, membentuk manusia seutuhnya, dan menunjang proses pembangunan di segala bidang demi kemajuan nusa bangsa Indonesia.

Tanggapan yang diungkapkan Drs. Asri Kaniyu seirama dengan tanggapan yang dikemukakan Drs. Djamaluddin Latief. Drs. Djamaluddin Latief mengatakan, "Ketokohan Ibu Nani"²⁾ dalam kehidupan seni budaya daerah Sulawesi Selatan memang layak dihargai. Selain menggali seni budaya tradisional, ia juga menciptakan banyak kreasi baru yang sangat berpengaruh di kalangan muda.³⁾ Dengan keahliannya Ny. Andi Nurhani Sapada berhasil mengembangkan kesenian daerah Sulawesi Selatan yang berarti ikut memperkaya khazanah kesenian nasional.

Dengan kesempatan yang diberikan oleh Pemerintah Republik Indonesia untuk memimpin misi kesenian ke berbagai negara, ia telah memperkenalkan seni budaya daerah Sulawesi Selatan, sehingga bukan hanya dikenal di Indonesia, melainkan juga di luar negeri.⁴⁾

Ny. Andi Nurhani Sapada mengatakan, "Dengan kesempatan-kesempatan ini, Sulawesi Selatan telah memotong jalan sejarah perkembangan seni tarinya dalam mensejajarkan dirinya dengan seni tari dari daerah-daerah Bali dan Jawa."⁵⁾

Dengan seni, banyak yang dapat diraih atau dihasilkan. Dengan seni, maka seniman dapat menyingkirkan rintangan yang menghambat terwujudnya apa yang dicita-citakan, sebab, menurut Drs. Asri Kaniyu, Seniman itu senantiasa membuat hal-hal yang serba mendamaikan.⁶⁾

Dengan seni, seniman menghapuskan batas-batas yang memertegas pertentangan antar suku. Dengan kesenimanannya, seniman berhasil membuat seni daerah bukan hanya milik daerah ini, melainkan menjadi milik nasional.⁷⁾

Kalau ada pendapat yang mengemukakan bahwa seniman itu senantiasa membuat hal-hal yang serba mendamaikan, ternyata memang demikian yang terdapat pada pribadi Ny. Andi Nurhani Sapada. Dengan kebesaran jiwa seninya, Ny. Andi Nurhani Sapada mampu menghadapi konflik dengan damai, mampu menghadapi peristiwa yang sangat berat dengan penuh kedamaian. Suatu peristiwa, yang bila orang lain yang mengalaminya mungkin akan membuatnya frustrasi, ternyata bagi Ny. Andi Nurhani Sapada, berkat keluhuran jiwa seninya, berhasil dihadapi dengan penuh penyerahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sumber segala kebaikan.

Dalam *Petikan Kenangannya*, Ny. Andi Nurhani Sapada memaparkan "Dan beberapa bulan kemudian aku jadi kawin dengannya . . . Dalam kurun waktu 33 tahun kami pun telah dikaruniai delapan orang anak, tiga puteri dan lima orang putera, lima orang menantu dan seorang cucu. Tetapi dalam batas waktu itu pula aku harus menutup lembaran hidupku dan lem-

baran hidupnya dengan suatu perpisahan yang tidak dapat dihindari lagi. Tuhan telah menentukan segala-galanya dan kami harus menerimanya sebagai suatu suratan takdir yang tidak dapat dielakkan."⁸⁾

Karena keluhuran jiwa seninya, maka suatu perpecahan dipaparkan dengan nada damai. Karena kemampuannya dalam bidang seni, maka suatu gejolak dapat dituangkannya melalui bentuk untaian kalimat yang lembut. Tepatlah pendapat yang dikemukakan oleh Bp. Abdul Azyz Hafied, "Sebagai kompensasinya, senantiasa diarahkan ke hal-hal yang baik".⁹⁾

Ny. Andi Nurhani Sapada adalah seorang seniwati yang serba bisa. Ia menguasai seni suara, seni tari dan seni sastra. Ia pun menguasai seni berorganisasi dan seni mendidik, bahkan dalam suasana perang pun ia menggunakan seni.

Ny. Andi Nurhani Sapada banyak melakukan pembinaan dan penciptaan tari. Besarlah sahamnya dalam pengembangan seni tari daerah Sulawesi Selatan.

Berkat keberhasilan Ny. Andi Nurhani Sapada dalam pembinaan seni tari, maka pada tahun 1953 ia menerima undangan dari Kepala Negara, untuk membawa rombongan kesenian Sulawesi Selatan ke Jakarta, memeriahkan peringatan Hari Proklamasi 17 Agustus.

Bahkan pada tahun 1954 berkat pembinaan Ny. Andi Nurhani Sapada, tari *Pakarena* dari daerah Sulawesi Selatan sempat disertakan dalam rombongan Misi Kesenian Indonesia dalam perlawanan ke luar negeri, di antaranya ke Singapura, Hongkong dan Cina.

Sejak itu, tiap tahun tidak pernah absen, ia memimpin rombongan kesenian daerah Sulawesi Selatan, mengisi acara-acara penting di ibu kota Republik Indonesia.

Pada tahun 1955 dalam penyelenggaraan Pekan Ekonomi, tahun 1956 sampai tahun 1958 memeriahkan peringatan Hari Proklamasi, tahun 1959 dalam rangka pembukaan Konperensi Kolombo, tahun 1960 menyambut kedatangan tamu negara

Raja dan Ratu Thailand, tahun 1961 menyambut Pangeran Akihito dan Michiko dari Jepang, tahun 1962 memeriahkan peringatan Hari Proklamasi, tahun 1963 dalam rangka pembukaan Ganefo dan penyambutan tamu negara Presiden Lubke dari Jerman, tahun 1964 dalam rangka persiapan ke *New York World Fair*, tetapi kemudian dialihkan ke perayaan peringatan Dasawarsa Konferensi Asia Afrika di Jakarta.

"Beberapa tentang kesenian daerah Sulawesi Selatan, nama Ny. Andi Nurhani Sapada tidak dapat ditinggalkan mengingat kenyataan pesatnya peningkatan perkembangan kesenian ini, berkat bimbingan dan pembinaannya yang tidak kenal lelah serta tidak segan berkorban".¹⁰⁾ Begitu penekanan Drs. Andi Abubakar Punagi.

Pendapat ini dikuatkan oleh Dr. Abdullah Basir dengan kata kata, "Berbicara soal kesenian daerah Sulawesi Selatan, lebih-lebih seni tarinya, belumlah lengkap rasanya bila tidak menyebutkan nama Ny. Andi Nurhani Sapada".¹¹⁾

Berkat jasa-jasa Ny. Andi Nurhani Sapada dalam pembinaan dan pengembangan seni, maka ia bukan hanya sekedar berhasil mengangkat derajat seni daerah Sulawesi Selatan menjadi setingkat dengan seni daerah-daerah lain yang berbobot, melainkan bahkan mampu menyemarakkan nama Indonesia ke luar negeri melalui karya seninya.¹²⁾

Mengingat kenyataan yang terpaparkan, maka tepatlah langkah yang ditempuh oleh Pemerintah Republik Indonesia, yang dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 0126/U/1972, 17 Agustus 1972, mengangkat Ny. Andi Nurhani Sapada menjadi Tokoh Nasional, dan menyerahkan Piagam Anugerah Seni kepadanya.

Secara umum tokoh nasional seperti halnya Ny. Andi Nurhani Sapada ialah seorang yang memiliki kelebihan atau keunikan dalam kehidupannya di dalam masyarakat. Sedangkan masyarakat mengakui jasa-jasa dan prestasinya di dalam

meningkatkan dan mengembangkan kehidupannya. Tokoh nasional Indonesia juga seseorang yang berjasa dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial ekonomi, kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan pembangunan masyarakat dan bangsa Indonesia.¹³⁾

Selanjutnya, bertolak dari pokok pembicaraan bahwa tokoh nasional mempunyai arti dan nilai bagi kehidupan bangsa dan negara; serta Tokoh Nasional perlu dikenal dan dihayati nilai pengabdianya, nilai kepemimpinannya, kreativitasnya, kewibawaan dan integritas kepribadiannya dalam pembangunan, maka dilaksanakanlah penulisan biografi Tokoh Nasional Ny. Andi Nurhani Sapada.

Adapun penulisan biografi Tkoh Nasional Ny. Andi Nurhani Sapada ini, tujuannya untuk mengabadikan rentetan jasanya terhadap bangsa dan negaranya, mengungkapkan kisah kehidupannya yang dapat menjadikan suri tauladan guna meningkatkan kesadaran nasional dan minat terhadap sejarah tanah air.¹⁴⁾

Data berisi informasi tentang riwayat hidup, karya dan pengabdian Ny. Andi Nurhani Sapada, kami kumpulkan melalui penelitian pustaka, wawancara, dan observasi. Setelah terkumpul, selanjutnya kami susun dan kami sajikan secara deskriptif.

Karena keterbatasan pengetahuan kami dibidang penulisan biografi, maka di dalam uraian masih terdapat banyak kekurangan, baik isi, bentuk, maupun teknik penyajiannya. Kami mengharapkan kritik, ulasan, koreksi, dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan tulisan ini.

Kepada semua pihak, baik perorangan, lembaga, maupun instansi yang telah memberi bantuan mulai dari pengumpulan data sampai naskah ini tersusun kami sampaikan terima kasih.

Penyusun

BAB I KEHIDUPAN DAN PERTUMBUHAN SENI TARI SULAWESI SELATAN

1.1 Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan

Di daerah Sulawesi Selatan sejak abad ke-13 terdapat tiga kerajaan utama, yaitu Gowa (bersama Tallo), Bone, dan Luwu. Ketiga kerajaan itu biasa disebut dengan *Tellumpocco-e* (bahasa Bugis, artinya tiga yang penuh). Hubungan antara ketiga kerajaan itu selalu diikat dengan perkawinan, sehingga membentuk persekutuan kerajaan. Raja Gowwa mempunyai kaitan kekerabatan dengan Bone, dan raja Bone berhubungan keluarga dengan Luwu. Antara Gowa dan Luwu nampaknya hubungan keluarga agak kurang rapat. Kerajaan Gowa mewakili kerajaan-kerajaan berbahasa (daerah) Makasar, sedangkan kerajaan-kerajaan Bone dan Luwu merupakan kerajaan Bugis. Di samping Bone dan Luwu terdapat lagi dua kerajaan Bugis yang cukup penting, yakni Wajo dan Soppeng. Dua kerajaan ini biasanya digabungkan sebagai persekutuan *Tellumpocco-E* (bahasa Bugis, artinya tiga yang penuh) bersama-sama dengan Bone, yang disingkat Bo-so-wa (singkatan dari Bone, Soppeng dan wajo).

Setingkat dengan Soppeng dan Wajo, di sebelah utara terdapat Kerajaan Mandar, yang mempunyai bahasa tersendiri, disebut pula bahasa daerah Mandar. Pada beberapa tempat dalam

wilayah Mandar, seperti Memasa, dinamakan juga *Pitu Ulunna Salu*, penduduknya berbahasa Toraja. Tana Toraja yang berbatasan dengan Memasa, termasuk dalam Kerajaan Luwu. Kecuali kerajaan-kerajaan yang telah disebutkan, masih banyak lagi yang lain, seperti Suppa, Rappang, Sawitto, Alitta dan Sidenreng yang tergabung dalam persekutuan *Lima Ajattappareng*, kerajaan-kerajaan Enrekang, Maiwa, Malluwa, Alla dan Bontobatu yang bergabung dalam persekutuan *Massenrempulu*.

Tellu bocco-E, yakni Gowa, Bone dan Luwu memegang peranan utama dalam peristiwa kesejarahan di Sulawesi Selatan. Peranan itu berlangsung hingga perang melawan kolonialisme asing. Pada mulanya, Luwu menduduki tempat penting dalam sejarah Sulawesi Selatan, kemudian Gowa, dan menyusul Bone. Posisi Gowa nampaknya berkaitan dengan letak kerajaan itu, dan juga perdagangan wilayah maritim Indonesia bagian timur. Karena itu, Gowa memungkinkan akan banyak kali bentrok dengan pihak lain terutama pedagang asing. Posisi Gowa memaksakan diri memperkuat diri, dan diperlakukannya pula penguasaan hegomoni di Sulawesi Selatan. Ambisi Gowa mendapat tantangan kerajaan lain, terutama Bone. Kerajaan-kerajaan yang lain melibatkan diri dalam persaingan kedua kerajaan besar itu. Luwu yang terletak di utara, agaknya mengambil sikap "bertenang-tenang" saja, asal kewibawaannya tidak terganggu.

Persaingan Gowa dan Bone pernah dimanfaatkan VOC, (Belanda) pada masa Sultan Hasanudin raja Gowa, dan Aru Palaka raja Bone. Tetapi, akibat kekalahan Gowa, dan Belanda membantu Bone, kerajaan besar sekitar Teluk Bone itu menjadi besar dan kuat. Akhirnya Belanda mendapat kesulitan baru. Bone menjadi musuh Belanda. Hingga akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 Bone disegani Belanda. Karena itu, pada usaha penguasaan Sulawesi Selatan pada sekitar tahun 1905, Belanda mengambil keputusan menaklukkan lebih dahulu Bone, dan dari sana dilakukan serangan ke daerah-daerah lainnya.

Perlawanan rakyat Sulawesi Selatan terhadap kolonialisme dan imperialisme dimulai sejak VOC berusaha memonopoli perdagangan, pada pertengahan abad ke-17. Pada saat yang sama agama Islam menjadi anutan tiga kerajaan utama, Gowa, Bone, dan Luwu, serta kerajaan-kerajaan lainnya. Kerajaan-kerajaan tersebut terletak di pinggiran pantai dan laut. Kerajaan Kecil yang tidak memeluk agama Islam ialah Persekutuan Tana Toraja dan Memasa. Tetapi, Tana Toraja termasuk Kerajaan Luwu yang menyatakan Islam sebagai agama kerajaan. Memasa termasuk Kerajaan Mandar yang juga mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam perlawanan terhadap Belanda menyelip pula perasaan keagamaan, di samping penyebab utamanya, Belanda hendak menguasai daerah-daerah (kerajaan-kerajaan) dengan menempatkan raja di bawah kekuasaan asing itu. Inti perlawanan ialah semangat kemerdekaan dari ikatan asing dan dari belenggu penjajahan. Semangat itu hidup subur hingga Perang Kemerdekaan, yang juga disebut Revolusi Fisik.¹⁾

Di daerah ini terdapat empat kelompok etnik yang dapat dibedakan dengan bahasa daerahnya masing-masing, ialah: kelompok etnik Makasar dengan bahasa daerah Makasar, kelompok etnik Bugis dengan bahasa daerah Bugis, kelompok etnik Mandar dengan bahasa daerah Mandar, dan kelompok etnik Toraja dengan bahasa daerah Toraja.²⁾

1.2 Rumpun-rumpun Kesenian Sulawesi Selatan

Pada dasarnya, kesenian daerah Sulawesi Selatan dapat dikelompokkan dalam empat rumpun. Masing-masing rumpun didukung oleh satu kelompok etnik. Masing-masing rumpun itu ialah:

- 1) Rumpun kesenian Makasar, didukung oleh kelompok etnik Makasar, berbahasa Makasar. Wilayah perkembangan rumpun kesenian ini meliputi daerah-daerah Kabupaten Goa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, dan Selayar.
- 2) Rumpun kesenian Bugis, didukung oleh kelompok etnik Bugis, berbahasa Bugis. Wilayah perkembangan rumpun

kesenian ini meliputi daerah-daerah kabupaten Maros, Pangkep, Baru, Pare-pare, Sidrap³⁾ Bone, Soppeng, Wajo, Luwu, Sinjai, Bulukumba, dan Enrekang.

- 3) Rumpun kesenian Mandar, didukung oleh kelompok etnik Mandar, berbahasa Mandar. Wilayah perkembangan rumpun ini meliputi daerah-daerah kabupaten Pinrang, Polmas, Majene, dan Mamuju.
- 4) Rumpun kesenian Toraja, didukung oleh kelompok etnik Toraja, berbahasa Toraja. Wilayah perkembangan rumpun ini meliputi daerah Kabupaten Toraja.

Keempat rumpun kesenian tersebut masing-masing memiliki satu tarian tradisional yang khas. Adapun tarian tradisional pada masing-masing rumpun kesenian tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Tarian tradisional yang khas pada rumpun kesenian Makasar ialah Tari Pakarena.
- (2) Tarian tradisional yang khas pada rumpun kesenian Bugis, ialah Tari Pjaga.
- (3) Tarian tradisional yang khas pada rumpun kesenian Mandar ialah Tari Patuddu.
- (4) Tarian tradisional yang khas pada rumpun kesenian Toraja, ialah Tari Pagellu⁴⁾

Secara prinsip keempat rumpun kesenian itu tak ada perbedaan, meskipun di sana-sini ada juga kelainannya, tetapi kelainan-kelainan itu hanya pada versi-versinya saja. Latar belakang filosofis dari keempat rumpun kesenian itu adalah sama.⁵⁾

1.3 Pertumbuhan Seni Tari Sulawesi Selatan

Seni tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Gerak-gerak ritmis itu sendiri, bukanlah tari, tetapi hanya gerak-gerak sehari-hari. Tetapi gerak-gerak ritmis itu harus distilir supaya indah dan disebut seni tari. Gerak-gerak ritmis yang indah ini sebutulnya merupakan pancaran jiwa manusia. Jiwa itu dapat berupa akal, kehendak dan emosi. Jadi de-

finisi tari mencakup semua jenis tari, baik untuk tarian-tarian primitif, klasik, romantik maupun modern.

Dalam kenyataan sehari-hari, amat sukar orang memisahkan misahkan perwujudan kerja dari jiwa. Mana yang berwujud akal, emosi, dan kehendak. Di dalam praktek, akal sering bercampur dengan emosi, kehendak bercampur dengan akal, dan emosi-emosi bercampur dengan kehendak. Tari pun demikian. Ada tari yang merupakan pancaran dari emosi yang dilahirkan dalam bentuk gerak-gerak ritmis yang indah, ada kalanya tari merupakan campuran antara ekspresi akal dan emosi, emosi dengan kehendak, dan sebagainya.

Seni tari memiliki dua sifat yang nampak bertentangan, yaitu sifat individual dan sifat sosial. Tari bersifat individual, karena tari itu adalah ekspresi jiwa yang bersifat individual, dan tari bersifat sosial karena gerak-gerak ritmis yang indah itu merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan ekspresi jiwa itu kepada orang atau pihak lain. Dua sifat yang kelihatannya sangat bertentangan itu, dalam segala jenis tari pasti ada, hanya mungkin salah satu tarian lebih menonjol sifat individualnya dan tarian yang lain lebih menonjol sifat sosialnya.⁷⁾

Kesenian daerah Sulawesi Selatan (termasuk seni tarinya), seperti terlaksana di berbagai tempat, pertumbuhan dan pembinaan pelestariannya berpusat di istana.

Dengan adanya wewenang, kekuasaan, sarana dan prasarana yang dimiliki, raja mampu melaksanakan pembinaan terhadap pertumbuhan seni. Dengan wewenang dan kekuasaan yang dimilikinya, raja dapat memilih dan menghimpun seniman-seniman dan seniwati-seniwati berkualitas tinggi, untuk mencurahkan pengabdian mereka dalam bidang seni, demi kewibawaan dan kemashuran rajanya. Dengan dana dan sarana yang dimilikinya, raja mampu menghimpun karya-karya seni yang bermutu tinggi, baik yang berwujud materi maupun non-materi.

Pada masa kejayaan raja-raja di daerah Sulawesi Selatan, tarian-tarian daerah terpelihara pertumbuhannya dengan baik.

Akibat Perang Dunia II di mana bangsa Indonesia turut menderita, seni tari di mana-mana menderita pula. Kekalutan perang yang kemudian dilanjutkan dengan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia di mana seluruh rakyat terlibat di dalamnya, sudah tentu membawa pengaruh terhadap kehidupan seni, khususnya seni tari di daerah ini. Dengan runtuhnya kerajaan-kerajaan yang ada lalu disusul dengan munculnya kesatuan bangsa, maka seluruh aspek kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan menjadi berubah.

Dengan runtuhnya kerajaan-kerajaan itu, maka banyak orang enggan memelihara kesenian yang selama ini menjadi warisan budaya nenek moyangnya. Mereka takut dicap feodal, atau takut dikatakan mempertahankan feodalisme yang menjadi tantangan utama dari perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Kalau mungkin, semua yang berbau istana atau kerajaan harus dihilangkan. Begitu pula seni tari yang dibina selama masa kehidupan kerajaan, juga harus dihilangkan. Maka akibat dari kesemuanya itu, seni tari di daerah Sulawesi Selatan ini hampir turut musnah. Kalaupun masih ada, keadaannya sangat menyedihkan.⁸⁾

Dalam keadaan yang demikian ini, sekelompok peminat seni budaya yang tergabung dalam organisasi *Seni Budaya Mangkasara* di bawah pimpinan Fachruddin Daeng Roma berusaha mengungkap kembali salah satu tarian adat dari daerah Mangkasara (Makasar), yaitu tari *Pakarena*.

Usaha ini mempunyai dua tujuan, yaitu:

- 1) Mengungkap dan mempelajari kembali tarian tersebut secara teratur untuk dapat diajarkan lagi kepada pelajar-pelajar, dan
- 2) Ingin meningkatkan tarian itu sesuai dengan selera masyarakat pada waktu itu.

Suatu keuntungan bagi daerah ini ialah bahwa di beberapa tempat terpencil masih terdapat beberapa Anrong Pakarena⁹⁾ yang masih memelihara Tari Pakarena itu dengan tujuan ter-

tentu, misalnya untuk melengkapi upacara-upacara perkawinan, penyunatan, melepaskan nazar atau hajat dari orang-orang yang masih memegang teguh tradisi, dan sebagainya.

Sudah tentu kesemuanya itu dilakukan dalam keadaan yang memprihatinkan, bahkan dapat dikatakan dalam keadaan serba miskin dan tidak terpelihara.¹⁰⁾

1.4 Pembenahan Seni Tari Sulawesi Selatan

Untunglah, daerah Sulawesi Selatan ini mempunyai Ny. Andi Nurhani Sapada, yang minat serta tanggungjawabnya besar terhadap kehidupan dan peningkatan seni, terutama seni tari Sulawesi Selatan.

Ternyata dia memiliki kemampuan untuk mengusahakan peningkatan seni daerah ini. Berkat kemampuannya, dia berhasil membawa seni daerah ini ke tingkat nasional, bahkan sampai dikenal di berbagai negara di dunia. Dia mampu mempergelarkan yang boleh dianggap sudah usang menjadi berkilau kembali dan terkenal.¹¹⁾

Dengan jerih payahnya menangani seni daerah ini, maka boleh dikatakan strategi wawasan nusantara telah berhasil. Seni daerah ini bukan semata-mata milik daerah ini, melainkan sudah menjadi milik nasional.¹²⁾

Langkah yang ditempuh, pada tahun 1951 Ny. Andi Nurhani Sapada mendatangkan seorang "anrong pakarena" bernama Parancing dari daerah Polongbangkeng bersama-sama dengan beberapa penarinya. Mereka diminta mempertontonkan berbagai tariannya di makasar, untuk dipelajari. Kemudian diadakan latihan. Tetapi pada mulanya latihan yang diselenggarakan tidak cukup menghasilkan, karena antara pengajar dengan pelajar tidak terdapat komunikasi yang dapat dijadikan dasar pegangan. Eksperimen tanpa metode ternyata hanya menuju jalan buntu.¹³⁾

Untuk mendapatkan jalan ke luar, pertama-tama Ny. Andi Nurhani Sapada mengamati semua gerakan yang mereka lakukan dan bagaimana sebenarnya susunan tari Pakarena itu sendiri. Setelah ditarikan berulang-ulang, Ny. Andi Nurhani Sapada

lalu mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, mereka sendiri tidak mempunyai patokan atau pegangan khusus. Semua gerakan penari dikendalikan oleh penari terdepan dan penari lainnya hanya mengikuti. Kalau penari terdepan melenggok ke kanan atau ke kiri, semuanya lalu mengikuti. Ini terjadi sangat lambat dan mudah diikuti dengan lirikan mata. Mengenai susunan tariannya juga tidak teratur seperti yang lazim terdapat pada suatu tarian yang sudah tersusun rapi.

Kedua, nyanyian yang mengiringi tarian yang disebut Royong selalu juga dimulai oleh penari terdepan dan yang lainnya hanya menyambung atau menanggapi dan seterusnya. Selain itu juga tidak selalu dimulai dengan kata-kata yang sama, sehingga memang sangat membingungkan bagi para pemula.

Ketiga, pukulan gendangnya tergantung seluruhnya pada pemukul gendang yang duduk di depan, dalam hal ini adalah anrong pakarena itu sendiri. Seringkali pukulan gendangnya begitu bersemangat, sehingga mereka tidak memperhatikan keadaan penari. Sering pula penari telah lama duduk diam, tetapi mereka masih terus memainkan gendangnya. Dan hanya berhenti kalau mereka memang sudah mau berhenti.

Dalam keadaan beginilah tari Pakarena itu diketahui dan diketemukan oleh Ny. Andi Nurhani Sapada pada waktu itu. Untuk melanjutkan kelangsungan hidup tarian adat ini, maka tidak ada jalan lain kecuali harus mengadakan beberapa perubahan dalam cara mengajarkannya. Dengan sendirinya beberapa gerakan tangan turut berubah, tanpa meninggalkan ciri-ciri khasnya. Di antara perubahan itu ialah sebagai berikut:

- 1) Gerakan tangan dan badan yang tidak atau belum teratur dibuatkan satu patokan. Kalau tadinya tergantung kepada penari terdepan, maka kini gerakan badan mengikuti empat arah mata angin. Sedang untuk gerak tangan juga ditentukan arahnya dan jumlahnya, misalnya sebanyak tiga kali dan se-

bagainya. Dengan demikian penari yang baru belajar dapat dengan mudah mengikutinya.

- 2) Nyanyian Royong yang sukar diikuti dan sukar dipelajari dalam waktu singkat, diganti dengan lagu daerah Mangkasara yang bisa dibawakan dengan mudah. Dalam hal ini terpilih lagu "Bungana Ilang Kebo". Pencipta lagu ini tidak diketahui lagi.
- 3) Pukulan gendangnya tetap diserahkan seluruhnya kepada pemain gendang itu sendiri untuk memilih pukulan yang dikehendaknya. Namun mereka harus memperhatikan gerakan para penari, karena setiap perubahan gerak dari penari perlu diiringi dengan pukulan gendang yang khas pula.
- 4) Kostum penari yang terdiri dari "baju bodo" dan "lipa sabe" tetap tidak berubah. Hanya panjangnya yang semula sampai di betis dikurangi sampai pada batas lutut. Bahan bajunya ditenun dari bahan sutera berwarna merah dan hijau. Sarungnya diusahakan seragam dengan motif "curra caddi". Perhiasannya masih menggunakan apa adanya, karena pada waktu itu sukar memperoleh perhiasan yang sesuai dalam jumlah yang banyak.

Demikianlah keadaan dan bentuk tari Pakarena gubahan baru itu pada waktu mula diperkenalkan kepada masyarakat kota Makasar. Juga pada kunjungan Priseden Soekarno, Kepala Negara Republik Indonesia pada awal tahun 1953, tari Pakarena muncul dalam gaya baru dibawakan oleh pelajar-pelajar. Kepala Negara terkesan dengan pemunculan ini, sehingga pada tahun itu juga tari Pakarena mendapat kehormatan untuk mengisi acara kenegaraan pada 17 Agustus 1953 dalam rangka Hari Proklamasi ke-8 di Istana Negara di Jakarta. Kemudian pada tahun berikutnya tari Pakarena mendapat kesempatan pula turut serta dalam Missi Kesenian Indonesia yang pertama ke luar negeri.

Kesempatan untuk berkunjung ke luar negeri membawa pengaruh dalam pertumbuhan tari Pakarena, di mana secara langsung atau tidak langsung Kepala Negara turut terlibat di dalamnya.

Untuk menyesuaikan dengan keadaan di luar negeri, maka ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, antara lain:

- 1) Lamanya waktu yang biasa dipergunakan untuk tarian ini harus dipersingkat, yaitu dari 25 menit menjadi 10 menit. Hal ini dapat diatasi dengan mengurangi jumlah gerakan yang diulang-ulang dari tiga kali menjadi satu kali, sehingga sekaligus nampaknya melahirkan gerakan-gerakan baru yang lebih dinamis.
- 2) Teguran Presiden Soekarno sebelum menuju ke luar negeri yang mengatakan, "Teknik kurang af" (maksudnya, belum tuntas), membuat para pengasuh sedikit kebal. Betapa tidak karena memang selama ini para pengasuh hanya menggunakan patokan-patokan apa adanya dan belum sempat memikirkan yang lain lebih jauh. Untuk mengatasi ini para pengasuh dibantu oleh Fachruddin Dg. Romo bersama Majid Dg. Siala yang bertindak sebagai pemukul gendang untuk memasukkan satu tanda dalam pukulan gendangnya pada waktu-waktu tertentu untuk memberi kesempatan para penari menyamakan gerakannya.

Begitulah tari Pakarena yang sempat ditingkatkan lagi secara teknis ketika diperkenalkan dalam forum internasional di Singapura, Hongkong dan RRC.

Setelah kembali dari luar negeri dan adanya kesempatan yang diberikan untuk muncul dalam forum nasional dan internasional lainnya, mendorong Ny. Andi Nurhani Sapada untuk selalu meningkatkan tari Pakarena sesuai dengan selera dan kehendak zaman, baik teknik maupun keindahan kostum, tata rias dan sebagainya.¹⁴⁾

1.5 Wadah Pembinaan Seni Tari Sulawesi Selatan

Pembinaan dan pengolahan tari Pakarena itu dilakukan dari tahun ke tahun dan selangkah demi selangkah. Juga selalu diusahakan agar tidak meninggalkan ciri-ciri khasnya yang membuat tari Pakarena itu begitu agung dan penuh pesona. Dan untuk melestarikan hasil jerih payah selama ini, maka pada awal tahun 1959 Ny. Andi Nurhani Sapada mendirikan kursus tari yang diberi nama Kursus Tari Pakarena bertempat di Jalan Gowa Selatan 10A (sekarang Jalan Sudirman 66). Materi pelajaran sudah tentu diambil dari hasil olahannya selama delapan tahun.

Ia mengakui, dalam menyusun tari Pakarena seperti yang dikenal selama ini dilakukan tanpa mengadakan riset lebih dahulu, tanpa penyelidikan secara mendalam sebelumnya, karena memang tidak sempat dilakukan. Sebagai peminat seni tari Ny. Andi Nurhani Sapada bekerja apa adanya dan bertolak dari pengetahuan serta pengalaman sederhana yang selama ini diperolehnya.

Sudah tentu usaha tersebut melahirkan pro dan kontra, terutama dalam kalangan seniman-seniman tari itu sendiri. Pro, karena mungkin sesuai dengan selera mereka dan selera masyarakat pada umumnya. Kontra, karena tidak asli lagi, tetapi kalau ditanya bagaimana bentuk Pakarena yang asli, mereka juga tidak tahu.

Segala macam ragam Pakarena yang asli lengkap dengan namanya yang unik, seperti "Jangan Lea-lea, Ma'biring Kassi", "Sanro Beja" dan lain-lain, sampai sekarang tidak atau belum diketahui bagaimana bentuknya, sehingga memang sukar untuk mengadakan perbandingan.

Ini merupakan tantangan bagi Bidang Kesenian dan seluruh aparatnya untuk melakukan penyelidikan lebih jauh dalam mewujudkan bentuk tarian tradisi yang belum sempat diungkapkan.

Untuk lebih memantapkan langkah pembinaan terhadap Seni Daerah Sulawesi Selatan, maka Ny. Andi Nurhani Sapada lalu mendirikan Institut Kesenian Sulawesi dengan Akte Notaris No. 12, 7 Juli 1962.

Tujuan utama Institut Kesenian Sulawesi (IKS) ialah turut membina moral bangsa melalui pendidikan kesenian yang teratur dan terarah. Ternyata Institut Kesenian Sulawesi mendapat tempat yang baik di hati masyarakat, terbukti dalam waktu singkat, muncul organisasi-organisasi kesenian dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, dan menyatakan sebagai cabang-cabang IKS (Institut Kesenian Sulawesi). Lambang IKS diciptakan oleh Moh. Nur Sam disertai artinya.

Pada tahun 1965 lahirlah tiga buah cabang Institut Kesenian Sulawesi, ialah cabang Soppeng, cabang Pare-pare dan cabang Pinrang.

Pada tahun 1966, mengingat kenyataan adanya cabang-cabang di beberapa kota kabupaten, maka Ny. Andi Nuhan Sapada lalu membentuk Pusat Institut Kesenian Sulawesi di kota Makasar. Di kota Kabupaten Sidrap¹⁶⁾, tempat tinggalnya pada waktu suaminya, Bapak Andi Sapala menjabat bupati kepala daerah, terdapat pula cabang IKS.

Pada tahun 1967, Institut Kesenian Sulawesi berkembang lagi, dengan munculnya cabang Pangkep, cabang Takalar, dan cabang Wajo. Pada tahun 1970, jumlah cabang Institut Kesenian Sulawesi berdiri lagi di kota-kota kabupaten Barru, Bone, Sinjai Bulukumba dan Ujung Pandang.

Pada tahun 1971, Institut Kesenian Sulawesi berkembang lagi, dengan berdirinya cabang-cabang baru di kota-kota kabupaten Gowa, Jeneponto dan Selayar.

Selama masa hidupnya, Institut Kesenian Sulawesi telah berjasa besar, bukan hanya untuk daerah Sulawesi Selatan, melainkan untuk nusa bangsa Indonesia. Karena Institut Kesenian Sulawesi, maka daerah dan seni Sulawesi Selatan dikenal secara meluas oleh segenap bangsa Indonesia, bahkan dikenal di seluruh dunia.

Tidak dapat disangkal, sayap Institut Kesenian Sulawesi makin mengembang. Sementara itu, tokoh pendirinya, karena jiwa pejuang dan patriotnya, tidak hendak mempertahankan Institut Kesenian Sulawesi itu tetap di dalam kekuatan tangannya, melainkan bersedia menyerahkannya kepada orang lain.

Memang, semula Insitut Kesenian Sulawesi itu merupakan milik pribadi atau keluarga Ny. Andi Nurhani Sapada. Tetapi karena nyatanya sudah diterima baik oleh seluruh masyarakat Sulawesi Selatan, maka Ny. Andi Nurhani Sapada lalu merelakan Insitutut Kesenian Sulawesi Selatan menjadi milik seluruh masyarakat Sulawesi Selatan.¹⁷⁾

Dikemudian hari berulang kali pimpinan Institut Kesenian Sulawesi itu berpindah tangan, misalnya:

Untuk periode 1970 – 1974 Pimpinan Pusat Institut Kesenian Sulawesi beralih dari Ny. Andi Nurhani Sapada kepada Drs. Mattullada dan Munasiah Najamuddin.

Untuk periode 1974 – 1977 Pimpinan Pusat Institut Kesenian Sulawesi berpindah dari Drs. Mattulada dan Munasiah Najamuddin kepada Ny. Aminah Andi Mattalatta dan Drs. Jamaluddin Latief.

Kalangan seniman tari di Indonesia boleh merasa bersyukur, karena kegiatan atau usaha pembinaan dan pengembangan seni tari tidak lagi ketinggalan dari pada seni lainnya. Berbagai pergelaran atau lomba tari antar daerah pernah dilakukan. Begitu pula festival, diskusi dan lain-lain tidak luput diselenggarakan. Seniman tari pun tidak jarang diutus dalam rangka memperkenalkan kekayaan seni Indonesia di luar negeri. Dari Sulawesi Selatan, misalnya Tari Pakarena pernah disertakan dalam Misi Kesenian Indonesia yang pertama di Singapura, Hongkong dan RRC pada tahun 1954. Tari Pajaga ke Bangkok dan Jepang pada tahun 1962. Tari Pattennung ke Mesir dan Tanzania pada tahun 1965, Tari Bosare ke Australia pada tahun 1975 dan lain-lain yang dibawa oleh perorangan atau kelompok swasta.

Sekarang di Indonesia, selain ada lembaga seni tari yang diusahakan oleh seniman tari perorangan, juga sudah ada Sekolah Menengah sampai kepada Akademi Tari (di Jawa Bali, Sumatera) yang didirikan oleh Pemerintah.

Pemerintah sendiri beberapa tahun yang lampau telah men-canangkan Pendidikan Kesenian (termasuk seni tari) secara intra-kurikuler di SLP dan SLA, dan akhir-akhir ini di SD-SD. Tetapi sampai sekarang rencana ini masih menggantung, karena soal kurikulum, sarana dan guru pelatih yang harus disediakan terlebih dahulu.

Ada satu masalah yang sempat dibahas dalam Seminar Notasi Tari ke-2 di Denpasar (12 — 16 Maret 1979), di mana Ny. Andi Nurhani Sapada mendapat undangan untuk mengha-dirinya sebagai wakil dari Sulawesi Selatan, yaitu mengenai pengadaan guru tari untuk seluruh Indonesia guna melaksana-kan program dan menyesuaikan kurikulum pendidikan Kesenian (termasuk tari) di sekolah-sekolah, mulai dari TK, SD, SMTP, SMTA sampai ke perguruan tinggi.¹⁸⁾

Pada tahun 1971, Institut Kesenian Sulawesi yang telah mempunyai 15 cabang pada waktu itu, sebagai hasil Musyawa-rah Kerja ke-2 telah mendirikan sebuah *Konservatori Kesenian*, di samping kegiatan latihan dan kursus yang teratur. Tujuan semula didirikannya Konservatori Tari itu adalah untuk mem-bina dan menambah kader-kader IKS sendiri dalam misinya se-bagai seniman tari. Pendidikan Kesenian pada Konservatori mengambil waktu tiga tahun lamanya, karena itu perlu difikirkan segala konsekuensinya. Sedang pekerjaan tari sebagai profesi dalam masyarakat Sulawesi Selatan belum mampu menjamin kelangsungan dan kebutuhan hidup, maka antara pimpinan IKS dan Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang terdapat satu konsensus untuk menerima lulusan Konservatori IKS menjadi Guru Tari dalam wilayah Kotamadya Ujung Pandang.

Pada tahun 1973, Konservatori Kesenian (milik Institut Kesenian Sulawesi) diambil-alih oleh Pemerintah, dalam hal ini

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dijadikan Konri (Konservatori Tari), berstatus negeri.

Dan pada tahun 1975/1976, Konri di Ujung Pandang, seperti halnya konri-konri di kota-kota lain, diubah menjadi SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia).¹⁹⁾

BAB II MENGENAL NY. ANDI NURHANI SAPADA

2.1 Ny. Andi Nurhani Sapada dan Anugerah Seni

"Anugerah Seni itu saya terima pada 24 Agustus 1972, dalam suatu upacara yang sukar saya lupakan." Begitu komentar Ny. Andi Nurhani Sapada, waktu kami menemuinya. Sambungnya lagi, "Upacara penyerahan Anugerah Seni itu diselenggarakan di Gedung Pola, Jakarta. Upacara itu sangat mengeskan di dalam lembaran sejarah hidup saya."

Waktu kami memohon kesediaan ia menuturkan riwayat hidupnya dalam rangka penyusunan Biografi Tokoh, terlahirlah tanggapan ia. "Apakah arti suatu riwayat hidup apabila tidak dihiasi dengan prestasi. Justru prestasi itulah yang membuat riwayat hidup menjadi indah, serta memberi isi dan makna yang mendalam".

Dan, berbicara tentang pemberian Anugerah Seni, ia mengemukakan, Pemberian Anugerah Seni itu merupakan suatu kenyataan, sebab masyarakat dan Pemerintah telah memberikan pengakuan, atas karya-karya, kami sejak 20 tahun yang lalu, untuk dapat diandalkan dalam menentukan Kesenian Nasional yang sedang dibina pada waktu sekarang ini.

Mengenai kesan-kesan atau kenangan Ny. Andi Nurhani Sapada menyangkut peristiwa pemberian Anugerah Seni itu, berceritalah ia "Berita tentang pemberian Anugerah Seni itu, saya dengar pertama kali pada 20 Agustus 1972. Pada waktu itu saya sedang menghadiri pesta pengantin keluarga Brigjen A. Rivai, di Bali Room, Hotel Indonesia, Jakarta. Sebagai anggota keluarga, saya turut menerima tamu. Sementara itu, pada pukul 19.00 WIB datanglah Sdr. Ridwan, membawa berita tentang Anugerah Seni itu.

Sementara pesta sedang berlangsung, datanglah surat dari Ujung Pandang, dari suami saya, yang lebih jelas menyampaikan berita tersebut, serta ucapan selamat atas Anugerah Seni yang akan saya terima itu. Di dalam suratnya itu, suami saya menjelaskan, bahwa berita penting itu disampaikan ke rumah oleh Kepala Kantor Wilayah Dep. P. dan K, Propinsi Sulawesi Selatan, Sdr. E. A. Mokodompit, MA yang datang bersama-sama dengan Sekretaris IKIP Drs. Abd. Karim.

Sejenak saya tidak dapat berkata apa-apa pada saat itu. Musik yang begitu ribut memenuhi ruangan pesta, tidak berhasil mempengaruhi perasaan saya. Di balik sebuah pilar yang besar saya menenangkan pikiran serta perasaan. Lalu kepada Tuhan jualah saya pasrahkan diri. Saya tidak mampu berbuat sesuatu selain mengucapkan syukur ke hadirat-Nya.

Sesuai dengan isi pemberitahuan yang saya terima itu, saya harus segera melaporkan diri pada Direktorat Jendral Kebudayaan. Tetapi hal itu baru saya lakukan dua hari kemudian, walau pada waktu itu saya telah berada di Jakarta.

Mengapa demikian, karna saya ingin menenangkan perasaan. Sebagai pernyataan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan untuk tidak menjadi takabur, saya menenangkan diri dengan jalan berpuasa.

Keterlambatan saya melaporkan diri itu mungkin menimbulkan kerepotan bagi panitia, sehingga ketika saya melaporkan diri pada 22 Agustus 1972, seksi protokol nampak sedang

sibuk mengadakan hubungan intel dengan kantor Gubernur Sulawesi Selatan, menanyakan tentang wakil Sulawesi Selatan yang katanya belum tiba sampai sekarang dari Ujung Pandang. Dan mereka merasa lega ketika saya datang bersama Santi.¹⁾

Setelah menyampaikan segala sesuatu yang sehubungan dengan upacara penyerahan Anugerah Seni itu, tiba-tiba ia berkata, "Jadi Ibu ahli warisnya?" Saya terkejut bukan main. Sadar mungkin akan kekeliruannya, ia berkata lagi, 'Kalau begitu Ibu sendiri yang akan menerima Anugerah Seni?' "Lalu saya menjawab, "Ya, begitulah. Ini kan nama saya sendiri!"

Perasaan saya agak lain-lain juga, ketika saya mohon diri. Sesaat sebelumnya saya masih sempat melihat sang protokol menulis "hadir sendiri" di belakang nama saya. Saya tidak mengerti apa yang dimaksud.

Pada 24 Agustus 1972, saat yang saya nanti-nantikan telah tiba. Saya akan ditemani oleh tiga orang anak saya, We Tenrisau²⁾, Shanti, dan Faizal³⁾ yang kebetulan berada di Jakarta.

Saya hampir terlambat tiba. Maklum, saya hanya mengendarai kendaraan pinjaman. Tetapi kegelisahan saya terobat juga, ketika di depan pintu Gedung Pola tampak oleh saya seorang yang sedang gelisah menanti kedatangan saya, orang itu tak lain ialah suami saya. Ia datang tepat pada waktunya. Senja datang dari Ujung Pandang, untuk mendampingi kami pada peristiwa penting itu, Dan dengan langkah penuh bahagia kami berlima menaiki tangga Gedung Pola yang bersejarah itu.

Saya datang lima menit sebelum acara dimulai. Masih sempat panitia menyematkan papan nama saya pada baju saya, dan teman-teman Tenri dari Expo 70 Osaka masih sempat pula mengucapkan selamat kepada kami. Lalu terdengar nama-nama kami disebut satu per satu, dan sekaligus seorang anggota panitia menunjukkan tempat kami berdiri. Lama juga rasanya kami berdiri.

Pada kelompok Anugerah Seni nampak seorang Wanita yang sudah lanjut usia, dari pada kelompok Cendekiawan kelihatan tiga orang wanita. Rupanya mereka semua mewakili suami mereka yang telah tiada. Terngiang kembali kata-kata protokol dua hari yang lalu, yang mengatakan, "Jadi Ibu ahli warisnya?" Rupanya saya pun dikira seperti ibu-ibu itu. Betapa harus hati kami, melihat ibu-ibu tuan menitikkan air mata, mengenang kembali suami mereka yang pernah berjasa, dan tidak sempat mengecap hasil pengabdian mereka.

Dan saya? Dengan segala kekuatan yang ada, saya menahan diri serta perasaan untuk tidak tersedu-sedu, ketika Meneteri Mashuri mengucapkan kata-kata sambutannya. Tetapi air mata saya terus mendesak, dan saya tidak berdaya membendunginya. Sekali-sekali saya menoleh kesamping, ke tempat keluargasaya beridiri, dan saya merasa tenang kembali.

Dan suami saya tidak tahu apa yang terbayang padanya. Pada detik-detik saya menerima penghargaan tinggi dari pemerintah Republik Indonesia. Tapi saya yakin, pasti terbayang kembali segala suka-duka, segala pengalaman selama 20 tahun, di mana kami bersama-sama bekerja dalam pengabdian di bidang pembinaan kesenian daerah Sulawesi Selatan.

Semua orang tahu, bahwa tanpa bantuan moril dan materi saya bukan apa-apa. Tanpa dorongan moril dari padanya, saya hanya paling sebagai pelaksana biasa, tanpa keinginan untuk berkembang, tanpa dasar gerak, dan tanpa cita-cita. Saya pernah ia lepaskan selama 15 minggu atau hampir empat bulan untuk memimpin rombongan kesenian Sulawesi Selatan dalam Missi Kesenian Indonesia untuk Singapura, Hongkong, dan Republik Rakyat Cina, pada tahun 1954. Selain itu, pada setiap tahunnya sejak tahun 1953 sampai tahun 1968, selalu diikhlaskan membawa rombongan yang sama ke Jakarta pada perayaan nasional di Istana Negara, demikian pula pada peristiwa-peristiwa penting lainnya.

Dan semua ini tahu, ia lakukan dengan suatu keyakinan, bahwa apa yang kami lakukan itu merupakan suatu pelengkap dari cita-cita perjuangan seluruh bangsa Indonesia, ialah ke-

sempurnaan Kemerdekaan Bangsa dan Tanah air Republik Indonesia di segala bidang.

Kami telah memilih profesi sebagai karyawan *independent* di bidang Seni Tari dan Seni Suara Daerah Sulawesi Selatan sejak tahun 1952, karena terdorong oleh suatu kesadaran untuk memberikan sumbangsih kami dalam mengisi masa *kevakuman pengertian Seni* di daerah ini. Pada masa-masa permulaan dalam membina masyarakat yang baru merdeka itu, terasa sekali adanya suatu kenyataan yang kita jumpai pada kalangan menengah dan sebagian besar golongan cendekiawan, bahwa mereka banyak berpikir dan hidup menurut pengaruh seni budaya Barat. Di pihak lain dari kalangan rakyat masih banyak yang terikat dengan kehidupan seni yang statis, akibat dari pengaruh serta tekanan masa kekuasaan golongan *uper class*, yaitu golongan feodal pada masa silam.

Dalam pembinaan seni tari yang selama 20 tahun kami pupuk dan sebarikan, sedikit banyaknya mendapatkan pengaruh dari fikiran-fikiran beberapa ahli Kebudayaan Nasional, seperti Ki Hajar Dewantara, Hamka, Takdir Ali Syahbana dan lain-lain, sehingga seluruh aspirasi seni yang kami tuangkan dalam tari-tarian kami merupakan penggalian yang bersumber dari keaslian seni tari di daerah ini. Kemudian kami kembangkan dengan suatu keberanian agar seni kita dapat mencerna atau mengadaptasi kemajuan-kemajuan teknik seni tari modern dari negara manapun, sepanjang tidak melanggar kaidah-kaidah dan pokok ajaran agama pada khususnya dan kaidah-kaidah hidup yang dicita-citakan falsafah Pancasila pada umumnya.

Kami berpendirian demikian, karena menurut hemat kami, kesenian bukan saja sesuatu yang hanya memberi kenikmatan pada penglihatan-pendengaran, tetapi juga merupakan sesuatu yang mampu memberikan pengaruhnya yang lebih mendalam pada pembinaan sikap mental serta cara berfikir dari bangsa yang memilikinya. Dan sikap serta cara berpikir ini dapat diandalkan dalam perbaikan hidup bangsa kita, kalau ia men-

dapatkan keserasian dengan pola falsafah hidup dari bangsa kita itu sendiri.

Tiada pernah kami bayangkan, dan tiada pernah kami harapkan untuk memperoleh sesuatu anugra dari mana pun karena apa yang kami lakukan itu semata-mata atas pengabdian, pengorbanan serta keikhlasan yang telah memberikan kepuasan bagi kehidupan keluarga kami. Dan inilah sesungguhnya sudah merupakan anugerah yang tidak bernilai dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bersama dengan 17 tokoh seniman lainnya dari Jawa dan Bali, masing-masing tiga orang di bidang seni sastra, dua orang di bidang seni drama, empat orang di bidang seni musik, lima orang di bidang seni rupa dan empat orang di bidang seni tari, saya merupakan satu-satunya dari Sulawesi Selatan. Di antara kami terdapat lima orang yang sudah tiada, yaitu seorang dari seni drama, seorang dari seni musik, seorang dari seni rupa dan dua orang dari seni tari.

Dalam suasana khidmat di Gedung Pola yang bersejarah itu pada saat-saat pemberian Anugerah Seni tahun 1972 oleh Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan kepada kami, terbayang kembali segala sesuatu yang telah kami lakukan selama 20 tahun. Benar kata orang-orang tua kita dahulu kala yang mengatakan "Resopa temma ngingngi, na iya naletei pam-mase Dewata", yang mengandung arti, "Hanya dengan usaha yang keras dan dengan kerja tanpa kenal lelah kita mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa.⁴⁾

Demikianlah sebagian dari urutan cerita Ny. Adi Nurhani Sapada, yang memuat kenangan mengesankan tentang peristiwa penting di dalam sejarah hidup beliau,, ialah pengangkatan sebagai Tokoh Nasional dan penyerahan Anugerah Seni.

2.2 Kehidupan Pribadi Ny. Andi Nurhani Sapada

Ayahnya memang seorang pejuang, maka tidak mengherankan bila pada diri Ny. Andi Nurhani Sapada pun mengalir darah dan semangat pejuang.⁵⁾

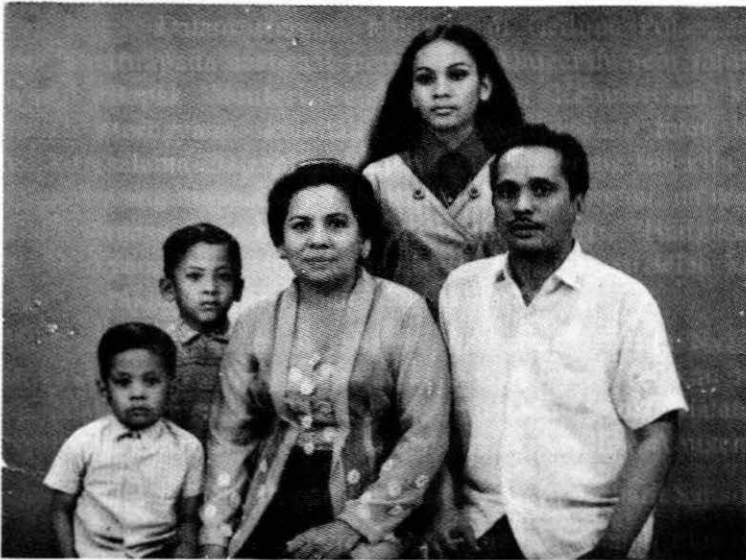
Ayahnya termasuk salah seorang dari 40 ribu jiwa korban keganasan Westerling. Jenazahnya ditenggelamkan ke dalam laut. 6)

Semangat perjuangannya mendorong dirinya untuk bersiap sebagai pelopor yang rela berkorba demi masyarakat dan daerahnya, demi nusa dan bangsanya. Tidak segan-segan ia mengesampingkan kepentingan pribadi dan keluarganya, demi keberhasilan pembinaan dan pengembangan seni.

Bukan hanya satu dua kali beliau menyelenggarakan festival seni yang dana pembiayaannya ditanggungnya sendiri atau oleh keluarganya. Padahal penyelenggaraan festival seni memerlukan biaya tidak sedikit. 7)

kalau sudah menyinggung soal seni, terutama seni tari, segala-galanya dikalahkan. Ia mengorbankan segala-galanya untuk seni. 8)

Ternyata jerih payah dan pengorbanannya tidak sia-sia.



Keluaga Ny. Andi Nurhani Sapada

Berkat ketekunannya dalam usaha pembinaan dan pengembangan, maka seni tari Daerah Sulawesi Selatan maju pesat, dan dengan cepat dapat dikenal di seluruh tanah air, bahkan di Luar Negeri.

Ny. Andi Nurhani Sapada terkenal berkemauan keras, dan tidak lekas patah semangat, Sejak kecil beliau bercita-cita menjadi sarjana hukum. Dan belum puas hatinya selama cita-cita itu belum tercapai.

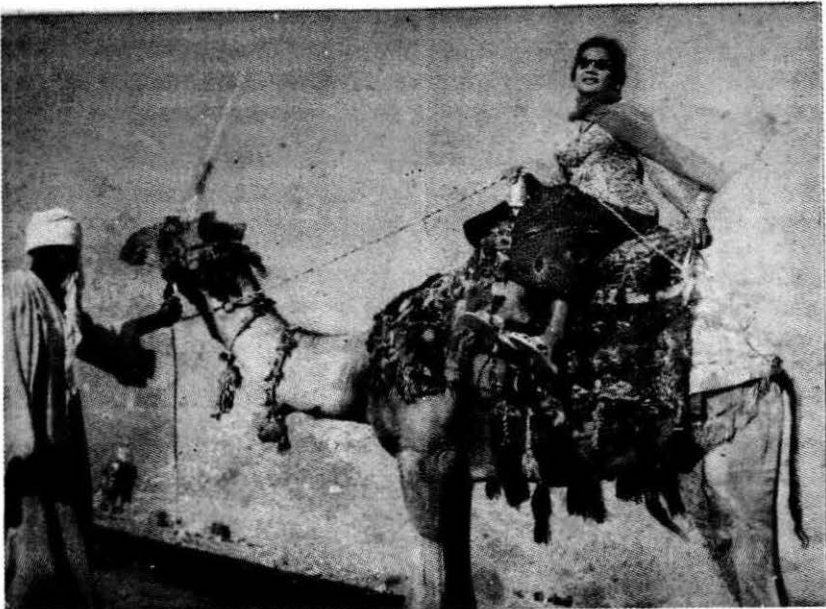
Pada tahun 1950 Ny. Andi Nurhani Sapada terpaksa berhenti bersekolah karena kawin, sementara itu sekolah ia baru mencapai AMS (tingkat SMTA), dan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan belum padam.

Untuk belajar tidak ada saat terlambat, begitu pedoman yang dipegang oleh Ny. Andi Nurhani Sapada. Itulah sebabnya, maka pada tahun 1971, yaitu setelah puteri tertuanya We Tenrisau masuk ke Universitas Indonesia ia melanjutkan pendidikan lagi dan berkuliah di IKIP, pada Fakultas Sastra dan Seni. Walau idamannya semula menjadi sarjana hukum tak terjangkau, kekecewaan terobati pula dengan melanjutkan kuliah di IKIP.⁹⁾

Di samping wataknya yang pantang berhenti di tengah jalan dalam menempuh ilmu, Ny. Andi Nurhani Sapada adalah seorang pemeluk agama yang beriman kuat dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sudah dua kali beliau menunaikan rukun Islam yang ke lima, naik haji ke tanah suci Mekah. Yang pertama padada tahun 1963, dan yang kedua pada tahun 1980.

Keberangkatannya ke tanah suci pada tahun 1963 bersama-sama dengan suaminya, Bapak Andi Sapada Mapangile. Pada taun 1980, dalam menghadapi kegoncangan batin dan dengan tujuan mencari ketenangan, Ny. Andi Nurhani Sapada berangkat lagi ke tanah suci, menunaikan rukun Islam yang ke lima. Keberangkatannya pada tahun 1980 ini tanpa didampingi suami.¹⁰⁾



Naik unta waktu menunaikan ibadah haji tahun 1980

Dari tanah suci, Ny. Andi Nurhani Sapada mengirimkan foto-foto kepada putra-putrinya di rumah. Surat pengantar untuk pengiriman foto-foto tersebut, ditulis pada tanggal 24 Oktober 1980, berbunyi sebagai berikut :

Jedah, 24/10 -80

Untuk anak-anakku tercinta,

Di belakang foto-foto ini Ibu berikan sekedar komentar.

Mudah-mudahan kalian bisa bayangkan keadaan Ibu.

Salam untuk semua dalam rumah. Ibu tak berani sebut satu per satu, takut ada yang kelupaan.

Berkat doa kalian yang tercinta, Ibu berhasil melakukan ibadah Haji kali ini dengan baik. Dapat shalat dan berdoa sepuas-puasnya di semua tempat.

Mudah-mudahan Allah SWT memperkenankan doa Ibu.

ttd.

(Anida)¹¹⁾

Kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan yang Maha Esa nampak pula pada sikapnya sewaktu menghadapi masalah yang ruwet.

"Di dalam menjalani kehidupan, tidaklah jarang saya mengalami kepahitan, penderitaan, baik kecil maupun besar"; begitu tutur Bu Nani menuangkan perasaan kepada penyusun, seakan-akan kepada sahabat karibnya. "Ibarat berjalan, kaki saya tidak jarang terantuk kerikil, kadang terantuk batu yang lebih besar. Untunglah, kesemuanya itu tidak sampai membuat saya jatuh, karena saya senantiasa ingat kepada Tuhan" ¹²⁾

Sejenak Bu Nani berhenti berbicara lalu melangkah ke dalam kamar. Tak lama kemudian ia keluar dan memberikan kertas di dalam bingkai berkaca berisikan tulisan satu bait puisi berjudul Surat Yassin.

Surat Yassin

dikau kawanku dalam duka,
temanku dalam nestapa
kurangkul dikau dalam kesunyian
kupegang erat dalam kesepian
dan hatiku kan lengah.

Makasar, 8 Juni 64

ttd.

Anida¹³⁾

Di dalam perjalanan hidupnya, tidak jarang Bu Nani menghadapi keadaan yang dapat menimbulkan keraguan, keadaan yang memerlukan banyak pertimbangan. Ini pun ditulis dalam buku hariannya 24 Oktober 1982, Tetapi karena keteguhan iman dan takwanya kepada Tuhan, maka segala-galanya diserahkan kepada Tuhan. Kepada Tuhan jua, ia memohon pertolongan jalan keluar. Berikut ini kutipan dari isi buku harian Bu Nani, 24 Oktober 1982.

'Hidupku sudah terlalu biasa dikendalikan oleh banyak pertimbangan.

Pertimbangan-pertimbangan yang membuat aku menderita, Pertimbangan-pertimbangan yang mengikat diriku, hidupku, masa depanku dan masa tuaku. Danaku tiak kuasa melepaskan diri.

Tuhanku, berikan aku jalan keluar. Berikan lagi aku kemungkinan-kemungkinan. Ya . . . kemungkinan, kemungkinan".

24 Oktober 1982 ¹⁴⁾

Dalam keadaan seperti sekarang, selaku seorang itu rumah tangga, seorang wanita yang sangat terkenal di daerahnya, ia harus senantiasa berhati-hati. Tambahan pendidikannya sebagai tokoh nasional, mendorong ia harus lebih banyak menghadapi keadaan yang penuh pertimbangan. Bagaimanakah penilaian orang, bila beliau bepergian sendirian, tanpa pendamping, misalnya menghadiri undangan-undangan, ke rumah makan, nonton, dan sebagainya. ¹⁵⁾

Di dalam menerapkan pendidikan untuk anak-anak, Bu Nani tidak menyenangi segalasesuatu yang menunjukkan sifat keras atau kasar.

"Saya paling tidak suka dengan kekerasan atau kekasaran. Kalau saya tahu anak-anak saya sedang ada rasa tidak suka satu sama lain, sedang marah satu sama lain, saya suruh mereka saling diam. Seoang saya suruh masuk ke kamar sini, seorang lagi ke kamar sana. Biar mereka tidak bercakap-cakap satu

dua jam atau kalau perlu satu atau dua hari. Kalau mereka ngomong dalam keadaan marah, kata-kata yang menyakitkan hati pihak lain mudah terluncur dari mulutnya. Dan luka hati dapat lama tersimpan sukar terlupakan. Lebih baik mereka diam".¹⁶⁾

Dalam hidup bermasyarakat, Ny. Andi Nurhani Sapada suka membantu dan rela berkorban serta bekerja tanpa pamrih.

'Bila saya melakukan sesuatu, betapapun beratnya, biar tanpa imbalan apa pun, bagi saya, saya anggap suatu pengorbanan.



Di waktu senggang memainkan piano untuk dinikmati bersama keluarga.

Saya melakukan segalanya itu sama sekali tak ada pamrih apa pun. Kalau saya kebetulan diberi kemampuan memberi bantuan kepada orang lain, bantuan itu saya berikan dengan tulus. Sama sekali saya tidak mengharapkan balas budi. Saya punya keyakinan, pada waktunya kelak, saya akan mendapatkan lebih daripada apa yang telah saya berikan, meski bukan dari orang yang pernah saya bantu. Kepada anak-anak saya bisa saya nasehatkan, kalau kau membantu orang lain, jangan kau mengharapkan balasan, kau akan kecewa bila kamu tahu tak ada balasan".¹⁷⁾

Selaku seorang ibu, ternyata Ny. Andi Nurhani Sapada disegani dan disayangi putra-putrinya. Salah seorang putri beliau, lulusan Universitas Indonesia yang diwisuda sebagai dokter gigi pada bulan Agustus 1982, menyampaikan ucapan syukur dan terimakasih atas doa restu dan bimbingan ia, sehingga ia berhasil meraih gelar kesarjanaan.

Pada kumpulan foto-foto yang mengabdikan peristiwa wisuda sebagai dokter gigi, Nur Shanty Saddia menulis sebagai berikut :

"Untuk ibuku tersayang

Sujud hormat atas segala doa restu, bimbingan dan pengorbanan ibu.

semoga terbagilah bahagia kami.
dan semoga terobatlal lelah ibu membesarkanku".

Jakarta, Agustus 1982
Ananda,

ttd.

Nur Shanty Saddia 18)

BAB III RIWAYAT HIDUP DAN PENDIDIKAN NY. ANDI NURHANI SAPADA

3.1 Masa Kanak-kanak

Andi Nurhani, nama lengkapnya Andi Siti Nurhani Daeng Masugi, lahir di Pare-pare pada tanggal 25 Juni 1929, di daam suatu keluarga bangsawan Bugis.

Ayahnya, Andi Makkasau Parenrengi Lawawo, seorang pahlawan. Beliau seorang datu dengan gelar Datu Suppa, yang mulai menginjak masa jayanya pada tahun 1927, tetapi pada tahun 1938 beliau memilih langkah lebih baik meletakkan jabatannya, dan kemudian ikut dalam perjuangan kemerdekaan. Dan ibunya bernama Rahmawatih Sonda Daeng Baji.

Siapa pun tidak ada yang menduga, bahwa si bayi perempuan yang lalu dinamakan Andi Siti Nurhani Daeng Masugi itu, kelak akan menerima Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia karena jasa dan pengabdianya dalam bidang seni. Tidak seorang pun di antara anggota keluarganya sendiri, yang mempunyai gambaran bahwa bayi itu kelak berhasil menyangand predikat Tokoh Nasional.

Tiada kelebihan terdapat pada si bayi itu. Satu satunya keistimewaan yang membedakannya dengan bayi bayi yang lain, ialah Andi Nurhani Daeng Masugi itu lahir sebelum waktunya atau prematur.

Mungkin karena lahir prematur itulah, maka Andi Nurhani Daeng Masugi sering sakit-sakitan,. Karena itulah, maka sejak berusia enam bulan Andi Siti Nurhani Daeng Masugi lalu diserahkan kepada kakek dan neneknya, dengan harapan supaya menjadi sehat.

Sejak saat itu Andi Siti Nurhani Daeng Masugi di bawah asuhan kakek dan neneknya. Pola pendidikan kakek dan neneknya itulah antara lain yang memberi kemudahan bagi masa depan Andi Siti Nurhani Daeng Masugi, dan 43 tahun kemudian ia berhasil meraih predikat Tokoh Nasional di bidang Seni.

Keluarga H. Sonda Daeng Mattayang, dan H. Fatimah Daeng Dalang ayah ibu Ny. Rahmatiah Sonda Daehg Baji, memelihara, mengasuh, dan mendidik cucunya, Andi Siti Nurhani Daeng Masugi dengan penuh kasih sayang yang tumbuh menjadi anak perempuan yang sehat.

Pada usia bersekolah, yaitu pada tahun 1933 Andi Siti Nurhani Daeng Masugi dimasukkan ke ELS (*Europesche Lagere School*) Saint Jozef, di Kota Makasar.

Selama menempuh pendidikan di ELS ini, Andi Siti Nurhani Daeng Masugi yang dahulu lahir prematur dan pada masa bayinya sering sakit-sakit, ternyata prestasinya tidak mengecewakan.

Dia tergolong siswa yang pandai, sehingga ketika duduk di kelas III, pada pertengahan tahun ajaran ia dinaikkan ke kelas IV.

Sementara itu, si gadis kecil Andi Siti Nurhani Daeng Masugi juga menjadi anggota JMC (*Jonge Misjes Club*), yaitu kumpulan remaja yang khusus untuk anak-anak perempuan yang bersekolah pada *zuster-school*. Di dalam *Jonge Maisjes School* ini, Andi Siti Nurhani Daeng Masugi mendapat bimbing-

an langsung, dari para zuster, tentang berbagai jenis ketrampilan dan bermacam ragam kegiatan kewanitaan di luar sekolah.

Pada tahun 1938 H. Sonda Daeng Mattayang ditugaskan sebagai Kepala Kejaksaan di Ambon. Bersamaan dengan itu Andi Siti Nurhani Daeng Masugi turut pula pindah ke Ambon, mengikut keluarga kakeknya. Di kota ini, ia melanjutkan sekolahnya ke *Europesche Langere School* sampai tahun 1941

Pada awal Perang Dunia II, Andi Siti Nurhani Daeng Masugi masih sempat memasuki Perguruan Taman Siswa di kota Ambon, sampai kelas VII.

Sesudah itu tidak sempat lagi bersekolah, karena Perang Dunia II telah berkecamuk. Untuk mengisi waktu-waktu yang terluang, selama dua tahun Andi Siti Nurhani Daeng Masugi mengikuti kursus bahasa Jepang, dan kursus mengetik.

Pada bulan Pebruari 1946, setelah Perang Dunia II berakhir, seluruh keluarga H. Sonda Daeng Mattayang kembali ke Makassar. Dengan sendirinya Andi Siti Nurhani Daeng Masugi, ikut pula kembali ke Makassar.

Selama beberapa bulan sejak berakhirnya Perang Dunia II, sekolah-sekolah di Makassar belum sempat dibuka kembali. Untuk mengisi waktu terluang, Andi Siti Nurhani Daeng Masugi mengikuti kursus pada Perguruan Medan Ringkas, sehingga berhasil mendapatkan ijazah Mengetik 10 jari dan Stenografi De Grote.

3.2 Masa Remaja

Pada tahun 1946, NIT. (Negara Indonesia Timur) membuka MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) setingkat SMP, antara lain di kota Makassar.

Sekembali dari ambon bersama-sama dengan keluarga kakeknya Andi Siti Nurhani Daeng Masugi mempunyai perasaan malu sesudah mencapai usia remaja ini, untuk meneruskan sekolah dalam lingkungannya yang baru ini, yaitu di Makassar.

Ibunya mendesak agar nona Andi Siti Nurhani Daeng Masugi melanjutkan sekolah terus. Alasannya agar anaknya menempuh pendidikan lebih tinggi dari pada pendidikan orang tuanya Karena Ny. Rahmatiah Sonda Daeng Baji dahulu menyelesaikan pendidikan AMS (Setingkat SLTA), maka ibunya mendorong agar anak perempuannya itu mencapai pendidikan lebih tinggi lagi.

“Kalau ibu saya mendesak saya dengan nasihat-nasihat yag panjang lebar, kakek saya lain lagi caranya”. Ny. Andi Nurhani menceritakan pengalamannya masa kecil. “kakek saya tak pernah banyak bicara. Kalau punya kemauan, tak usah banyak bicara, langsung bertindak. Menghadapi masalah pendidikan saya itu juga begitu. Langsung saja kakek saya mengundang guru datang ke rumah untuk memberi kursus di rumah.

Begitulah, saya masih menangis di dalam kamar, kakek saya memaksa saya ke luar, karena guru sudah menanti di kamar tamu, siap memberi pelajaran. Seorang guru bangsa Belanda dipanggil oleh kakek, untuk mengajar saya”

Kakek dan nenek Andi Nurhani Daeng Masugi termasuk keluarga yang maju di daerah Sulawesi Selatan. Putri mereka, Rahmatilah Sonda Daeng Baji adalah wanita pertama yang bersekolah di Jawa dari daerahnya.

Di dalam mendidik anak-anak dan cucunya, kakek dan nenek Andi Nurhani bersikap keras tetapi bijaksana. Keras dalam arti disiplin, dan bijaksana dalam arti, memberi kebebasan, untuk memilih yang disenangi.

“Mereka memperlakukan kami bagi melepas layang-layang di udara. Layang-layang itu dibarkan melayang layang ke udara, tetapi ujung benangnya tetap dipegang. Begitulah cara kakek dan nenek mendidik kami. Kami tidak dikekang, diberi keleluasan untuk keluar, tetapi diawasi dengan sangat cermat”.

Akhirnya Andi Siti Nurhani Daeng Masugi jadi meneruskan sekolahnya, yaitu di MULO (*Meer Uitgebreid Longer Onderwijs*) di Makasar pada tahun 1946.

Karena masa peralihan, maka Andi Siti Nurhaini menamatkan pendidikan di MULO Makasar ini hanya dalam waktu dua tahun (1946–1948). Di sekolah tersebut dia masuk ke jurusan B (Eksakta).

Selama menempuh pendidikan di MULO Makasar, Andi Siti Nurhaini secara aktif berorganisasi; diantaranya ialah:

- 1) PPSM (*Persatuan Pelajar Sekolah Menengah*) seluruh Makasar, menjabat Ketua Kesenian (1947).
- 2) PPPI (*Perkumpulan Pelajar Putri Indonesia*) menjabat Ketua (1947).
- 3) PPI (*Persatuan Pelajar Islam*) menjabat wakil ketua bagian Keputrian (1948).
- 4) Organisasi Pandu Rakyat Indonesia, menjadi Piku (Pimpinan Kurcaci) bersama-sama dengan nona Lely Lemsari Harahap, putri Bapak Parada Harahap (1948).

Setelah menamatkan pendidikannya di MULO pada tahun 1948, Andi Siti Nurhaini lalu melanjutkan pendidikannya ke AMS. (*Algemene Middelbere School*) setingkat SMA di Maksar.

Pada tahun 1950 berhenti dari AMS., karna akan memasuki hidup baru.

Teman-teman dekatnya selama menjadi siswa AMS di Makasar, diantaranya ialah :

- 1) Ennie-Djauzah Najamuddin dari HBS, sekarang istri Drh. A. Dahlan Dg Situju di Jakarta.
- 2) Anak Agung Bagus Sutedja juga dari Bestuur.Opleiding School di Makasar, kemudian menjabat Gubernur Bali.
- 3) Abdul Wahab Sjahranie, dari *Bestuur – Opleiding* di Makasar (Kemudian dikenal sebagai Brigjen Abdul Wahab Sjahronie; Gubernur Kepala Daerah Kalimantan Timur di Samarinda).
- 4) Ida Bagus Mantra; kemudian Profesor Doktor, mantan Direktur Inderal Kebudayaan, Gubernur Bali).

Awal tahun 1950, Andi Siti Nurhaini Daeng Masugi berhenti sekolah, karena menghadapi saat penting di dalam sejarah hi-

dupnya. Ia akan menikah dengan Letnan IPM. (Polisi Militer) Andi Sapada Mappangile, putra pamannya¹⁾.

3.3. Masa Dewasa

Bulan April 1950 mencatat peristiwa sejarah yang sangat mengesakan bagi kehidupan Andi Siti Nurhani Daeng Masugi. Suatu peristiwa yang dikenal dengan Pemberontakan Andi Azis, merupakan rongrongan terhadap kedaulatan Pemerintah RIS. (Republik Indonesia Serikat).

Motif dari pemberontakan ini ialah sikap menolak masuknya pasukan-pasukan APRIS (Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat) dari TNI ke Sulawesi Selatan. Kapten Andi Azis adalah perwira KNIL yang baru diterima ke dalam APRIS. Pada tanggal 30 Maret 1950, ia bersama-sama dengan pasukan KNIL yang berada di bawah komandonya menggabungkan diri ke dalam APRIS di hadapan Letnan Kolonel A. J. Mokoginta, Panglima Teritorium Indonesia Timur. Pada waktu itu keadaan Makasar sendiri tidak tenang, sebab rakyat yang anti federal mengadakan demonstrasi sebagai desakan agar NIT secepatnya bergabung dengan RI. Sedangkan mereka yang setuju pada sistem federal juga mengadakan demonstrasi, sehingga ketegangan semakin bertambah. Di samping itu pada tanggal 5 April 1950 terdengar berita, bahwa pemerintah RIS mengirimkan kira-kira 900 pasukan APRIS yang berasal dari TNI ke Makasar untuk menjaga keamanan di situ. Kesatuan TNI/APRIS ini di bawah pimpinan Mayor Worang, diangkut dengan dua buah kapal dan sudah berlabuh di luar pelabuhan Makasar. Berita ini menguatirkan para anggota bekas KNIL yang takut akan terdesak oleh pasukan baru yang akan datang itu. Mereka kemudian bergabung dan menamakan diri Pasukan Bebas di bawah pimpinan Kapten Andi Azis.

Pagi-pagi sekitar jam 05.00 Andi Azis dengan pasukannya menyerang markas TNI di Makasar. Tapi karena pasukan APRIS jumlahnya jauh lebih sedikit dari kaum penyerbu, maka dalam waktu singkat kota Makasar berhasil dikuasainya.

Beberapa orang prajurit TNI jatuh menjadi korban dan beberapa orang perwira termasuk Letnan Kolonel A. J. Mokoginta ditawan.²⁾

Ketika peristiwa 5 April 1950 itu terjadi di Sulawesi Selatan, nona Andi Nurhani kebetulan ada di Yogyakarta Presiden Republik Indonesia yang pertama Ir. Soekarno mengundang beberapa raja dari Sulawesi Selatan yang setia kepada perjuangan revolusi bangsa Indonesia, untuk berkunjung ke Jawa. Nona Andi Nurhani ikut pula di dalam rombongan raja-raja yang berkunjung ke Yogyakarta itu. Kapten Andi Yusuf dan Letnan Bing Latumahina termasuk pula dalam rombongan itu. Mereka bertugas mendampingi rombongan raja-raja dari Sulawesi Selatan.

Pada kesempatan itu Nona Andi Nurhani berkata, "Aku senang sekali dapat berkenalan dengan beberapa putri kraton dari Jawa, karena selama ini saya hanya kenal mereka dari majalah-majalah saja. Aku tidak tahu bagaimana pula kesan mereka berkenalan dengan seorang putri Bugis yang tidak pernah hidup dalam lingkungan istana. Masa remajaku kuhabiskan dalam suasana Perang Dunia di Ambon yang tidak punya kehidupan istana. Di daerah Ambon itu kehidupan wanita atau gadis-gadis sudah mulai terbuka dan lebih bebas dibandingkan dengan kehidupan wanita di Sulawesi Selatan. Dan ketika aku bersama keluarga nenekku ke Makassar, pada tahun 1946, Sulawesi Selatan sudah ikut bergejolak. Tidak ada lagi kehidupan feodal, bahkan ayahku, Andi Makkasau, yang pada masa jayanya sebagai Datu Suppa, meletakkan jabatannya pada tahun 1938, untuk kemudian ikut dalam perjuangan mewartakan penjajah".³⁾

Meletusnya peristiwa yang dikenal dengan pemberontakan Andi Aziz, sangat menggoncangkan hati nona Andi Nurhani, karena menurut berita yang tersiar sampai ke Yogyakarta, yang didengar pula oleh nona Andi Nurhani ialah bahwa Andi Sapada dan Andi Yusuf gugur dalam pertempuran dengan pasukan Andi Aziz.



*Menikah dengan Letnan I
P.M. Andi Sapada Mappangile,
8 Juni 1950*

Tugas sebagai kurir itu dapat dilaksanakan dengan selamat oleh nona Andi Nurhani. Dan pengalaman itu sangat mengesankan dalam hidupnya.

Pada 8 Juni 1950, Ny. Andi Nurhani menikah dengan Letnan IPM Andi Sapada, dan dalam 20 tahun masa pernikahannya, keluarga beliau dikarunia sembilan putra, empat perempuan dan lima laki-laki.

Bagi nona Andi Nurhani, Andi Sapada memiliki arti yang tersendiri, Andi Sapada bukan hanya saudara sepupu, anak dari pamannya, melainkan lebih dari itu, Andi Sapada adalah calon suami nona Andi Nurhani. Justru karena Andi Sapada adalah calon suaminya, maka berita tentang gugurnya Andi Sapada itu sangat menggoncangkan hati nona Andi Nurhani.

Karena adanya berita tentang meletusnya pemberontakan Andi Aziz itu, maka rombongan tamu dari Sulawesi Selatan itu lalu mempersingkat acara kunjungannya ke Yogyakarta. Cepat-cepat rombongan itu menuju Jakarta.

Sesampai di Jakarta, ternyata kakek dan nenek nona Andi Nurhani sudah ada di Jakarta. Kepada nona Andi Nurhani, mereka memberitahukan, bahwa lamaran dari keluarga Andi Sapada sudah diterima. Ternyata berita gugurnya Andi Sapada tidak benar.

Terbetiklah dorongan pada hari nona Andi Nurhani untuk segera kembali ke Sulawesi Selatan dan bertemu dengan Andi Sapada. Keinginan itu ternyata mendapat jalan. Markas Besar menunjuk nona Andi Nurhani sebagai kurir khusus, yang membawa instruksi rahasia dari pusat agar disampaikan kepada Andi Sapada.

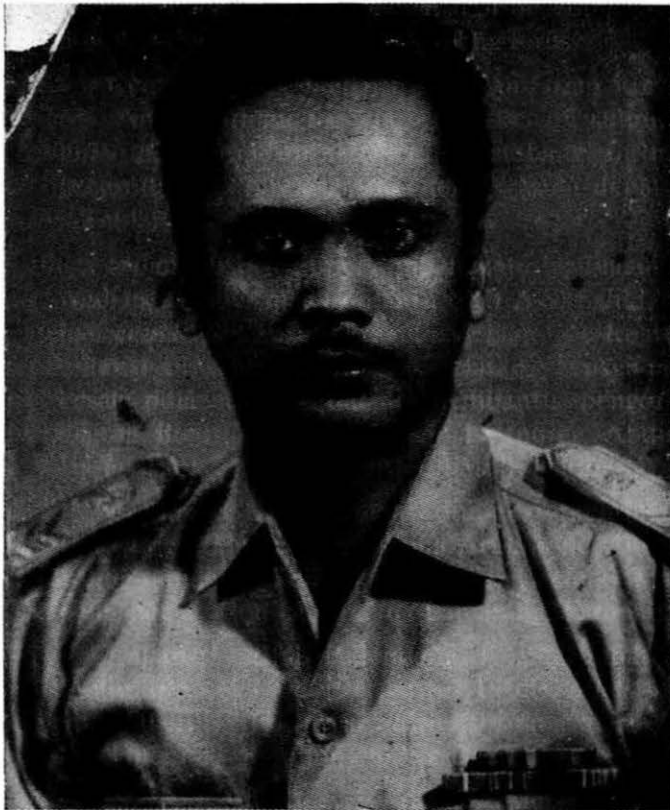
Tugas sebagai karir itu dapat dilaksanakan dengan selamat oleh nona Andi Nurhani dan pengalaman itu sangat mengesankan hidupnya. Pada tanggal 8 Juni 1950 Nona Andi Nurhani menikah dengan Letnan IPM ANDI SAPADA dan dalam masa pernikahan, keluarga ia dikaruniai sembilan putra, empat perempuan dan lima laki-laki.

Kesembilan putra-putrinya ialah :

- 1) N a m a : Andi We Tenrisau (perempuan).
 Tempat/Tanggal lahir : Makasar (Ujung Pandang) 1 Juni 1951
 Pekerjaan/Jabatan : Kepala Seksi Instansi Tata Bangunan DKI Jakarta.
 Pendidikan terakhir : Sarjana Elektro ; FTUI tahun 1981 (Ir).
 Alamat : Cempaka Putih Tengah 33/11 Jakarta Pusat.
 Nama Suami : Ir. Nureddin Ismail; Putra Bp. Ismail Marzuki, Pencipta (Ciptaan) Tari Mallattu Kopi tahun 1968.
- 2) N a m a : Remmangpore (perempuan).
 Tempat lahir : Makasar (Ujung Pandang).
 Tanggal lahir : 10 Agustus 1952.
 Meninggal dalam usia 8 bulan, pada tanggal 11 Maret 1953
- 3) N a m a : Andi Mallombasi (laki-laki)
 Tempat/Tanggal lahir : Makasar (Ujung Pandang) 1 Oktober 1953.
 Pekerjaan/Jabatan : Pengusaha swasta.
 Pendidikan terakhir : Sarmud Geologi tahun 1982
 Alamat : Gandapura No. 29 Bandung
 Nama Istri : Dra. Marlinda Lunggana.
- 4) N a m a : Andi Nur Shanti (perempuan).
 Tempat/Tanggal lahir : Makasar (Ujung Pandang) 25 Oktober 1955
 Pekerjaan/Jabatan : Dokter pada Dinas Kesehatan Gigi Propinsi Sulawesi Selatan.
 Pendidikan terakhir : FKG—UI 1982, Dokter Gigi (Drg)
 Alamat : Jl. Jenderal Sudirman No. 66 Ujung Pandang.

- Nama Suami : Drg. Hasril Taufiq, Putra dari
Bp. Taufiq Arifin, Dosen Fakultas
KG—UI.
- 5) N a m a : Andi Ahmad Faisal (laki-laki)
Tempat/Tanggal lahir : Makasar (Ujung Pandang)
2 Juli 1957.
Pekerjaan/kegiatan : Mahasiswa Fak. Teknik Sipil
Pendidikan Terakhir : Sarjana Muda 1982
Alamat : Komplek UNHAS AX—1 Ujung
Pandang.
Nama Istri : R.A. Rina Larasati; Putri
dr. A.R. Wowoh
6. N a m a : Andi Mohammad Siradz (laki-laki)
Tempat/Tanggal lahir : Pare-pare 6 April 1960
Pendidikan terakhir : Mahasiswa Fak. Sospol UNHAS
Alamat : Jl. Lanto Dg. Pasewang No. 53
Ujung Pandang.
Nama Istri : Kartini Abdulah Saura
- 7) N a m a : Andi Mohammad Iqbal Towappo
(laki-laki).
Tempat/Tanggal lahir : Makasar (Ujung Pandang)
27 April 1964
Pendidikan : Mahasiswa Akademi Pariwisata Ju-
rusan Perhotelan Jakarta.
Alamat : Cempaka Putih Tengah 33/11
Jakarta Pusat.
- 8) Nama : Andi Rahman Rizal (laki-laki)
Tempat/Tanggal lahir : Makasar (Ujung Pandang)
22 Pebruari 1966
Pendidikan : Pelajar SMA Negeri I Ujung
Pandang.
Alamat : Jl. Jendral Sudirman No. 66
Ujung Pandang.

- 9) N a m a : Indira Aisha We Tenripada (perempuan)
Tempat/Tanggal lahir : Makasar (Ujung Pandang)
12 Juli 1968.
Pendidikan : Pelajar SMP Cikini Jakarta
Alamat : Cempaka Putih Tengah 33/11
Jakarta Pusat. 4).



Bp. Andi Sapada

BAB IV HASIL KARYA DAN KEGIATAN NY. ANDI NURHANI SAPADA

4.1 Bidang Seni Suara dan Musik

Andi Siti Nurhani Sapada aktif memperkenalkan lagu-lagu daerah Mangkasara (Makassar) bersama-sama dengan Borra Daeng Ngirate tahun 1948 sampai 1951. Borra Daeng Ngirate adalah pemimpin Baji Minata, dan pencipta lagu-lagu Makassar. Dialah yang menciptakan lagu Angin Mammiri, Anak Kukang, Muri-muria, dan lain-lain.

Andi Siti Nurhani Daeng Masugi tampil sebagai penyanyi (biduanita) dengan menggunakan nama samaran Daeng Sugi, biasa bernyanyi di RRI Makassar. Nama Daeng Sugi itu digunakan untuk menyembunyikan nama aslinya, mengingat pada masa itu masyarakat umum memberikan penilaian rendah kepada penyanyi.¹⁾

Ada yang mengatakan, bahwa Andi Nurhani adalah biduanita pertama dari daerah Sulawesi Selatan, yang alunan suaranya didengar orang melalui RRI.

Ada lagi yang mengatakan, Andi Nurhani adalah puteri keturunan bangsawan yang memelopori kaumnya terjun ke bidang seni.²⁾

Pada tahun tahun 1960 Ny. Andi Nurhani Sapada berhasil menemukan Orkes Kecapi Suling di daerah Sidrap.³⁾



Ceramah tentang busana dan ornamen tradisi Bugis Makassar

Semula instrumen musik tradisional kecapi dan bambu dari daerah Bugis dimainkan secara terpisah atau sendiri-sendiri. Timbul pemikiran dari Bupati Kepala Daerah Sidrap, Andi Sapada, suami Ny. Andi Nurhani, untuk menggabungkan beberapa instrumen musik tradisional dalam suatu bentuk orkes.

Oleh Ny. Andi Nurhani Sapada, cetusan ide ini lalu diwujudkan, sehingga terbentuk suatu orkes terdiri dari kecapi, lea-lea, suling, gendang, gong, dan becehing. Sejak itu, dari tahun ke tahun orkes itu berkembang terus.

Kecuali untuk mengiringi tarian-tarian kreasi baru ciptaan Ny. Andi Nurhani Sapada, orkes kecapi suling ternyata dapat pula digunakan untuk memperkembangkan lagu-lagu daerah Bugis dalam komposisi dan teknik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam hal memperkembangkan lagu-lagu Bugis ini, Ny. Andi Nurhani Sapada dibantu oleh A.S. Sahid, yang membuatkan aransemen barunya, sehingga lagu-lagu Bugis sejak itu mulai dikenal di seluruh Sulawesi Selatan. Tenaga-tenaga lain yang besar pula artinya dalam membantu pengorbitan lagu-lagu daerah Bugis, ialah antara lain La Inding, Abdul Aziz Hafieds, Hasan Tani, Landils, dan Abdul Muin Karim.

Lagu-lagu yang sempat diungkap kembali, di antaranya Indo Logo, Masaalla, Ongkona Arumpone, Ongkona Sidenreng, Sabbe-sabkena, Kandope, Garetena, Nene Mallomo Saraleo, Sanggapura, Donda'dondang Lancirang, Lampa-lamana.

Dalam Festifal Padendang I se-Kabupaten Sidrap pada tahun 1965 (17 s/d 19 Agustus 1965), orkes ini mulai dimainkan dalam bentuk besar, ialah 40 orang, dan sejak itu berkembang menjadi Symphony Orkes Daerah. 4)

4.2 Bidang Seni Tari

Pada tahun 1947 Andi Nurhani mulai mempelajari Tari Pattuddu, ialah tarian adat daerah Mandar di bawah pimpinan Ibu Inche Maul Daeng Tarring. Oleh Andi Nurhani,

tarian Pattuddu ini kemudian digunakan kembali dengan tidak meninggalkan bentuk aslinya.

Pada tahun 1952 Ny. Andi Nurhani mempelajari tari an Pakarena, ialah tarian adat daerah gowa. Beliau mempelajari-nya dari Bapak Parancing, seorang Anrong Pakarena dari daerah Polongbangkeng (Takalar). Oleh Ny. Andi Nurhani, tarian Pakarena digunakan kembali tanpa meninggalkan ciri-cirinya yang khas, selanjutnya lalu diajarkannya kepada pelajar-pelajar di Ujung Pandang.⁵⁾

Pada tahun 1953 Ny. Andi Nurhani Sapada menerima undangan langsung dari Presiden Soekarno, Presiden Republik Indonesia yang pertama untuk memperkenalkan tarian Pakarena gubahan barunya itu di Jakarta, dalam rangka Hari Ulang Tahun Proklamasi Republik Indonesia ke VIII.

Pada tahun 1954 (bulan Juli s.d. Oktober), Ny. Andi Nurhani Sapada turut serta dalam rombongan Misi Kesenian Indonesia ke luar negeri, antara lain Singapura, Hongkong dan Republik Rakyat Cina, memperkenalkan dua buah tarian adat daerah gubahannya, ialah Pakarena dan Pattuddu.

Dalam kesempatan ini beberapa teknik dari tari Pakarena makin ditingkatkan, antara lain : waktu pementasannya dipersingkat, dari 25 menit menjadi 10 menit, tanpa mengurangi arti dan nilainya; kecuali itu memasukkan Tunrung Plak pada bunyi gendangnya, untuk mendapatkan keseragaman gerak, dan sebagainya.

Setelah kembali dari perlawatannya ke luar negeri, Ny. Andi Nurhani Sapada makin meningkatkan pembinaan dan pembenahan terhadap tari Pakarena.

Beberapa perubahan dan perbaikan diadakan, antara lain :

- 1) Cara mengenakan sarung; semula menutupi seluruh kaki, sehingga mengganggu kebebasan langkah kaki para penari. Oleh Ny. Andi Nurhani Sapada, sarung itu dinaikkan sedikit sampai ke batas kaki, sehingga gerak langkah penari semakin bebas.

- 2) Mulai memakai hitungan yang teratur pada beberapa gerakan dan langkah kaki, untuk mendapatkan keserempakan dan keseragaman gerak.
- 3) Gerak dan langkah tarian tidak lagi tergantung sepenuhnya kepada Paganrang (pemukul gendang) sebagaimana lazimnya pada masa-masa yang lampau, melainkan lalu disusun dan diatur sedemikian rupa, untuk mendapatkan kerja sama yang harmonis antara para penari dengan pemukul gendang.
- 4) Warna kostum para penari pun mengalami perubahan. Kalau semula hanya mengenakan pakaian dengan warna-warna tradisional ialah *merah* dan *hijau*, maka dalam pementasan-pementasan berikutnya, Ny. Andi Nurhani Sapada lalu memasukkan pula warna-warna kuning dan ungu muda, kemudian pada tahun berikutnya dimasukkannya pula warna-warna biru dan merah jambu, dan seterusnya sesuai dengan selera.

Tidak dapat disangkal, bahwa perubahan warna-warna baju bodo yang dikenakan para penari dalam pementasan tari Pakarena, pada akhirnya mempengaruhi pula perkembangan warna baju bodo yang dikenakan oleh masyarakat umum di seluruh wilayah Sulawesi Selatan.

- 5) Irian gendangnya pun mengalami perubahan. Untuk menghindari irama yang monoton (walau dengan iringan Tunrung Pakanjara yang gemuruh), Ny. Andi Nurhani Sapada lalu menyusun irama gendang yang gemuruh lalu diselingi dengan bunyi gendang yang lembut. Pukulan gendang yang berbeda-beda yang terdapat pada Tunrung Pakanjara, Tunrung Pasera, Tunrung Sibali, Tunrung Babbala dan sebagainya, oleh Ny. Andi Nurhani Sapada lalu disusun kembali dengan memperhatikan pukulan peralihannya secara seksama.

Pukulan gendang dari daerah Mandar pun turut disisipkan, sehingga turut pula memperkaya irama gendang tari Pakarena.⁶⁾

Pada tahun 1955 Ny. Andi Nurhani Sapada mementaskan tari Pakarena dalam komposisi tari itu di dalam rangkaian acara Pekan Raya Ekonomi di Jakarta.

Pada tahun 1956, 1957 dan 1958, secara berturutan ia diundang ke Istana Negara Jakarta, untuk mementaskan tari Pakarena komposisi baru itu dalam rangkaian acara Hari Ulang Tahun Proklamasi Republik Indonesia, tanggal 17 Agustus.

Pada tahun 1959 itu pula Ny. Andi Nurhani Sapada mulai mendirikan kursus Tari Pakarena di Ujung Pandang untuk anak-anak berusia tujuh tahun ke atas. Untuk mendidik dan mengajar para peserta kursus tari tersebut, Ny. Andi Nurhani Sapada dibantu oleh beberapa orang penari inti, antara lain : Sofiani Razak, Munasiah Damang, Rasdiana Daeng, Bau, Majid Daeng Siala, dan Hamanzah.

Pada tahun 1960, ia memimpin rombongan tari Pakarena ke Jakarta, untuk menyambut kedatangan tamu negara Raja dan Ratu Thailand,

Pada tahun 1960, Ny. Andi Nurhani Sapada menciptakan tari Padandang. Tari ini melukiskan kegembiraan rakyat di daerah lumbung padi, pada waktu sesudah panen.

Pada tahun 1961, ia menciptakan tari Pabbekkenna Ma'jina, atau lebih dikenal dengan nama Tari pelangi. Tarian ini melukiskan kegembiraan anak-anak menyambut turunnya hujan yang pertama membasahi bumi, setelah musim kemarau yang berkepanjangan ⁷⁾

Pada tahun 1961 itu pula, ia menciptakan tari Bosara. Tari ini melukiskan tatacara adat penyambutan masyarakat Bugis Makassar dalam menerima tamu agung, dengan suguhan kue-kue adat yang ditempatkan pada wadah khas yang disebut bosara. ⁸⁾

Pada tahun 1962, Ny. Andi Nurhani Sapada berhasil menciptakan tari Pattenung. Tarian ini melukiskan ketekunan dan kegiatan wanita-wanita Sulawesi Selatan di dalam menenun sarung sutera. Tarian ini memperlihatkan proses pembuatan

lipa'sabbe (sarung sutera), mulai dari mappalf, massau' dan menenun hingga selesai menjadi sarung.

Dengan bekal pengalaman serta kegiatan selama sepuluh tahun (1952 – 1962), Ny. Andi Nurhani Sapada dengan suaminya, Andi Sapada, lalu mendirikan suatu wadah untuk menampung segala hasil usaha serta kreasi di bidang seni tari dan musik daerah Sulawesi Selatan. Wadah tersebut ialah Institut Kesenian Sulawesi dengan Akte Notaris No. 12, 7 Juli 1962. Tujuan utama didirikannya Institut Kesenian Sulawesi itu ialah turut membina moral bangsa melalui pendidikan kesenian yang teratur dan terarah.

Penyusunan kurikulum untuk mengisi kegiatan mengajar dan belajar pada institut tersebut, Ny. Adi Nurhani Sapada mendapat bantuan dari Moh. Nur Syam, seorang ahli seni rupa yang pernah studi di Italia.

Pada tahun 1963 Ny. Andi Hurhani Sapada menciptakan tari Donda'dondang. Tarian ini diilhami oleh tarian rakyat Pajoge dari Bone, ialah tarian hiburan dengan iringan lagu Donda'dondang Lancirang.

Pada tahun 1963 ia menciptakan tari Pasuloi. Penciptaan tarian ini diilhami oleh taian Taibani dari daerah Wajo, yang biasa ditarikan di dalam acara pesta perkawinan, penyunatan/palaiwaju sebagai permohonan restu.

Pada tahun 1964 ia menciptakan tari Angin Mamiri. Tarian ini melukiskan seorang dara yang ditinggal kekasihnya pergi merantau mencari nafkah. Di dalam merindukan kekasihnya itu, si dara lalu berpesan melalui angin dalam bentuk lagu "Angin Mamiri", agar kekasihnya tetap kembali.

Lagu tersebut kalau diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia kurang-lebih sebagai berikut :

Angin lalu dengarkanlah
Rintihan sukma hatiku
Nan selalu dalam rindu
Oh bayu, sampaikanlah

Kasih mesra serta cintaku kepadanya
 Bila kukenang selalu
 Kasih nan jauh di sana
 Air mataku berlinang
 Termenung membawa duka
 Hidup merana menantikan datangnya.⁹⁾

Pada tahun 1965 ia menciptakan tari *Paddupa* atau tari *Merellau Pammase Dewata* (artinya, memohon restu Dewata). Tari ini bersifat sakral, merupakan tari pembukaan pada tiap peristiwa penting, misalnya upacara perkawinan penyunatan, turun ke sawah, penyambutan tamu, pada upacara adat dan sebagainya¹⁰⁾. Sebenarnya kegiatan Ny. Andi Nurhani Sapada masih banyak lagi, seperti pada tahun 1961 menyambut Pangeran Akihito dan Puteri Michiko dari Jepang Tahun 1962, mengikuti Hari Proklamasi Kemerdekaan R.I. dan pesta *Asian Games* di Jakarta Tahun 1963, merayakan *Ganefo* (*Games of the New Emerging Forces*) dan menyambut Presiden Lubke dari Jerman. Tahun 1964 kembali memeriahkan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI di Jakarta dan pada tahun 1965 mengikuti persiapan ke *New York World Fair*, tetapi kemudian dialihkan ke Perayaan Dasawarsa Konperensi Asia – Afrika di Jakarta.

Pada tahun 1965, berkat bimbingan dan pembinaan Ny. Ny. Andi Nurhani Sapada, maka enam orang anggota I.K S (Institut Kesenian Sulawesi), yang terdiri dari empat orang penari dan dua orang pemain musik, turut serta dalam Misi Kesenian Indonesia ke Tanzania. Mereka membawakan tari Pattenung dan tari Bosara dalam forum internasional itu.

Pada tahun 1965, Ny. Andi Nurhani Sapada menyelenggarakan Festival Padandang I sekabupaten Sidenreng-Rappang pada tanggal 17 s.d. 19 Agustus, di Pangkajene Sidenreng. Festival ini sekaligus berhasil menelorkan 350 orang seniman seniwati yang merupakan modal utama bagi penyelenggaraan pembinaan kesenian selanjutnya.

Sementara itu IKS (Institut Kesenian Sulawesi) mulai berkembang, dengan lahirnya IKS Cabang Soppeng, Pare-pare, dan Pinrang.

Pada tahun 1966 Ny. Andi Nurhani Sapada menciptakan tari Pasengereng. Tari ini melukiskan kesetiaan seorang pemuda yang pergi merantau ke kota besar. Walau digoda oleh segala macam kenikmatan duniawi, ia tetap tidak tergoyahkan, dan tetap setia serta kembali kepada kekasihnya di desa.

Pada tahun 1966 ia menciptakan Fragmen Kartini. Fragmen ini melukiskan kisah perjuangan Raden Ajeng Kartini di masa lampau dan di masa kini, yang berhasil dengan gemilang mengangkat derajat wanita Indonesia.

Pada tahun 1966, masa tugas suami Bapak Andi Sapada sebagai bupati kepala daerah di Sidrap telah berakhir. Semua keluarga kemudian kembali ke Ujung Pandang.

Dengan adanya cabang-cabang IKS di Soppeng, Pare-pare, Pinrang dan Sidrap, maka Ny. Andi Nurhani Sapada lalu membentuk IKS Pusat di Ujung Pandang.

Pada tahun 1966 ia menciptakan Fragmen Sultan Hasanuddin, Raja Gowa XVI yang terkenal dengan julukan Ayam Jantan Dari Timur¹¹⁾

Pada tahun 1967 ia menciptakan fragmen Pajonga. Fragmen ini melukiskan gerak orang memburu rusa di rimba raya Sulawesi Selatan, memperlihatkan ketangkasan dan kemahiran si pemburu menunggang kuda. Memburu rusa di rimba raya merupakan kegembiraan bagi pemuda Bugis Makassar.¹²⁾

Pada tahun 1967, untuk memperingati Pancawarsa IKS Ny. Andi Nurhani Sapada menyelenggarakan Musyawarah Kerja I IKS, untuk menyempurnakan bidang organisasi. Sementara itu IKS berkembang lagi, dengan tumbuhnya cabang-cabang di daerah-daerah Pangkep, Takalar, Pinrang, dan Wajo.



Pada Hari Ibu Ke-58 Ny. Andi Siti Nurhani Sapada terpilih sebagai tokoh wanita Sulawesi Selatan. Ia diundang ke Jakarta untuk menghadiri perayaan Hari Ibu di Istana Negara.

Pada tahun 1968 Ny. Andi Nurhani Sapada menciptakan tari Sulawesi Parasanganta, yaitu sebuah tarian Popori dari daerah-daerah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah di dalam kesatuan bangsa Indonesia yang jaya.

Pada tahun 1968 ia menciptakan tari massal Madduppa, yang ditarikan oleh 300 orang penari. Tari Madduppa ini merupakan tari penyambutan pada P.O.M. (Pekan Olah Raga Mahasiswa) ke-8 di Ujung Pandang.

Pada tahun 1968 Ny. Andi Nurhani Sapada menyusun *teori Pelajaran Menari Sulawesi Selatan*. Seluruh dasar gerakanya diambil dari semua tarian tradisional yang ada di Daerah Sulawesi

Selatan, terutama dari empat daerah utama ialah: Bugis, Mandar Makassar dan Toraja.¹⁴⁾

Pada tahun 1969 menyusun *Tari Mallatu Kopi* menggambarkan kegiatan wanita Toraja sedang memetik buah kopi.

Tahun 1970 menciptakan *Tari Pasaung*, menggambarkan kegembiraan pemuda menyabung ayam pada zaman dulu.

Pada tahun 1970, mempertunjukkan tarian Madduppa secara massal pada acara pembukaan Jakarta Fair. Madduppa itu ditarikan oleh 400 orang penari.

Pada tahun 1970 itu pula diselenggarakan Musyawarah Kerja ke II IKS. Sementara itu IKS bercabang-cabang baru di daerah-daerah : Bone, Barru, Sinjai, Bulukumba, dan Ujung Pandang.

Pada tahun 1970, pimpinan pusat IKS beralih dari NY. Andi Nurhani Sapada kepada Drs. Mattulada dan Munasiah Najamuddin (Periode 1970 – 1974).¹⁵⁾

Pada tahun 1970, tarian Pattenung, tarian Bosara, dan tarian Mallatu kopi diperkenalkan oleh dua orang anggota IKS (yaitu We Tenrisau Andi Sapada, dan Andi Mengke Kasim dalam Misi Kesenian Indonesia di Expo Osaka Jepang dan Manila.¹⁶⁾

Pada tahun 1970, untuk merayakan sewindu IKS di selenggarakanlah Pawai Kesenian dan Pameran Kesenian yang diikuti oleh 12 cabang IKS, yaitu Sidrap, Soppeng, Wajo, Yare-pare, Bulukumba, Pinrang, Takalar, Pangkep, Barru, Bone, Sinjai dan Ujungpandang.

Dengan demikian, maka IKS (Institut Kesenian Sulawesi) yang semula merupakan milik keluarga Andi Sapada kini berkembang menjadi milik seluruh masyarakat Sulawesi Selatan.

Pada tahun 1972 (bulan Agustus) Ny. Andi Nurhani Sapada menerima penghargaan *Piagam anugrah Seni* sesuai dengan SK Menteri P dan K No. 0/26/U/1972, 17 Agustus 1972.

Pada tahun 1973 ia mentrapkan Teori Pelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan, yang dinamakan Metode Anida. Teori ini telah disusun sejak tahun 1968, melalui unit Pendidikan Tari Pakarena Art, group inti IKS.¹⁷⁾

Pada tahun 1974, dalam peringatan ulang tahun ke-12 IKS, kembali IKS menyelenggarakan Musyawarah Kerja III IKS. Sementara itu muncul lagi cabang-cabang IKS baru, di daerah-daerah Gowa, Jeneponto, dan Selayar.

Pada musyawarah ke- 3 IKS tersebut tahun 1974, pimpinan IKS beralih dari Drs. Mattulada/Munasiah Najamuddin kepada Ny. Aminah Andi Mattalata dan Drs. Jamaluddin Latief (Periode 1974 – 1977).

Pada tahun 1974 itu pula, bulan September, Ny. Andi Sapada memimpin Misi Kesenian Indonesia dari daerah Sulawesi Selatan ke negara Malaysia Timur – Sabah, atas undangan Tun Haji Datuk Mustafa, ketua menteri Sabah.

Pada tahun 1974 (bulan Oktober) ia memimpin rombongan kesenian daerah Sulawesi Selatan ke Jakarta, dalam rangkaian acara penyambutan tamu negara raja dan ratu Belgia di Istana Negara,

Pada bulan Nopember 1974, turut menjadi anggota Tim Ahli dan Juri pada Pergelaran Kesenian Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.

Pada tahun 1975 ia berhasil menciptakan tari *To Massenga*. Tari *To Massenga* ini melukiskan kesedihan rakyat dari daerah Mandar yang ditimpa bencana alam. Namun, ketabahan dan keteguhan hati menghadapi segala macam cobaan itu, memberi kekuatan untuk berjuang terus, membina sisa-sisa hidup yang masih ada.¹⁸⁾

Pada tahun 1975, Ny. Andi Nurhani Sapada mengunjungi Australia dalam rangka *Cultural Award Scheme* atas usaha Prof. Dr. Ida Bagus Mantra selaku Direktur Jendral Kebudayaan Departemen P dan K Indonesia bersama Mr. Ken J. Farnham selaku Atase Kebudayaan Australia (*Australia Cultural Counselor*) untuk Indonesia.

Sementara itu ia berkesempatan mengunjungi kota Sydney, Canberra, Helbourne dan Perth. Sekolah-sekolah ballet yang sempat dikunjungi oleh beliau ialah: *Bodenwieser Dance Center* di Kota Sydney, *Victorian Ballet Company* di Melbourn, *Australian Ballet School* di Melbourne, *West Australian Ballet Company* di kota Perth, dan *The Graduate College of Dance* di kota Perth.

Di dalam Misi Kesenian Indonesia ke Australia, Sulawesi Selatan sempat mempertunjukkan tari daerahnya, antara lain Tari Bosara, yang dibawakan oleh dua orang dara dari Sulawesi Selatan selaku penari IKS. ialah Nur Shanty Andi Sapada dan Andy Nurhayati Thaha.

Pada tahun 1976 ia menciptakan tari Saleppang Sampu Meletakkan Saleppang pada bahu kiri tamu-tamu yang datang di daerah ini, pertanda keikhlasan dan ketulusan masyarakat Bugis dahulu kala dalam menyambut tamu-tamunya.

Berkat kerjasama dengan Ny. Dr. Kartomi, dalam kunjungannya ke Australia ini (tahun 1975), Ny. Andi Nurhani Sapada sempat memberi ceramah mengenai *Art and Culture in South Sulawesi* pada *Monash University* di Melbourne.

Ia juga mengajarkan tari Pattennung dan tari Bosara, kepada anak-anak Indonesia di Canberra dan Melbourne. Ia mengajarkan pula dasar-dasar tari Sulawesi Selatan pada *The Graduate College of Dance* di kota Perth.

Berkat kunjungannya ke berbagai sekolah ballet di Australia dan berkat pengalamannya selama dua bulan di Astralia, maka penyusunan buku *Teori Dasar Tari Sulawesi Selatan* menjadi makin berkembang dan sistematis. Buku ini kemudian menjadi pegangan bagi calon-calon guru tari di Sulawesi Selatan.

Pada tahun 1975 itu pula, terbit bukunya yang pertama *Tari Kreasi Baru Sulawesi Selatan*, sebagai dokumentasi karya-karyanya selama ini.



Dalam keadaan sakit pun Ny. Andi Nurhani Sapada tetap menulis

Pada tahun 1978 ia menjadi juri tingkat nasional pada *Pekan Tari Rakyat II* di Jakarta.

Pada tahun 1978 itu pula Teori Dasar Tari Sulawesi Selatan Metoda Anida dikembangkan di daerah-daerah Pangkep, Maros, Sidrap, Tanah Toraja, dan Ujung Pandang.

Mereka yang mengikuti pelajaran Teori Dasar Tari Sulawesi Selatan Metoda Anida ini ialah guru-guru Taman Kanak-kanak dan guru-guru Sekolah Dasar setempat.¹⁹⁾

Pada tahun 1980, Ny. Andi Nurhani Sapada mengikuti saayembara Penulisan Naskah Tari Indonesia.

Dalam kesempatan ini ia sempat meraih Juara Harapan I dengan karya tulis yang berjudul *Tari Ana Rara*.

Pada tahun 1981, ia menyusun fragmen Tari We Tadampali Masala Olie-e, untuk dibawakan oleh Mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam rangka Studi Wisata ke Medan dan Jakarta.

Di Medan dipentaskan di Kampus Universitas Sumatera Utara, dan di Jakarta dipentaskan di Bali Room, Hotel Indonesia.

4.3 Bidang Seni Sastra dan Drama

Pada tahun 1947, Ny. Andi Nurhani Sapada menyusun naskah Sandiwara Radio dengan judul *Majulah Puteriku* yang dimainkan oleh kawan-kawan dari PPSM (Persatuan Pelajar Sekolah Menengah) di Makassar pada tahun itu juga. Kisahnya melukiskan kehidupan dan ratapan seorang gadis Bugis – Makassar yang masih sangat terbelakang, dan ingin maju pula di bidang pendidikan. Karena kesungguhan hatinya, maka gadis itu kemudian mendapat restu dari orang tuanya. Cetusan hati ini sekedar melukiskan pencerminan kehidupan gadis-gadis daerah Sulawesi Selatan pada waktu itu.

Sering pula mengisi majalah-majalah kebudayaan dengan tulisan-tulisan populer tentang kesenian dan kebudayaan daerah, misalnya di harian *Pedoman Rakyat* yang terbit di Ujung Pandang. Karya tulis Ny. Andi Nurhani Sapada ialah buku berjudul *Tari Kreasi Baru Sulawesi Selatan* (1975). *Teori Dasar Tari Sulawesi Selatan* (1977), dan novelet *Kenangan Sejarah Peristiwa 5 April* (1983).

Ny. Andi Nurhani Sapada juga terpilih sebagai warga Teladan dan Budayawan dari Pemerintah Kotamadya Ujungpandang.

BAB V PENGABDIAN NY. ANDI NURHANI SAPADA

5.1 Tugas sebagai Pemimpin

”Sejak saya masih berusia muda, atau sejak saya masih remaja, telah bersemi tunas cita saya untuk menjadi pemimpin, Begitu tutur Ny. Andi Nurhani Sapada ketika kami mewawancarainya dalam rangka penyusunan biografinya.

”Telah sejak remaja saya ingin menjadi pemimpin wanita”, sambungnya lagi, ”tetapi melalui bidang apakah saya akan mampu mewujudkan keinginan itu?. Raden Ajeng Kartini merintis kaumnya melalui bidang pendidikan, dan ternyata beliau dapat berhasil. Nah, setelah lama saya merenungkan dan mempertimbangkan, akhirnya saya memilih bidang seni, terutama bidang seni tari. Melalui seni tari ini, saya ingin mendorong masyarakat daerah saya tampil ke depan.”¹⁾

Cita-cita yang telah tersemai sejak usia remaja itulah, rupanya yang mendorong keberhasilan beliau meraih prestasi yang demikian tinggi.

Faktor pendukung yang memungkinkan Ny. Andi Nurhani Sapada mencapai keberhasilan itu, ialah:

Pertama, memiliki bakat seni. Tanpa adanya bakat seni pada dirinya, tak mungkin punya kemampuan demikian tingginya dalam bidang seni.

Kedua, memiliki cakrawala pandangan yang luas. Hal ini dipengaruhi oleh taraf pendidikannya yang tinggi, serta pengalamannya beberapa kali ke luar negeri.

Ketiga, berasal dari lingkungan yang memiliki potensi tinggi dalam bidang seni. Ia dari golongan bangsawan, dan keles-tarian hidup kesenian adalah di istana, oleh golongan bangsawan.

Keempat, berjiwa patriot. Ternyata patriotismenya itu mampu mendasari kariernya sehingga sukses. Tanpa semangat patriotisme, tak mungkin ia bersedia mengorbankan harta benda yang tak sedikit untuk kepentingan seni.²⁾

Kemampuan Ny. Andi Nurhani Sapada dalam bidang seni telah nampak sejak masih dalam usia remajanya. Pada tahun 1947 sudah turut aktif dalam pembentukan PPSM (*Persatuan Pelajar Sekolah Menengah*) seluruh Makasar. Dalam organisasi PPSM itu, disertai tugas mengetuai Seksi Kesenian. Ternyata di bawah pimpinannya, Seksi Kesenian ini berhasil menerbitkan majalah pelajar, dan kegiatan-kegiatan lain dalam bidang seni.

"Lucu sekali", Ny. Andi Nurhani Sapada menuturkan pengalamannya masa lalu, "pada waktu itu saya sama sekali tak tahu apa-apa tentang kesenian, tapi oleh teman-teman saya disuruh mengetuai seksi kesenian. Beda antara kesenian dan kebudayaan saja cukup memusingkan pikiran saya waktu itu."³⁾

"Dia sudah menentukan pilihannya. Dan pilihan itu jatuh pada bidang kesenian. Segenap perhatian dan kemampuannya dia curahkan untuk membina seni daerah ini. Bahkan dapat dikatakan dia mengorbankan segala-galanya demi peningkatan seni daerah ini. Dan dia berhasil", demikian kata-kata Bapak Andi Sapada.⁴⁾

Dengan kemampuannya Ny. Andi Nurhani Sapada merupakan tokoh yang tak ada duanya di daerah ini pada waktu itu. Beliau adalah seniwati karier. Dialah yang merintis atau

memelopori langkah untuk mengangkat derajat seni daerah ini, sehingga dapat setingkat dengan seni tari daerah-daerah lain di seluruh tanah air Indonesia.⁵⁾

Terpilihnya Andi Nurhani Menjadi ketua Bahagian Kesenian pada Persatuan Pelajar Sekolah Menengah di Makassar tahun 1947, seakan-akan memperlihatkan suatu peristiwa kebetulan. Tetapi, peristiwa yang nampaknya kebetulan itu ternyata membuka jalan bagi dia untuk melaksanakan pengabdian terhadap nusa dan bangsa melalui bidang seni.

Pada tahun itu pula, Andi Nurhani lalu mencoba mempelajari tarian klasik *Pattudu* dari daerah bekas Kerajaan Mandar di bawah asuhan Ny. Inne Maula Daeng Tarring. Rupa-rupanya inilah yang merupakan landasan serta permulaan langkah dalam menentukan jalan hidupnya di kemudian hari, sehingga berhasil menjadi seniwati karier, hingga meraih predikat tokoh nasional dan mendapatkan Anugerah Seni dari pemerintah.

Pada tahun 1948, ketika Andi Nurhani menjadi pelajar AMS (*Algemene Middelbare School*) dia menjadi penyanyi pada *Orkes Baji Minasa* di bawah pimpinan Borra Daeng Ngirate.

Lagu-lagu daerah Makassar yang diciptakan oleh Borra Daeng Ngirate, serta cara mereka mengiringi lagu-lagu tersebut, rupanya berkesan pada hati si gadis remaja Andi Nurhani. Itulah yang menyebabkan beliau mengikuti latihan-latihan bersama sama dengan Orkes Baji Minasa.

Saat pada waktu itu sangat berbeda dengan saat-saat akhir-akhir ini. Nilai budaya pada waktu itu berbeda dengan saat akhir-akhir ini. Dewasa ini, gadis-gadis menjadi penyanyi adalah peristiwa biasa, bahkan dapat merupakan kebangsaan. Tetapi pada waktu Andi Siti Nurhani masih gadis, langkah itu salah-salah akan menimbulkan cemoohan masyarakat. Apalagi beliau dari keluarga bangsawan, yang tentu saja sangat kuat terkungkung oleh norma adat.

Itulah sebabnya, maka di dalam kegiatannya menjadi penyanyi itu, ia menggunakan nama samaran *Daeng Sugi*. Dengan memakai nama samaran *Daeng Sugi* ini, ia memperkenalkan lagu-lagu daerah Makassar melalui RRI Makassar.

Selama dua tahun si gadis remaja Andi Siti Nurhani dengan setianya melatih diri dan menyalurkan kesenangan pribadinya pada bidang seni suara. Lagu-lagu kesayangannya pada waktu itu ialah *Lalang Dolanggang*, *Ana Kukang*, *Angin Mamiri*, *Muri-muria*, dan sebagainya.⁶⁾

5.2 Pengabdian pada Masyarakat

Pada tahun 1948 terbentuklah PPPI (*Perkumpulan Pelajar Puteri Indonesia*) di Makassar, dan nona Andi Siti Nurhani ditunjuk untuk mengetuainya.

Di samping menjadi ketua PPPI Andi Siti Nurhani aktif pula di dalam kegiatan organisasi PPI (*Persatuan Pelajar Islam*). Dalam organisasi PPI ini ia berkedudukan Wakil Ketua Bahagian Keputrian.

Selaku anggota dari *Nasyiatul Aisyiah*, nona Andi Siti Nurhani senantiasa rajin mengikuti kegiatan-kegiatan dalam bidang penerangan agama, baik di kota Makassar maupun di daerah-daerah pedalaman Sulawesi Selatan.

Tahun 1950 mempunyai arti tersendiri di dalam riwayat pengabdian si gadis Bugis Andi Siti Nurhani. Dalam peristiwa pemberontakan Andi Azis (April 1950), ia menjadi kurir Kementerian Pertahanan, bertugas menyampaikan instruksi rahasia Kementerian Pertahanan di Jakarta kepada Letnan Andi Sapada di Sulawesi Selatan.

Ia tahu, tugas itu mengandung resiko besar. Salah salah akan dapat menyengsarakan, bahkan dapat membawa nyawa. Demi cintanya, cinta kepada Letnan Andi Sapada tunangannya pada waktu itu dan cinta kepada kemerdekaan tanah airnya, maka dara Bugis Andi Siti Nurhani mempertaruhkan jiwa raganya.⁷⁾

Perkawinannya dengan Letnan I P.M. Andi Sapada pada tanggal 8 Juni 1950, membawa jalan lebih lapang baginya untuk meningkatkan pengabdian kepada bangsa melalui bidang seni, dan bidang-bidang lain, terutama kewanitaan.

Selaku isteri tentara, pada tahun 1950 Ny. Andi Nurhani Sapada diangkat sebagai sekretaris II Persit (Persatuan Isteri Tentara) di Makassar.

Pada tahun 1951, Ny. Andi Nurhani Sapada mendirikan organisasi KWL (*Kebangunan Wanita Latimojong*) untuk wanita-wanita yang belum maju, khususnya wanita-wanita Sulawesi Selatan. Organisasi KWL ini berhasil mendirikan taman kanak-kanak yang pertama di Makassar. Ny. Andi Nurhani Sapada memelopori menyumbangkan tenaga pengajar pada taman kanak-kanak tersebut.

Organisasi Kebangunan Wanita Latimojong saat ini telah tiada, tetapi taman kanak-kanak KWL yang dapat digunakan sebagai bukti peninggalan bersejarah Organisasi tersebut, sampai sekarang masih ada, bertempat di Jalan Haji Bau.

"Saya telah memilih profesi sebagai karyawan independent di bidang Seni Tari dan Seni Suara Daerah Sulawesi Selatan sejak tahun 1952, karena terdorong oleh suatu kesadaran untuk memberikan sumbangsih saya dalam mengisi masa kekosongan pengertian seni di daerah ini. Pada masa-masa permulaan dalam membina masyarakat yang baru merdeka ini, terasa sekali bahkan menjadi suatu kenyataan yang kita jumpai pada kalangan menengah dan sebagian besar golongan cendekiawan, bahwa mereka banyak berpikir dan hidup menurut pengaruh seni budaya Barat. Di lain pihak dari kalangan rakyat masih banyak yang masih terikat dengan kehidupan seni yang statis, akibat dari pengaruh serta tekanan-tekanan masa kekuasaan golongan *upper class*, atau golongan feodal pada masa silam."⁸⁾, demikian Ny. Andi Nurhani Sapada berkata.

Pada tahun 1952, selaku anggota CSW (Corps Sukarela Wanita) Ny. Andi Nurhani Sapada aktif dalam kegiatan PMI

(Palang Merah Indonesia), di bawah pimpinan Ny. Dr. Sumarno, dan PMI cabang Makassar.

Pada tahun 1957, ia menjadi Wakil Ketua WIC (Women International Club) selama tiga tahun, dan sampai sekarang masih menjadi anggota.

Pada tahun 1959 (tanggal 6 Januari), ia membuka Kursus Pakarena yang pertama untuk anak-anak usia tujuh tahun ke atas.

Pada tahun 1960, semua kegiatannya di Makassar dipindahkan ke daerah *Sidrap* (Sidenreng – Rappang), karena suaminya Andi Sapada, diangkat menjadi Bupati Kepala Daerah Sidrap.

Bapak Andi Sapada adalah Bupati Kepala Daerah Sidrap yang pertama. Dalam kedudukannya sebagai isteri bupati/kepala daerah, dengan sendirinya Ny. Andi Nurhani Sapada terlibat di dalam segala macam kegiatan, terutama kegiatan dalam bidang sosial, antara lain telah berperan sebagai: ketua Yayasan Kesejahteraan Wanita Sidrap, ketua Pertiwa Sidrap, ketua BKOW Sidrap, dan komandan Sukarelawati Pertiwi Sidrap.

Selaku ketua Yayasan Kesejahteraan Wanita Sidrap, Ny. Andi Nurhani Sapada berhasil mendirikan BKIA "Anida" dan taman kanak-kanak "Anida" di Pangkajene Sidenreng. Kecuali itu, didirikan pula Gedung Wanita di Sidrap.

Selaku Komandan Sularelawati Pertiwi Sidrap, pada tahun 1964 Ny. Andi Nurhani Sapada mengikuti latihan kader Pimpinan Sukarelawati Pertiwi Seluruh Indonesia di Jakarta.

Pada tahun 1962, Ny. Andi Nurhani Sapada mendirikan suatu wadah kesenian daerah, yang dinamakan Yayasan Institut Kesenian Sulawesi, yang disingkat IKS.⁹⁾

Pengabdian Ny. Andi Nurhani Sapada dalam bentuk lain ialah:

- 1) Pada tahun 1952 - - 1954, menjadi Kepala Kantor Kesenian Kota Besar Makassar.

- 2) Pada tahun 1971 - - 1974, menjadi anggota DPRD Propinsi Sulawesi Selatan dari Fraksi Karya Pembangunan (Golkar).
- 3) Pada tahun 1974 - - 1976, menjadi Anggota Direktorium Konservatori Tari Indonesia (Konri) di Ujung Pandang.
- 4) Pada tahun 1980 sampai sekarang, menjadi Dosen Luar Biasa pada FKSS-IKIP Negeri Ujung Pandang.

Partner kerja yang sangat besar sahamnya untuk keberhasilan usaha dalam pengabdianya, ialah suaminya. Tentang hal ini ia menjelaskan, "Saya banyak belajar dari dia. Kesungguhannya dalam melaksanakan tugas adalah salah satu ciri khasnya, dan saya kira sifat inilah yang merupakan pedoman dalam kehidupan rumah tangga kami hingga saat ini.

Ia pernah diberi kesempatan memimpin Kabupaten Sidrap, daerah tempat kelahirannya sendiri, sebagai Bupati Kepala Daerah yang pertama dari tahun 1960 sampai dengan tahun 1966. Selama enam tahun kami berada di daerah pedalaman Sulawesi Selatan yang pada waktu itu dalam keadaan kacau dan genting. Tetapi semua itu malah menambah pengalaman hidup yang tidak mudah kami lupakan.

Pada masa jabatannya yang cukup lama itu, di samping tugas-tugasnya yang tidak ringan, kami mendapat kesempatan yang luas dalam usaha meletakkan dasar perkembangan seni tari daerah Sulawesi Selatan. Kami menemukan musik kecapi dan suling. Kami bentuk kader-kader kesenian dalam wadah IKS, dan kami lahirkan calon-calon seniman/seniwati melalui Festival Padandang II di Sidrap pada tanggal 17 Agustus 1965.¹⁰⁾

BAB VI POKOK-POKOK PEMIKIRAN NY. ANDI NURHANI SAPADA.

6.1 Perkembangan Tari Pakarena

Kalau kita mendengar kata *Pakarena*, perhatian kita cepat terlintas ke daerah Sulawesi Selatan, karena *Pakarena* adalah nama sebuah tarian dari daerah Sulawesi Selatan, atau dengan kata lain, *Pakarena* adalah salah satu identitas daerah Sulawesi Selatan.

Pakarena adalah nama sebuah tarian yang berasal dari daerah bekas kerajaan dari suku bangsa Mangkasara di Sulawesi Selatan. Tarian ini tergolong tarian istana, dan dahulu kala biasanya dibawakan oleh putri-putri bangsawan dari keluarga Raja Gowa. Tari Pakarena hanya ditarikan atau dipertunjukkan pada pesta perkawinan agung, penyunatan, penobatan raja, dan sebagainya.

Dahulu, ketika belum ada pergaulan antara wanita dengan pria seperti sekarang, tarian Pakarena merupakan pula media untuk memperkenalkan putri-putri istana kepada putra-putra dari kerajaan lain, sehingga tidak jarang terjadi perkawinan antara putra dan putri dari dua kerajaan.

Tari Pakarena mempunyai bentuk yang terwujud dalam gerak tari halus dan lembut dari penari putrinya, diiringi suara

gendang yang gemuruh dan keras oleh pemukul gendangnya. Ini sangat khas, karena tari yang semacam ini jarang terdapat pada tarian etnis lain. Baik gerak tangan, maupun gerak kaki, gerak kepala dan lain-lain, tidak mempunyai makna khusus, sehingga tari Pakarena harus dilihat atau diartikan pada keseluruhan tari itu sendiri.

Tari Pakarena mencerminkan watak dan pribadi dari suku bangsa Makassar dahulu kala, di mana watak keras dan semangat yang menggelora dari kaum pria diimbangi oleh pribadi-pribadi halus dari kaum wanitanya.

Pertumbuhan dan pembinaan seni tari di Sulawesi Selatan sejak dahulu kala sebagian besar bersumber dari istana-istana, dan diasuh oleh keluarga raja-raja, maka dengan runtuhnya kerajaan-kerajaan itu, tidak banyak lagi orang yang berani memelihara kesenian-kesenian yang selama ini menjadi warisan budaya. Mereka takut di-cap feodal, atau takut dikatakan mempertahankan feodalisme yang menjadi tantangan utama dari perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Kalau bisa, semua yang berbau istana atau kerajaan harus dihapuskan. Begitu pula seni tari yang dibeina selama ini, kalau perlu harus ditiadakan. Demikianlah, maka akibat dari semuaini, seni tari Sulawesi Selatan hampir turut musnah. Kalau masih ada, keadaannya sangatlah menyedihkan.

Tari Pakarena kemudian diselamatkan oleh beberapa Anrong Pakarena yang juga bertindak sebagai paganrang yang ada di daerah Gowa, Takalar, Jeneponto, dan Selayar. Sekali-sekali mereka muncul dalam keadaan miskin dan tidak terpelihara. Ini pun hanya sekedar memenuhi kebiasaan masyarakat desa yang biasa mengadakan keramaian-keramaian. Keramaian itu barulah dianggap lengkap bila ada Tari Pakarena. Sudah tentu segalanya telah disesuaikan dengan keadaan setempat, misalnya, tidak lagi ditarikan oleh kalangan bangsawan, tetapi telah dibawa wakan oleh keluarga atau anak-anak dari para Anrong Pakarena itu sendiri.

Ny. Andi Nurhani Sapada pertama kali melihat tari Pakare-

na pada tahun 1947, ketika seorang keluarga melakukan atau melepaskan nazar di desa Bontonompo (Gowa). Pada waktu menyaksikan tarian tersebut, ia tidak tahu mengapa, tetapi pada saat itu ia merasa terkesan sekali oleh sesuatu yang tidak terucapkan dengan kata-kata.

Penarinya terdiri dari gadis-gadis remaja, sedang pemain gendangnya terdiri orang-orang yang sudah lanjut usianya. Menurut pengakuan mereka, yang menari itu anak-anak mereka sendiri, yang dilatih agar bisa menari, sekedar untuk memenuhi permintaan masyarakat. Selain untuk keperluan melepas nazar, mereka lebih banyak muncul pada pesta-pesta perkawinan. Sering pula untuk memeriahkan Pasar Malam yang diadakan di kota-kota atau di desa-desa sekitarnya.

Kostum para pemainnya sangat sederhana. Baju Bodo yang terbuat dari bahan *kasa aja* dengan potongan panjangnya sering tidak seragam, dikenakan bersama dengan sarung sutra *cura' caddi*.

Perhiasannya hanya terdiri dari sepasang giwang, kalung kecil dan gelang biasa. Sebagai pelengkap, mereka menggunakan selendang segitiga yang menutupi kedua belah bahu mereka. Kipas yang sudah rusak merupakan alat tari mereka.

Kostum para pemain gendang terdiri dari kemeja putih, celana hitam, sarung pelek, dan di kepala dikenakanlah destar (*patonro*) yang terbuat dari bahan batik.

Pada tahun 1952, atas prakarsa organisasi Seni Budaya Mangkasara di bawah pimpinan Fachruddin Daeng Romo dan Mattewakkang Daeng Maggan (M. Mappasellenng BA), didatangkanlah sebuah grup tari Pakarena di bawah asuhan Parancing dari Polongbangkeng (Takalar) ke Makassar.

Mendatangkan grup tari Pakarena ini maksudnya agar tarian tersebut dapat diajarkan kepada pelajar-pelajar dalam lingkungan Seni Budaya Makassar. Latihan dilakukan di rumah Jln. Goa Selatan 10a (sekarang Jln. Sudirman 66). Latihan dilakukan selama beberapa hari, tanpa memperoleh hasil yang diinginkan.

Setelah mengamati beberapa hari tari Pakarena yang dibawa-kan oleh penari-penari Perancis, ia lalu mengambil kesimpulan, antara lain :

- 1) Tarian dipimpin oleh penari terdepan. Apabila ia melenggok ke kanan, maka ke kanan pulalah semua penari lainnya, dan seterusnya. Jadi tidak tentu arahnya. Selain itu tarian ini sering tidak selalu dimulai dengan gerakan yang sama, misalnya: ke kanan dulu atau ke kiri dulu, sehingga bisa membingungkan.
- 2) Keseluruhan tari dikendalikan oleh anrong Pakarena yang juga bertindak sebagai pemukul gendang (panganrang). Misalnya: Setiap gerak yang telah selesai dilakukan oleh penari tidak bersamaan selesainya dengan pukulan gendang atau iringan tariannya.

Bunyi gendang biasanya tetap berjalan terus sesuai keinginan an panganrang itu sendiri. Para penari hanya duduk diam mendengarkan. Nanti apabila ada aba-aba "a' lele" dari anrong Pakarena, barulah penari boleh berdiri kembali dan melanjutkan tariannya.

Ini memberi kesan bahwa tidak ada kerjasama dan kebiasaan tersebut memberi pengertian seolah-olah tari Pakarena terdiri dari beberapa babakan.

Lagu yang mengiringi tarian ini tidak selalu sama. Kadangkala diiringi dengan lagu semacam royong (nyanyian klasik khas Makassar yang dimulai oleh anrong Pakarena, kemudian diikuti oleh penari-penari. Kata-kata royong pun tidak jelas dan dibawakan dengan rangkaian suku kata yang sukar difahami.⁶⁾

Latihan yang selama beberapa hari dilakukan tanpa membawa hasil apa-apa, memaksa dia untuk mengambil keputusan mengadakan beberapa perubahan sekedar memudahkan pelajaran tari tersebut. Suatu hal yang tidak dapat ia ingkari, bahwa pengetahuan tentang teknik tari dan cara-cara mengenai pengolahan sebuah tari belum ia miliki pada saat itu, bahkan belum pernah ia tahu atau dengan sebelumnya. Keinginan ia hanya satu, ingin supaya tarian ini bisa dipelajari

dan diajarkan kembali. Ini tujuan utama.

Akhirnya hal-hal yang mendapat perubahan dan perbaikan adalah sebagai berikut:

1) Komposisi

- a) Kalau semula arahnya tidak menentu, maka kini ditentukan untuk mengikuti 4 arah mata angin dan mengikuti arah jalannya jarum jam.

Jadi pertama menghadap ke depan, lalu ke arah kanan, ke belakang, ke arah kiri, lalu kembali menghadap ke depan.

- b) Tarian harus dimulai dengan gerakan tangan tertentu dan tidak boleh diganti-ganti. Misalnya: dimulai dengan kipas tertutup dulu, kemudian kipas terbuka dan seterusnya. *Susunan tertentu* dari tarian ini mulai diletakkan.

2) Gerak Tangan dan Kepala

- a) Tangan kiri yang biasanya diletakkan seluruhnya di atas perut, kini diangkat sedikit dan hanya ujung ibu-jari menyentuh perut.
- b) Biasanya tangan kanan yang diayunkan ke belakang, langsung digerakkan dari depan perut. Kini setiap gerakan dimulai dari depan bahu kiri, kemudian baru diayunkan melengkung ke depan dulu lalu langsung ke arah belakang setinggi bahu dan badan "bondo", artinya mengeper.
- c) Cara memegang kipas. Biasanya kipas digenggan begitu saja. Sekarang kipas *dikepit* antara kelingking dan ketiga jari lainnya. Ibu jari membantu kelingking.
- d) Gerak kepala atau "assaile" (berpaling) mendahului gerak tangan. Sebelumnya gerak kepala ini bersamaan dengan gerak tangan kanan. Pandangan mata tetap ke arah lantai. Hanya tidak lagi sejauh 1 (satu) meter, tetapi kini sejauh + 3 (tiga) meter, supaya wajah tidak terlalu menunduk.

3) Lagu

Lagu yang mengiringi tari Pakarena yang disebut "royong" sangat sukar dipelajari dalam waktu singkat, sehingga diganti dengan sebuah lagu Makassar yang bernama Bunganna Ilang Kebo. Syairnya sebagai berikut :

Ikatte ri Sulawesi Rupa ganppa ni cini Ki mammimawang,
bunganna ilang hebo alla dende alla rikong Mappatojeng
tamalliang, atu dende dende le ala ri dendang kodang.

Dalam menyajikan lagu ini mulut masih dilindungi oleh kipas yang terbuka, seperti kebiasaan semua.

4) Kostum

a) Panari

- (1) Baju bodo yang biasanya terbuat dari kasa eja kami ganti dengan bahan sutera polos. Warnanya tetap merah darah. Panjang baju diseragamkan, yaitu sampai pada batas lutut. Diberi pita emas.

- (2) Sarungnya menggunakan "lipa sabbe cura caddi" yang masih dipinjam dari keluarga-keluarga yang memiliki sarung sutera dengan corak yang diinginkan.

Cara pemakaian sarung masih seperti biasa, yaitu menutupi seluruh kaki. Tidak ada persoalan, karena pada waktu itu tarian ini belum mempunyai langkah kaki tertentu.

Gerakan kaki yang ada hanya diputar di tempat, ke kiri atau ke kanan.

Hanya pada waktu melangkah masuk atau pun meninggalkan pentas, sarung diangkat sedikit sekedar memberi kelonggaran untuk melangkah.

- (3) Selendang yang semula menutup kedua bahu diganti dengan selendang yang agak panjang dan diletakkan di atas bahu kiri.

Alasan meletakkan selendang di atas bahu kiri adalah karena tangan kiri kurang melakukan gerakan-ge-

akan. Sedang apabila diletakkan di atas bahu kanan akan mengganggu gerakan-gerakan tangan kanan. Selendang 3 tutup tidak digunakan lagi, karena selain tidak sesuai dengan selera pada waktu itu, juga cara pemakaiannya tidak terlalu rapih (rantasak).

- (4) Perhiasan asli sangat sukar diperoleh, karena sudah jarang orang yang memilikinya. Untuk sementara perhiasan hanya terdiri dari giwang, kalung biasa, bros, gelang kecil terbuat dari perak kendari.

b) Pemain Gendang

- (1) Bajunya diseragamkan dan terbuat dari bahan sutera polos warna hitam. Bentuk lehernya bundar dan tegak. Dihiasi dengan pita emas.
- (2) Sarungnya juga adalah "lipa sabbe", untuk menggantikan sarung palekat. Coraknya dipilih "cura' labba" (corak besar).
- (3) Menggunakan celana baroco, terbuat dari bahan katun hitam. Panjangnya sampai di bawah lutut (model tradisi).
- (4) Memakai "patouro" (destar) yang tegak tinggi di kepala dan sebuah keris diselipkan di pinggang.⁷⁾

Demikian perubahan pertama yang dilakukan pada tahun 1952. Semua perubahan dan perbaikan ini hanya berdasarkan selera keindahan. Ny. Andi Nurhani Sapada pada waktu itu dan untuk kemudahan belaka dalam pembinaan tari Pakarena, tetapi ternyata menjawab kebutuhan zaman dengan tepat sekali.

Tari Pakarena dalam bentuk baru ini mulai diperkenalkan pada Hari Ulang Tahun Kemerdekaan India bulan Agustus 1952 dan kemudian pada Ulang Tahun R.R.I. bulan September 1952 di Makassar.

Pada awal tahun 1953 ketika Presiden R.I. Ir Soekarno mengunjungi kota Makassar, kembali tari Pakarena ini ditampilkan, kini dipentaskan di Gubernuran Makassar. Setelah me-

nyaksikan tarian ini Kepala Negara lalu mengundang beliau untuk turut mengisi acara kesenian pada hari Proklamasi 17 Agustus 1953 di Istana Negara Jakarta.

Untuk penampilan pertama dalam forum nasional dengan serius mulai diadakan persiapan. Juga latihan secara teratur mulai dilakukan.

Persiapan-persiapan di antaranya ialah:

- 1) Baju bodo, penari yang terbuat dari bahan sutera polos diganti dengan baju bodo yang ditenun dengan benang sutera. Kalau selama ini baju bodo terbuat dari kasa eja, maka saat itu lahirlah mula pertama baju bodo *sabbe* (sutera) warnanya masih tetap warna merah dan hijau (warna tradisi).
- 2) Sarung, ditenun pula dengan benang sutera dengan motif *cura' caddi*. Semuanya seragam.
- 3) Perhiasan, disuruh buat dari perak kendari yang disepuh emas. Motifnya disesuaikan seluruhnya dengan ornamen tradisional, seperti: bangkara (pengganti giwang), tokeng labbu (pengganti gelang), dilengkapi pula dengan jima-jima (untuk lengan), sulepe pata-pata (untuk pinggang), pinang goyang untuk sanggul.
- 4) Kostum Panganrang tidak dirobah atau ditambah, karena masih dianggap baik dan representatif.
- 5) Lagu yang mengiringi tari Pakarena tetap menggunakan lagu "Bunganna Ilang Kebo" (Kembang nan putih), hanya sairnya disesuaikan dengan suasana Proklamasi dan persatuan bangsa. juga telah digubah oleh M. Mappasellen. Adapun syairnya berbunyi sebagai berikut:

Manta anak Sulawesi, Ugi Mangkasara mamo
 Ki kawa tonja, Bunganna ilang kebo
 alla dende, alla rikong
 Indonesia bansatu, atu dende-dende le
 ala ri dendang kodong

Indonesia bansatu, Indonesia boritta
 Ki mamminawang, Bunganna ilang kebo
 alla dende, alla rikong
 Mappatojeng tamalliang, atu dende-dende le
 ala ri dendang kodong.

Rombongan kesenian pertama ke Jakarta terdiri dari atas:

- 1) Penari-penari
 - a) Andi Nafsiah Walinono
 - b) Nurhayati Malajong
 - c) Nurachma Malajong
 - d) A. Muliana Makmun
 - e) A. Zainab Pasamula
 - f) Sofiani Ratuyanda
 - g) Hamidah Najamuddin
 - h) Sanipa Sikado.
- 2) Pemain Gendang:
 - a) Fachruddin Daeng Romo
 - b) M. Mappaselleng Daeng Manggan
 - c) Abdul Majid Daeng Siala
 - d) Hamanzah
- 3) Perlengkapan
 - a) Mahluki Daeng Tongi
 - b) Daeng Karenni
- 4) Pimpinan Rombongan.
 Ny. Andi Nurhani Sapada¹⁾

Pembinaan dan pengolahan tari Pakarena itu dilakukan dari tahun ke tahun dan selangkah demi selangkah. Juga selalu diusahakan agar tidak meninggalkan ciri-ciri khasnya yang membuat tari Pakarena itu begitu agung dan penuh pesona. Dan untuk melestarikan hasil jerih payah selama ini, pada awal tahun 1989 telah didirikan satu kursus tari yang diberi nama *Kurus Tari Pakarena* bertempat di jalan Goa Selatan 10A (sekarang Sudirman 66). Materi pelajaran sudah tentu diambil dari hasil olahan Ny. Andi Nurhani Sapada selama bertahun-tahun.

Selanjutnya pada perkembangan tari Pakarena dapat disimpulkan sebagai berikut:

Suatu kenyataan bahwa tari Pakarena yang dikenal di Indonesia sekarang ini adalah hasil olahan Ny. Andi Nurhani Sapada bersama-sama kawan-kawan sejak tahun 1952 dan telah dijadikan pegangan pendidikan seni tari di Sulawesi Selatan.

Adalah wajar apabila seniman tari di daerah ini mengetahui hal yang melatar belakangi perubahan yang terjadi dalam masa pengolahan dan peningkatan dari tari Pakarena yang dimaksud. Karena memang perubahan-perubahan itu dilakukan atas dasar pertimbangan dari segala sudut. Perubahan yang dapat dianggap sebagai suatu pembaharuan dalam sejarah perkembangan tari memang harus punya landasan yang kuat.

Bagaimana pun bentuknya perubahan itu ia masih selalu harus mencerminkan kehidupan serta kebudayaan bangsa itu sendiri.

Perubahan-perubahan yang mencerminkan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan adalah antara lain sbb.:

- 1) Pandangan mata yang selama ini tertuju ke lantai, kini diubah dari jarak satu meter menjadi tiga atau empat meter. Penari tetap tidak diperkenankan melirik ke sana ke mari sebagaimana yang terdapat dalam suatu tarian modern. Semula sekedar untuk memperlihatkan keindahan wajah pada keseluruhannya, tetapi kemudian dengan sikap yang baru itu nampak suatu kepercayaan diri dalam menghadapi segala tantangan hidup.
- 2) Sarung yang semula menutupi seluruh kaki, sehingga sukar untuk melakukan gerakan kaki yang dikehendaki, kini dinaikkan sampai ke batas tumit. Kaki tetap tidak kelihatan, Tetapi cukup untuk memberi sedikit kebebasan bergerak. Dengan demikian lahirlah beberapa gerakan atau langkah kaki yang baru yang memperkaya gerakan tari Pakarena. Suatu pencerminan, bahwa wanita pada waktu itu juga

menghendaki sedikit kebebasan dalam masyarakat untuk bisa menghasilkan hal-hal yang baik.

- 3) Harmonisasi antara gerakan penari yang lembut dan pemukul gendang yang gemuruh makin teratur dan terarah. Kalau dahulu semuanya diatur oleh Anrong Pakarena, maka dengan adanya pembaharuan ini berarti, bahwa dalam kehidupan masyarakat dituntut kerjasama yang baik antara pria dan wanita.
- 4) Variasi dalam warna baju penari yang semula hanya terdiri dari warna merah dan hijau mengikuti selera kaum wanita pada zaman baru ini. Akhirnya perubahan warna kostum tari ini diikuti oleh wanita-wanita dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Kemudian diikuti oleh wanita-wanita seluruh Indonesia.³⁾

6.2 Tekstil Tradisional dan Pakaian Adat

Perhatian Ny. Andi Nurhani Sapada ternyata bukan hanya terhadap bidang seni tari. Tekstil tradisional dan pakaian adat daerah mempunyai kaitan yang erat dengan tarian. Itulah sebabnya beliau juga membenahi tekstil tradisional dan pakaian adat untuk menunjang penampilan pementasan tarinya.

Langkah yang telah ditempuh, misalnya tentang variasi warna baju adat, ternyata besar pengaruhnya terhadap pelestarian kerajinan tenun tradisional, di samping sikap apra konsumen.⁴⁾

Dengan demikian terwujudlah pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi, antara perkembangan tari dengan kehidupan kerajinan tenun. Variasi baju adat (yang mula-mula hanya terbatas pada warna merah muda dan tua) yang dirintis melalui pementasan tarian daerah, ternyata dapat meluas ke masyarakat umum. Baju adat Sulawesi Selatan dahulu kala bernama *baju kasa eja* atau *baju eja*, yang berarti baju merah, karena memang pada mulanya warna baju Bugis Makassar hanya berwarna merah, yaitu: (1) merah darah untuk gadis-gadis dan (2) merah tua untuk wanita muda yang telah menikah.

Selain warna merah, adat di Sulawesi Selatan mengenal beberapa warna lain yang mengandung arti khusus, ialah:

- 1) hitam untuk wanita yang agak tua (+ umur 40 tahun ke atas) atau mereka yang telah mempunyai anak yang sudah dewasa.
- 2) hijau khusus untuk puteri-puteri bangsawan tinggi.
- 3) putih untuk wanita yang sudah lanjut usianya (+ 70 tahun ke atas) atau ibu-ibu yang menyusukan puteri-puteri raja atau bangsawan. Mereka ini diberi gelar Kino atau Indo'na Andi.
- 4) ungu untuk janda.
- 5) kuning tua untuk gadis remaja di bawah umur 12 tahun. Baju untuk gadis-gadis seusia ini disebut "baju rawang" atau baju tipis dengan warna "rappo to'no" (kuning tua).

Untuk baju rawang hanya digunakan satu lapis bahan saja, sedang untuk baju-baju yang lain bahan harus berlapis dua, jadi tidak seperti apa yang kita lihat sekarang ini.

Di dalam sejarah perkembangan baju bodo kita mencatat, kedudukan khusus tradisi baju tersebut yang melambangkan martabat dan kedudukan sosial wanita di Sulawesi Selatan berlangsung hingga kira-kira tahun 1960. Pergaulan nasional dan internasional telah mempengaruhi dan bahkan mengubah pandangan serta selera wanita di daerah ini. Masyarakat Sulawesi Selatan juga menginginkan warna-warna lain yang lebih serasi dengan pribadi masyarakat dan yang lebih cocok dengan warna kulit pemakainya.

Proses perubahan warna ini berlangsung antara tahun 1945 sampai tahun 1960 melalui seni tari Pakarena, sebuah tari adat dari daerah bekas Kerajaan Gowa. Sebagai pengasuh dan pembina tari Pakarena, Ny. Andi Nurhani Sapada sejak tahun 1952, setiap tahun selalu mendapatkan undangan untuk mempergelarkan tarian tersebut di Istana Negara pada hari-hari Proklamasi Kemerdekaan atau hari-hari peristiwa penting lainnya. Kunjungan dari tahun ke tahun ini telah menimbulkan inspirasi-inspirasi

dan keinginan-keinginan baru yang secara langsung atau tidak langsung membawa pengaruh pada perkembangan baju tradisional di Sulawesi Selatan ini. Setiap tahun beliau ingin menyajikan hal-hal yang lain atau hal-hal yang baru dalam rombongan keseniannya. Beliau mencoba mengintroduksi warna-warna yang lain pada kostum, yang selama ini hanya terdiri dari warna-warna tradisional merah dan hijau. Begitu pula keserasian antara baju dan sarung selalu mendapatkan perhatiannya.

Penemuan-penemuan baru dalam tehnik dan corak ragam tenunan sarung, dimanfaatkannya untuk kepentingan usaha penyerasian baju dan sarung tersebut. Kalau semula beliau hanya memakai sarung dengan corak yang asli saja, ialah "cura caddi" atau "curai labba," maka kemudian beliau menggunakan pula corak "cobo" dan lain-lain. Penggunaan nomra-norma baru dalam pakaian kostum adat ini telah mengakibatkan hilangnya arti khusus warna-warna pakaian. Warna baju Bugis Makasar tidak lagi mempunyai arti khusus seperti sediakala. Dewasa ini seorang gadis remaja pun boleh menggunakan warna hitam atau ungu, dan sebaliknya wanita yang sudah berumur juga boleh menggunakan warna apa saja yang disukainya.

Bukan hanya di dalam warna, tetapi juga di dalam ukuran panjang dan lebarnya terdapat ketentuan-ketentuan pada baju adat Sulawesi Selatan ini. Ada tiga macam ukuran panjang:

- 1) panjang 110 cm; Ukuran ini dahulu untuk pakaian sehari-hari dan bajunya dikenakan secara asimetris. Sarungnya dipegang dengan tangan kiri atau tangan kanan.
- 2) panjang 80 cm; ukuran ini adalah untuk pakaian resmi pada upacara-upacara adat bagi puteri-puteri bangsawan. Di daerah Bugis, baju ini dikaitkan pada lipatan sarung yang disebut "siabanri", tetapi di daerah Makassar dan Mandar, bajunya dilepas ke bawah.
- 3) panjang 60 cm; ukuran ini adalah untuk baju pengantin adat. Cara memakainya adalah juga dengan cara mengaitkan baju pada "siabanri" yang terletak pada bagian belakang pemakai.

Ukuran lebar baju adat Sulawesi Selatan:

- 1) Ukuran umum (*all size*) adalah 80 cm,
- 2) Bagi orang yang agak gemuk biasanya memakai ukuran 90 cm,
- 3) Untuk para remaja ukuran 70 cm, dan
- 4) Untuk anak-anak ukurannya 60 cm.

Salah satu faktor yang menghambat pembuatan sarung sutera Sulawesi Selatan secara meluas, dan belum memungkinkan mengadakan promosi secara besar-besaran, adalah karena para pengrajin pada umumnya terdiri dari kaum wanita yang ketat berpegang pada cara-cara pembuatan secara tradisional yang mereka warisi secara turun-temurun.

Mereka bekerja secara santai di rumah-rumah dan tidak teratur sesuai dengan jadwal waktu tertentu, karena pekerjaan menenun ini memang merupakan pekerjaan sampingan. Bahan benang sutera yang mereka sediakan biasanya juga hanya cukup untuk sehelai kain saja. Dan dalam mencelup benang pun mereka enggan menggunakan bahan kimia.

"Ah, terlalu makan waktu. Dengan cara begini sarung juga bisa laku!", kata mereka. Sehingga akibatnya, sarung sutera dari Sulawesi Selatan tidak *dapat dicuci*, karena luntur. Hal ini dengan sendirinya dapat membatasi pemakaiannya.

Tetapi pada tahun 1976 ketika Sulawesi Selatan ditetapkan menjadi Proyek Persuteraan Alam oleh Presiden Republik Indonesia, Bapak Soeharto, maka usaha untuk ke arah peningkatan tekstil tradisional telah mulai dilakukan. Ini tentu adalah suatu hal yang menggembirakan.²⁾

6.3 Pertumbuhan dan Pembinaan Tari

Pada umumnya keadaan seni tari kita pada dewasa ini, baik tradisional maupun apa yang dikatakan kreasi baru dengan lega sekali dapat dikatakan, bahwa kehidupannya jauh lebih berkembang dan merata dibanding dengan + 20 tahun yang lalu.

Tari, sebagaimana jenis kebudayaan lainnya, pertumbuhan kehidupannya tidak akan lepas dari keadaan lingkungannya, yang selalu tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia itu sendiri.

Semula tari memiliki kegunaan sebagai alat pernyataan kepada kekuatan alam yang selanjutnya berkembang menjadi kekuatan gaib yang perlu disembah, dipanggil, dihalau atau pun dijinakkan.

Selain memiliki kekuatan dalam menghadapi yang serba gaib, tari pun digunakan dengan segala daya kekuatannya untuk menghadapi sesama manusia serta sesama makhluk. Maka lahir-lah tari perang, tari perburuan, tari belasungkawa ("Ma'badong" di Tator atau Tana Toraja) dan sebagainya, sebagai suatu pemenuhan kebutuhan yang langsung. Begitu pula tari sebagai salah satu ungkapan kegembiraan yang timbul tanpa maksud yang mengharapkan suatu imbalan langsung. Mungkin inilah kiranya mulai timbulnya suatu tari hiburan yang tidak perlu memiliki syarat kedalaman, seperti tari joget, ganrang bulo, tari pergaulan, dan sebagainya.

Tidak dapat disangkal, bahwa di balik tuntutan yang bersifat dangkal itu, ada pula hasil-hasil lain yang menguntungkan pertumbuhan kehidupan tari, yaitu ketrampilan. Ketrampilan dan pembakuan telah menempatkan kedudukan tari sebagai suatu garapan yang serius dan bersungguh-sungguh.

Dapat disimpulkan, bahwa tari telah lahir semenjak manusia merasakan kebutuhan akan pernyataan melalui gerak. Ia tumbuh dalam berbagai wajah. Dari yang keramat sampai kepada yang hanya untuk menggugah rangsangan-rangsangan dangkal, tetapi tetap dirasakan manfaatnya, tetap diharapkan kehadirannya dalam masyarakat yang berbudaya.

Suatu contoh yang mengharapkan kehadiran seni tari dalam masyarakat serta dirasakan betul manfaatnya adalah misalnya, seni tari tanpa musik, tentu dianggap aneh atau sekurang-kurangnya dianggap tidak lazim, sehingga musik atau seni suara

tidak dapat dipisahkan dengan seni tari. Begitu pula tata rias, tata busana, tata cahaya, tata pentas dan banyak lagi yang tidak dapat diabaikan begitu saja, karena saling mengkait dengan seni tari. Dan semua inilah yang merupakan ketrampilan dan pengetahuan yang telah menempatkan kedudukan tari sebagai suatu garapan yang menarik dan bukan sekedar tambahan (embel-embel) belaka.

Tetapi mengapa seni tari dalam pembinaannya, pada kenyataannya masih dianggap suatu hal sembilan atau embel-embel saja? Inilah yang perlu kita sadari dan pikirkan bersama.

Tidak mudah kita mengamati pertumbuhan kehidupan tari di negara kita secara keseluruhan. Adalah suatu takdir yang membahagiakan, bahwa Indonesia ini cukup luas dengan kepulauannya yang cukup banyak, pula memiliki aneka ragam dan jenis kesenian termasuk tari.

Di Sulawesi Selatan sendiri, pada Pergelaran Kesenian di Ujung Pandang pada tahun 1974 kita dapat menyaksikan tidak kurang dari 50 macam tari, baik yang bersumber dari Istana, maupun tari rakyat yang bertebaran di seluruh Sulawesi Selatan dan Tenggara. Suatu kekayaan yang terdapat dalam khasanah kebudayaan di daerah kita sebagai peninggalan yang tidak terilai harganya telah kita miliki.

Masing-masing daerah mempunyai ciri khas dengan nilai-nilai tersendiri di mana perlu dipelihara dan dipertahankan. Tentu bukan maksudnya, apabila nilai budaya yang terkandung dalam seni tari masing-masing daerah dicampur-adukkan dengan pengertian Kesatuan Bangsa, sehingga mendapatkan "Seni Tari Gado-gado". misalnya, Lagu Makassar, gerak Sumatera dan kostum Minahasa. Lagu Makassar, gerak Sumatera dan kostum Minahasa. Ini sekedar contoh kasarnya, tetapi dalam kenyataan sudah ada beberapa kelompok tari di Jakarta yang menjurus ke arah itu, sehingga sekali lagi Direktorat Pembinaan Kesenian beserta seluruh aparatnya mendapat tantangan yang cukup serius.³⁾

6.4 Kehidupan Tari di Kalangan Generasi Muda

1) Generasi Muda

Generasi muda adalah golongan yang sedang tumbuh dan berkembang, golongan yang sedang berusaha menemukan identitas diri mereka. Mereka sangat mendambakan prestasi dan manifestasinya dapat bermacam-macam. Seringkali tanpa sadar mereka sampai kepada laku dan prestasi semu, seperti merokok dengan tujuan agar dianggap dewasa. Di samping itu, masa muda adalah masa yang sangat peka terhadap pengaruh-pengaruh, di samping sarat atau penuh dengan semangat yang selalu ingin mencoba-coba.

Secara ringkas ciri-ciri generasi muda adalah sebagai berikut:

- a) memiliki potensi yang tinggi; segar, kuat, dan penuh energi,
- b) suka akan hal-hal baru,
- c) kurang pengalaman dan keterampilan, dan
- d) sangat peka terhadap pengaruh-pengaruh.

Keadaan semacam ini adalah keadaan yang cukup gawat dalam pertumbuhan seseorang. Saat yang sangat membutuhkan perhatian, sebab jika tenaga dan emosi yang meluap-luap tersebut tidak tersalurkan, akibatnya justru dapat merugikan.

Sebaliknya apabila emosi yang meluap-luap itu dapat tersalur, maka banyak pula hal-hal yang mengagumkan dapat mereka lakukan. Suatu kenyataan, misalnya dalam perjuangan bangsa Indonesia, di mana peranan generasi muda pada waktu itu cukup besar dan menonjol, banyak memberi andil pada apa yang dicapai bangsa kita dewasa ini.

2) Tari di kalangan Generasi Muda

Sesudah sama-sama kita ketahui bahwa gaya hidup masyarakat kota dewasa ini semakin menunjukkan perubahan yang besar sebagai akibat perkembangan teknologi modern dan sebagai hasil persentuhannya dengan pengaruh-pengaruh

asing. Semangat kegotong-royongan yang menjadi ciri masyarakat desa mulai roboh di sana sini. Kebebasan menjadi lebih penting daripada keterikatan dan seseorang tidak lagi dihargai berdasarkan kelas-sosial atau martabat keluarganya, melainkan berdasarkan prestasi individualnya. Kesempatan kerja yang terbatas, menimbulkan persaingan yang keras dengan tempo kerja yang tinggi.

Di Ujung Pandang akhir-akhir ini, minat anak-anak terhadap tari tidak dapat dikatakan kecil. Anggotanya meliputi usia anak-anak Sekolah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Pertama. Tapi satu hal yang pantas mendapat perhatian ialah bahwa jumlah dan minat ini semakin kurang ketika anak-anak sudah menginjak usia SMA, dan menjadi semakin memprihatinkan jika ditengok kehidupan tari di kalangan mahasiswa.

Di Ujung Pandang oleh para orang tua, anak-anak memang didorong untuk belajar menari, tetapi motivasinya sering hanya sebagai "Kebanggaan semu" para orang tuanya. Kegiatan ini dilakukan tidak lebih hanya sebagai hiburan atau sebagai hobi. Dan pada suatu ketika kegiatan ini dihentikan, jika anak sudah menjelang dewasa atau kira-kira ketika mereka duduk di kelas terakhir SMA. Mengambil kursus tari hanya diperbolehkan dengan syarat "tidak mengganggu pelajaran di sekolah".

Dengan kehidupan semacam ini kehidupan tari diperguruan tinggi non-kesenian menjadi lebih memprihatinkan, karena didukung oleh sifat memandang tari sebagai hiburan atau kesenangan semata dan dengan kemampuan yang tidak usah mendalam.

Tetapi hambatan lain barangkali justru terletak di dalam tari itu sendiri, yaitu pada materi tari yang diajarkan. Materi tari yang diajarkan memang tidak memberikan kesempatan bagi anak-anak muda untuk bersikap lebih kreatif, akibatnya menjurus ke persaingan penampilan personal.

Mari kita mengambil perbandingan dengan pembinaan teater, misalnya. Kegiatan teater lebih memberikan kesempatan kepada mereka untuk menampilkan identitas diri mereka masing-masing. Di samping itu kegiatan teater lebih menuntut kebersamaan, dan masalah yang dipersoalkan lebih lanjut akrab dan langsung dengan persoalan persoalan masa kini mereka.

Sedang dalam tari sampai saat ini wadah yang tersedia bagi anak-anak muda dalam melakukan kegiatan tari adalah kursus-kursus tari yang dalam kegiatannya lebih menekankan, kemampuan menari yang reproduktif. Mudah difahami, bahwa kegiatan re-produktif semacam ini bagi anak-anak yang menanjak dewasa kurang memberikan tantangan dan kesempatan untuk dapat menampilkan identitas mereka, - sehingga gairah mereka makin menurun.⁴⁾

3) Kesimpulan

Sebagai penutup baik juga di sampaikan pesan dari Ki Hajar Dewantara yang mengatakan:

"Dalam pendidikan Seni Tari selain diajarkan kepada anak-anak dilatih untuk belajar *kerja sama, disiplin, tekun, kompak* dan lain-lain. Sifat yang baik dan luhur. Semua sifat-sifat ini dapat kelak mereka pergunakan dalam hidup mereka.

Tanpa suatu latihan yang tekun dan disiplin, tanpa kerja sama yang kompak, anak-anak tidak mungkin menghasilkan suatu tarian yang indah (Contoh: Suara Mahardika).

"Pendidikan seni tari juga mengajar anak-anak kepada penguasaan diri (*zelf-beheersing*), yang diperoleh dalam latihan penguasaan gerak (*wiraga*) dan penguasaan ritme/irama (*wirama*).

Sama sifat baik yang terkandung dalam latihan ini wajar dimiliki oleh anak-anak, terutama generasi muda untuk kemudian dapat dibina dan dikembangkan terus sebagai per-

siapan hidup mereka di masa mendatang.

Dalam mempelajari seni tari, anak-anak sekaligus dapat dapat mempelajari beberapa cabang seni lainnya, seperti *seni suara*, baik vokal maupun instrumental, *seni rupa/seni lukis* dan sebagainya.

Contoh, tari selalu diiringi dengan musik. Selain itu beberapa tarian tradisional dari Sulawesi Selatan selalu diiringi pula dengan nyanyian-nyanyian, seperti pada tari *Pakarena*, *Pajaga*, dan *Pattudu*, sehingga seni suara vokal dan instrumental dapat dipelajari sekaligus di sini.

Kemudian seni tari memerlukan pula pengetahuan tentang komposisi warna, pengetahuan pentas, dekorasi yang indah dan sebagainya. Semuanya ini dapat diperoleh dalam seni rupa. Dan banyak lagi contoh lainnya.

Itulah sebabnya maka tari dalam kehidupan anak-anak, remaja dan generasi muda lainnya sangat banyak faedahnya dan mempunyai pengaruh yang tidak sedikit nilainya bagi pertumbuhan dan perkembangan hidup mereka. Sekaligus membina keterampilan dan keluhuran budi mereka.⁵⁾

6.5 Acara Kesenian Daerah Sulawesi Selatan Melalui TVRI

Selama bertahun-tahun kita mengikuti acara *Kesenian Daerah* atau *Cakrawala Budaya Nasional*, khususnya dari Sulawesi Selatan yang disiarkan melalui TVRI Ujung Pandang maupun dari TVRI Jakarta. Selama itu Ny. Andi Nurhani Sapada selalu berusaha menahan diri untuk tidak memberi komentar apa-apa, karena tidak ingin disebut sok tahu, sok ini dan itu. Tetapi setelah menyaksikan dua malam berturut-turut Kesenian Daerah pada tanggal 30 Agustus 1979 jam 18.30 melalui TV Ujung Pandang dan *Cakrawala Budaya* pada tanggal 31 Agustus 1979 jam 22.30 melalui TV Jakarta yang dibawakan oleh seniman-seniman Jakarta,, membuat hati betul-betul merasa sedih. Kata pepatah Belanda pula *Dat deed de emmer overlopen*, atau sudah terlalu sekali, sehingga mendorong Ny. Andi Nuharni

Sapada untuk menanggapi kedua pertunjukan tersebut.

Seorang teman yang turut menyaksikan *Cakrawala Budaya* lalu berkata, "Itu tanggung jawab Ibu sebagai pemegang Anugerah Seni!".

"Enak saja ia berkata, seolah-olah pemegang Anugerah Seni punya kuasa tertinggi! Lalu apa yang harus dilakukan? Haruskah saya tinggal diam dan tetap menjalankan *silent critic* seperti yang selama ini saya lakukan? Lalu berkata teman itu kembali: "Keadaan yang berlarut-larut ini harus dibendung. Kalau tidak kita akan kembali mundur 20 tahun", demikian Ny. Andi Nuhrani Sapada mengutarakan pendapatnya.

"Saya lalu teringat pada Seminar Kritik Tari beberapa tahun yang lalu di Jakarta yang telah membahas betapa pentingnya suatu kritik tari, karena suatu kritik tari dapat menyampaikan suatu informasi atau penerangan tentang suatu karya tari atau tentang tari apa saja. Suatu kritik akan dapat mengupas segi nilai tau mutu suatu karya cipta, sekaligus bisa juga meningkatkan perhatian khalayak terhadap tari dan meningkatkan apresiasi masyarakat.

Kritik tari yang menguasai bahannya akan mampu mengingatkan dunia tari, bahwa perlu adanya penyegaran terhadap kehidupan tari, yang kurang sehat dan mampu pula memberi peringatan kepada pengolah tari tentang kreativitasnya dan produktivitasnya. Jelas bahwa kritik tari perlu ditumbuhkan demi kemajuan dunia tari itu sendiri. Ini juga tidak mudah, karena seorang kritikus harus mampu memberi informasi atau petunjuk dalam meningkatkan daya cipta seseorang.

Perlu disadari bahwa masyarakat di Sulawesi Selatan masih kurang memberikan apresiasi terhadap tari, sehingga kami takut dengan selalu menyodorkan pertunjukan-pertunjukan yang tidak menarik atau yang tidak bermutu akan lebih menghilangkan penghargaan masyarakat terhadap seni tarinya sendiri. Dengan susah payah kehidupan seni tari dikembangkan pada 20 tahun akhir-akhir ini, walaupun sesungguhnya Sulawesi Selatan

memiliki perbendaharaan seni tari yang telah berabad-abad usianya, seperti *pajaga*, *pakarena*, *pattudu* dan sebagainya.

Selain itu karena kurangnya penulisan tentang tari di Sulawesi Selatan, maka kehidupan tari di daerah ini berlalu begitu saja. Pertumbuhan dan pembinaannya pun lalu menjadi kabur. Tidak ada pegangan, tidak ada dasar tempat berpijak. Semua dibuat seenaknya saja, tanpa pemikiran yang dalam, tanpa studi. Gerak demi gerak dicampur baurkan, sehingga pada akhirnya tidak punya nilai apa-apa. Dan Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Kesenian di Propinsi Sulawesi Selatan dengan segala dana dan fasilitasnya tidak dapat berbuat banyak.

Saya sendiri dalam menjalani sisa-sisa hidup saat ini yang selama 30 tahun sebelumnya terlibat dalam pembinaan dan pengolahan seni tari di daerah ini, lalu sering merasa sedih, karena rasanya apa yang telah kami rintis dan usahakan selama ini belum punya arti apa-apa. Suatu kenyataan yang harus saya sadari!"

"Demikianlah perasaan sedih kembali melanda diri kami ketika menyaksikan *Cakrawala Budaya Nusantara* yang dibawakan oleh seniman-seniman di Jakarta, justru karena disiarkan melalui TVRI Jakarta yang disaksikan berjuta-juta pasang mata yang tersebar di seluruh pelosok tanah air, dan dalam keadaan berwarna pula.

Acara *Cakrawala Budaya* melalui TVRI tentu dimaksudkan untuk menonjolkan *Kebudayaan Bangsa*, daerah demi daerah dari Aceh sampai ke Irian Jaya. Melalui *Cakrawala* inilah kita dapat mengenal kebudayaan serta kehidupan bangsa yang beraneka ragam di setiap daerah yang betapa pun sederhananya, tapi penuh keindahan tersendiri. Dengan menyaksikan semua ini akan menimbulkan rasa harga diri serta kecintaan terhadap tanah air.

Dengan tidak mengurangi kegiatan serta maksud baik dari seniman-seniman Jakarta memunculkan sekelumit kisah dengan latar belakang kebudayaan Sulawesi Selatan, maka ada baiknya diberikan beberapa koreksi sekedar bahan untuk perbaikan dan

peningkatan produksi mereka pada masa-masa yang akan datang.

Oleh karena cerita yang dibawakan mengisahkan suatu peristiwa yang terjadi pada keluarga seorang raja di daerah Bugis, maka ungkapan tersebut kami anggap terjadi pada akhir abad ke-19 atau sekurang-kurangnya pada masa sebelum Perang Dunia II. Jadi pada masa di mana masih ada Raja-raja yang hidup dan memerintah di Sulawesi Selatan. Kalau ini disadari, maka sudah tentu ada beberapa hal yang perlu diketahui demi kelestarian seni budaya kita yang sudah ada. Kalau hal ini dianggap remeh, maka saya takut pada suatu ketika generasi mendatang akan kasak kusuk pula mencari kebudayaan serta keseniannya sendiri.

1) Tarian

- a) Tarian yang dipersembahkan pada Cakrawala tersebut sangat menyedihkan, karena selain belum mantap dibawakan oleh penari-penarinya, apalagi untuk siaran nasional, juga tariannya asal jadi. Dengan menggunakan instrumen barat (band) jelas tidak memperlihatkan kepribadian bangsa dari daerah itu sendiri. Selain itu sebenarnya tarian yang pertama tidak sesuai dipertontonkan di hadapan seorang raja, apalagi dalam suatu pesta karena ada gerakan *ngibing* (*mangibing*) di dalamnya. Biasanya tarian yang menggunakan gerakan *ngibing* hanya terdapat pada tari *Pajoge* yang dahulu kala hanya dimainkan oleh wanita kalangan biasa pada suatu tempat khusus untuk menghibur putera-putera raja atau bangsawan muda lainnya. Dan apabila penari telah membuat gerakan *mangibing* di depan pangeran-pangeran itu, mereka lalu diberi uang atau apa saja dengan cara yang sering tidak wajar.
- b) Tarian kedua jelas sekali memperlihatkan joget dari Sumatera dengan memakai baju bodo. Betul-betul mengharukan tetapi juga memuakkan, apalagi dibawakan

oleh lima orang penari dengan gaya yang berlainan dan sekali-sekali memperlihatkan senyum pepsodentnya.

- c) Tarian yang ketiga dengan gerakan-gerakan apa adanya menambah parahnya kehidupan seni tari di Sulawesi Selatan. Kalau memang belum mampu membuat tarian baru, apalagi kalau salahnya memasukkan tari *Pattennung* di dalamnya yang sudah punya nilai-nilai tersendiri, karena lagu yang digunakan juga adalah lagu Masaalah dan lagu Sabbena Sabbena yang selama ini mengiringi tari Pattennung yang sudah ada. Dengan iringan band yang acak-acakan yang sering tidak kena dengan gerakan-gerakan tangan maupun kaki dari para penari membuat orang geleng-geleng kepala. Beginikah seni tari di Sulawesi Selatan?

2) Kostum adat

a) Yang Dipakai oleh Seorang Raja

Ada beberapa macam pakaian yang dipakai oleh seorang raja atau bangsawan tinggi di daerah Bugis Makassar dengan ketentuan-ketentuan sendiri.

- (1) Pakaian untuk pesta, misalnya untuk menghadiri pesta adat antar keluarga, di mana sering dihadiri oleh keluarga raja-raja dari daerah lain, maka mereka lalu memakai *gadu'* terbuat dari bahan sutera polos warna putih (semacam rok); di kepala memakai "*songko ni-ure*", yaitu songko putih yang dihiasi dengan emas sepenuhnya. Sebuah keris tidak ketinggalan yang dihiasi dengan saputangan bersama *meili* dari emas. Pada pelantikan seorang raja, maka biasanya para bangsawan lainnya memakai pakaian yang semacam ini.
- (2) Pakaian upacara resmi yang disebut *massiger ra*. Dipakai pada upacara pelantikan, perkawinan agung antar bangsawan atau menyambut tamu agung dan

sebagainya. Pakaian ini terdiri dari sarung *antallasa* terbuat dari bahan brokat; *belladada* atau jas tutup yang serasi dengan sarungnya; keris bersama *meili* dengan saputangan warna merah atau merah jambu; ikat pinggang yang dihiasi dengan *rante bulo-bulo*; *potto naga* (gelang yang berkepala naga) dan di kepala memakai *sigara* atau *sigerra*. Sering pula ditambah dengan selempang.

Biasanya dengan memakai pakaian kebesaran ini, tiga atau lima orang yang membawa seperangkat alat kebesaran melengkapi kehadiran bangsawan tersebut. Pembawa alat-alat kebesaran ini biasanya terdiri dari laki-laki remaja dengan memakai *tapong* yang terbuat dari kain warna putih dan tidak memakai baju. Di kepala anak-anak tersebut memakai *songko kebo* tanpa hiasan emas.

- (3) Pakaian untuk keperluan biasa dahulu kala terdiri dari jas tutup terbuat dari bahan tebal warna hitam; celana hitam sampai di lutut yang disebut *bareci*; sarung sutera dan di kepala memakai *songko pamiring*, yaitu songko yang dianyam dengan benang emas. Lebar anyaman ini pun tergantung dari tinggi rendahnya derajat bangsawan itu sendiri. Pada pertemuan-pertemuan biasa, sebuah keris yang diselipkan antara pinggang dan perut akan melengkapi pakaian tersebut. Dan kalau ingin lebih resmi lagi, maka sarung sutera dapat diganti dengan sarung yang ditenun dengan benang emas, seperti lipa ni-cebbang dan sebagainya.

b) Yang Dipakai oleh Wanita Sulawesi Selatan

Pakaian wanita Sulawesi Selatan dahulu kala sudah mulai dikenal di seluruh tanah air. Walaupun demikian masih ada ketentuan-ketentuan yang perlu diketahui oleh generasi sekarang sebagai suatu warisan budaya.

Dahulu kala warna baju bodo mempunyai arti khusus, yaitu *merah darah* untuk gadis remaja, *merah tua* untuk wanita yang telah bersuami, *hitam* untuk wanita yang telah berumur 50 tahun ke atas, *ungu* untuk janda, *jingga* untuk remaja di bawah 12 tahun, *putih* untuk indo'-susu (ibu yang menyusukan putera-puteri bangsawan tinggi) dan *hijau* untuk puteri bangsawan tinggi. Apabila puteri bangsawan ini menikah dengan laki-laki yang lebih rendah derajatnya, maka ia tidak diperkenankan lagi memakai warna hijau. Sebagai gantinya ia harus memakai warna merah seperti yang dipakai oleh wanita lain pada umumnya.

- (1) Oleh karena peristiwa yang digambarkan terjadi pada waktu warna baju bodo belum mengalami perubahan, maka seharusnya permaisuri memakai baju bodo warna hijau pada pesta atau pemunculan resmi, seperti dalam Cakrawala Budaya itu.

Suatu kebiasaan secara adat yang dianggap prinsipil adalah bahwa pakaian resmi seorang wanita Bugis Makassar harus sesuai dengan kostum yang dipakai oleh suami atau pasangannya.

Jadi kalau seorang bangsawan pria memakai *gadu'*, maka istrinya harus memakai *usu-usu*, yaitu sarung terbuat dari sutera polos dengan warna yang lembut, seperti merah jambu, hijau muda dan sebagainya yang dipakai dengan baju bodo yang sesuai dengan umur dan derajatnya.

- (2) Kalau suami *massigerra*, maka isteri harus *mappake loppo* atau memakai lengkap, yaitu sarung *antallasa* terbuat dari brokat, lalu diikat dengan membuat bentuk yang biasa berdiri tegak pada bagian belakang yang disebut *sikko banri*. Baju bodo yang sudah diberi *rante bulo-bulo* pada pinggirnya dikaitkan pada *sikko banri* ini. Perhiasan antara *usu'-usu'* (a) dan *mappake loppo* (b) ini juga sangat berbeda.

(3) Kalau suami memakai jas tutup biasa yang berwarna hitam maka isteri memakai baju bodo yang asimetris itu (panjang) dan ujung sarung sutera, dikepit oleh tangan kiri atau kanan. Perhiasannya sangat sederhana. Kalau pestanya agak resmi, maka sarung sutera dapat diganti pula dengan sarung yang ditunen dengan benang emas.

c) Yang Dipakai oleh Pangeran atau Puteri Bangsawan

Kalau putera-puteri bangsawan telah meningkat dewasa, maka kostum mereka sama seperti yang dilukiskan di atas. Hanya khusus untuk puteri yang masih kecil, sesuai dengan ketentuan memakai baju bodo warna jingga dengan bahan yang tipis sekali yang disebut *baju rawang*. Selain itu mereka boleh juga memakai sarung *antellasa* saja dengan perhiasan lengkap *tanpa* memakai baju (10 tahun ke bawah).

Oleh karena peristiwa yang dilukiskan dalam cakrawala adalah upacara pemasangan kalung kepada kedua putera-puteri raja, maka seharusnya mereka memakai *sigerra* dan puteri memakai *baju rawang*, ditambah dengan segala perhiasannya sesuai derajat mereka.

3) Lain-lain

- a) Saya tidak tahu apa yang melatarbelakangi pikiran penyusun dengan memasukkan seorang perempuan yang memakai baju biru dengan sarung setinggi lutut, turut berlari-lari ke sana-ke mari pada waktu perkelahian terjadi. Sepanjang ingatan saya seorang wanita Bugis dahulu kala tidak biasa mencampuri urusan pria, apalagi dalam suatu perkelahian. Seharusnya atau sebaiknya ia tinggal bersama perempuan lainnya di sekitar puteri raja atau memandang perkelahian itu dari jauh. Nanti apabila tiba saatnya untuk meleraikan, barulah ia mendekat. Sungguh, sampai akhir Perang Dunia II saya belum per-

nah melihat perempuan yang selincih itu, yang menunjukkan sikap yang tidak lazim dan tidak wajar.

- b) Pada upacara putera raja, nampak raja dalam Cakrawala Budaya memanggil seseorang dengan suatu lambaian tangan. Sebenarnya hal ini tidak lazim dilakukan oleh seorang raja, apalagi kalau yang datang itu adalah seorang dayang perempuan. Dalam upacara yang demikian sebenarnya ada seorang yang disebut *Jennang* (protokol, istilahnya sekarang) yang mengatur segala-galanya. Ia seorang laki-laki yang mengetahui segala peraturan adat sampai sekecil-kecilnya.

Seorang raja biasanya tidak langsung memanggil seorang hamba, apalagi dengan lambaian tangan dalam suatu upacara resmi. Biasanya kalau yang diperlukan itu seorang perempuan (itu pun jarang terjadi pada tempat-tempat resmi), biasanya melalui permaisuri dan permaisuri itu pun menyuruh seseorang yang duduk di belakangnya. Dan apabila raja memerlukan seseorang laki-laki yang berdiri atau duduk agak jauh, maka biasanya orang yang duduk atau berdiri di belakangnya disuruh memanggil orang itu. Demikianlah kebiasaannya.

Saya kira semua nampak remeh, tetapi dalam dunia modern pun seorang pejabat atau pembesar negara harus mengikuti peraturan yang ditentukan oleh protokol. Presiden atau para menteri pun tidak boleh seenaknya mengatur sesuatu dalam suatu upacara resmi. Sudah ada ketentuan-ketentuan yang membuat hidup ini begitu menarik, dan kalau ini dikacau-balaukan, saya kira tidak ada lagi keagungan yang patut dibanggakan. Dan ini harus disadari oleh kita semua, khususnya generasi sekarang dan generasi mendatang.⁶⁾

BAB VII NY. ANDI NURHANI SAPADA DAN PERJUANGAN BANGSA

7.1 Perjuangan Andi Makkasau Parenrengi Lawawo

Andi Makkasau Parenrengi Lawawo adalah ayah kandung Ny. Andi Nurhani Sapada, seorang pahlawan yang gugur dalam perjuangan menegakkan Republik Indonesia pada masa awal Perang Kemerdekaan melawan penjajahan Belanda. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial RI Prof. Dr. Haryati Soebadio, No. Poo/9/VIII/PK/ANUM tanggal 24 Agustus 1988, Andi Makkasau Parenrengi Lawawo secara resmi diakui sebagai Perintis Kemerdekaan, dan surat keputusan itu langsung diterima sendiri oleh putrinya, Ny. Andi Nurhani Sapada di Pare-pare pada bulan Oktober 1988.

Andi Makkasau Parenrengi Lawawo juga dikenal sebagai *Datu Suppa Toa* dan menjabat ketua Swapraja di daerah Suppa pada zaman Hindia Belanda dari tahun 1926 -- 1938. Meskipun ia adalah keturunan bangsawan, tetapi berjiwa kerakyatan dan merupakan simbul pemersatu di kalangan rakyat dalam perjuangan bangsa. Sejak tahun 1926 Andi Makkasau telah aktif bergerak dalam perjuangan pergerakan nasional di daerah Sulawesi Selatan. Perjuangannya itu terus menaik hingga gugurnya pada tahun 1947 dalam perjuangan kemerdekaan pada

zaman revolusi fisik. Di samping itu Andi Makkasau juga giat membina masyarakat melalui organisasi olahraga, seperti sepakbola, tenis dan kesenian. Dalam perjuangannya ini, Andi Makkasau dibantu oleh kemenakannya, Andi Abdullah Bau Massepe yang kemudian menggantikannya sebagai Datu Suppa.

Pada zaman revolusi fisik, beberapa tahun sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, perjuangan Andi Makkasau makin meningkat. Ia memimpin perjuangan Pemuda Nasional Indonesia dan Pandu Nasional serta giat membantu perjuangan Gubernur RI, Dr. Ratulangi yang diangkat Pemerintah Pusat menjadi Gubernur Propinsi Sulawesi.

Andi Makkasau juga membangun Badan Keamanan Rakyat (BKR), kemudian diubah menjadi Badan Penunjang Republik Indonesia (BPRI). Selanjutnya sesudah kekuatan Nica – Belanda makin kuat di Sulawesi Selatan, Andi Makkasau mengorganisir masyarakat, menjadi benteng untuk membela Republik Indonesia terhadap kekuasaan penjajahan, terdiri dari persatuan penjual ikan, sayur, beras, tukang cukur, pemilik warung kopi, warung nasi dan lain-lain, serta mereka dianjurkan untuk tidak menerima dan menggunakan uang Nica. Andi Makkasau juga mendirikan dan memimpin barisan kelasykaran, serta berjuang bersama-sama tokoh lainnya, seperti Andi Selle Mattola, Andi Cammi Hamidong dan lain-lain pada tahun 1946 Andi Makkasau memimpin utusan pare-pare ke Konperensi para pejuang RI di Makassar.

Berkali-kali Nica–Belanda berusaha membujuk Andi Makkasau agar mau berpihak kepada Belanda, tetapi selalu ditolak, karena itu Nica-Belanda memutuskan untuk menganggap Andi Makkasau sebagai musuh yang harus disingkirkan.

Pada bulan Desember 1946 Andi Makkasau ditangkap pasukan Nica–Belanda. Mula-mula dikenai tahanan rumah di rumah mertuanya yang menjadi ketua Swapraja Mallusetasi di Pare-pare, tetapi Andi Makkasau masih dapat melakukan perjuangannya, karena itu lalu dipindahkan ke penjara.

Sementara itu Kapten Westerling dengan Korps Speciale Traepennya mulai mengganas dan menteror Sulawesi Selatan. Karena di sekitar Pare-pare perang kemerdekaan dengan gerilya terus berjalan, maka Andi Makkasau diputuskan oleh pihak penjajah untuk dibunuh. Meskipun demikian, tidak mudah untuk membunuh Andi Makkasau. Jenderal Spoor melarang tindakan pembunuhan terhadap Andi Makkasau karena mengkhawatirkan akibatnya. Di samping itu dalam masyarakat ada kepercayaan, kalau darah Andi Makkasau sampai membasahi tanah, maka rakyat tidak akan pernah dapat menikmati hasil bercocok tanamnya lagi. Tetapi kapten Westerling sudah mata gelap. Pada tanggal 28 Januari 1947 Andi Makkasau diseret dari rumah tahanan dan ditenggelamkan di Laut (Marabombang) bersama dua pejuang lainnya. Mayatnya ditemukan dua hari kemudian dan diangkat oleh Rame Uang untuk dimakamkan, dan sekarang pusara Andi Makkasau Parenrengi Lawawo, Datu Suppa Toa berada di Taman Makam Pahlawan Paccekke, Pare-pare.¹⁾

7.2 Ny. Andi Nurhani Sapada Mengungkap Perjuangan Ayah dari Bangsaanya

Bagi Ny. Andi Nurhani Sapada yang adalah puteri kandung Andi Makkasau, maka kepergian ayahnya karena tindakan sewenang-wenang pihak penjajah, bersama sekitar 40.000 pejuang lainnya di Sulawesi Selatan, meninggalkan penderitaan dan kepedihan yang tiada berkesudahan hingga sekarang ini. Pada waktu tragedi perjuangan bangsa di belahan timur Indonesia itu berlangsung (1946/1947), Ny. Andi Nurhani Sapada masih seorang ibu rumah tangga berusia 56 tahun, ia kembali sudah cukup dewasa untuk dapat mengerti, merasakan dan menghayati apa nilai yang terkandung di dalamnya.

Pada tahun 1985, ketika Ny. Andi Nurhani Sapada sudah seorang ibu rumah tangga berusia 56 tahun, beliau kembali mengadakan perenungan atas apa yang terjadi di Sulawesi Selatan yang dikenal dengan teror Westerling yang membawa korban 40.000 jiwa pejuang kemerdekaan itu.

Pada waktu itu (4 Desember 1985), Ny. Andi Nurhani Sapada, mengubah sajak, di antaranya berbunyi:

. . . tiap JIWA korban 40.000 telah turut menata pem-
 bangunan bangsa saat ini
 tiap TETES DARAH korban 40.000 telah turut menyiram
 dan menyuburkan pertumbuhan bangsa
 tiap JASAD korban 40.000 yang telah membatu telah men-
 jadi landasan kokoh bagi perkembangan bangsa seluruh
 Indonesia
 dan kami boleh ikut bangsa !
 " A N I D A "

Ny. Andi Nurhani Sapada juga mengingatkan, bahwa ayah-nya pernah berkata kepada kemenakannya yang sedang pamit untuk pergi ke Jawa guna meneruskan perjuangannya. Kata-kata itu berbunyi, "*Ma'baja laleng - ma ia. Iko maneng-pamolai laleng baru-ematu*", artinya "Saya hanya merintis membuat jalan. Kamulah semua yang akan melalui jalanan baru itu. . .!"

Ny. Andi Nurhani Sapada hanya berkisah, bahwa pada akhir tahun 1946 di sekitar tempat tinggalnya terdengar banyak tembakan. Dan pada suatu petang, dua orang keluarganya dari Pare-pare datang menyampaikan kabar, bahwa ayahnya telah tiada, diketemukan di laut di antara bangunan bambu nelayan di depan Suppa, tiga hari setelah rakyat melihatnya, bersama dua orang pejuang lainnya dibawa pasukan Belanda ke arah Desa Marabombang.

Dewasa ini setiap 11 Desember di Sulawesi Selatan diadakan peringatan keganasan peristiwa gerakan Westerling. Bagi Ny. Andi Nurhani Sapada, setiap tanggal 11 Desember mendatangkan perasaan aneh, mual dan muak terhadap kekejaman Westerling dan menimbulkan rasa penderitaan dan kepedihan terhadap pengorbanan para syuhada dan pejuang, termasuk ayahnya sendiri.

Ny. Andi Nurhani Sapada selalu bertanya-tanya, mengapa orang banyak harus mati? Mengapa ayahku harus ikut disiksa?

Semua pertanyaan ini, sedikit banyak terjawab dalam buku yang diterimanya dari Drs. Mahmud Tang, seorang pemuda Soppeng yang sedang berada di Negeri Belanda, dan sewaktu Ny. Andi Nurhani Sapada berkunjung ke Nederland. Buku itu sendiri berjudul *De Zuid Celebes Affaire*, terbitan tahun 1984, ditulis oleh sejarawan Belanda muda Drs. Willem Yzereef, dan merupakan laporan penelitian ilmiah tentang kejadian-kejadian di Sulawesi Selatan pada masa sebelum dan selama operasi Kapten Westerling itu.²⁾

Peristiwa 11 Desember 1946 tidak berdiri sendiri, tetapi didahului rentetan kejadian sebelumnya. Tanggal 25 Agustus 1945, satu minggu sesudah Proklamasi Kemerdekaan di Jakarta, datang tiga tokoh utama dari Jawa, yaitu Dr. Ratulangi, Andi Pangerang Daeng Parani, dan Andi Sultan Daeng Raja. Dr. Ratulangi menjabat Gubernur Sulawesi atas pengangkatan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dalam sidangnya di Jakarta tanggal 18 Agustus 1945. Kemudian segera dibentuk Badan Pemerintahan Republik Indonesia, dipimpin Dr. Ratulangi, Mr. Tadjuddin Noor dan Najamuddin Daeng Malewa Bendera Merah Putih dikibarkan dan Lagu Indonesia Raya dikumandangkan. Keadaan di Sulawesi Selatan masih tenang.

Tanggal 23 September 1945 pasukan Australia tiba di Sulawesi Selatan di bawah komando Brigadir Jenderal Iwan Dougherty, didampingi (atau diboncengi) seorang perwira Belanda, Wegner. Sejak itu mulai terjadi beberapa konflik. Sementara itu pasukan KNIL mulai beraksi. Tanggal 2 Oktober 1945, orang-orang KNIL menembaki pemuda-pemuda merah-putih. Waktu itu di Sulawesi Selatan sudah dibentuk Pusat Keselamatan Rakyat Sulawesi (PKRS). Penduduk Sulawesi Selatan pada tanggal 4 Januari 1946 membuat Pernyataan kepada PBB, melalui Jenderal Australia yang berisi, bahwa rakyat Sulawesi Selatan berada di belakang Republik Indonesia. Pernyataan itu ditandatangani 450 raja-raja, pemimpin adat, pemuda masyarakat dari semua golongan dan pegawai. Tetapi pernyataan itu tidak pernah disampaikan kepada PBB. Sebelumnya, tanggal/bulan Desember 1945 telah diadakan perundingan antara pihak

Indonesia dengan Residen Lion Cachet yang baru dengan permufakatan, akan mempertahankan *status quo* sambil menunggu perkembangan dari Pulau Jawa.

Konflik baru segera muncul sesudah Dr. Ratulangi ditangkap dan ditahan di Pulau Serui. Sementara itu pasukan Australia digantikan dengan pasukan Nica-Belanda dan mereka dengan leluasa mulai melikuidasi pemerintahan RI di Sulawesi Selatan. PKRS bersama sekolah-sekolah nasional didirikannya dihapus semua.

Dari Jawa mulai berdatangan pejuang-pejuang bersenjata diselundupkan ke Sulawesi Selatan, tetapi bersamaan dengan itu pula pasukan Nica-Belanda mulai mengadakan gerakan pembersihan. Gerakan pembersihan itu mencapai puncaknya antara bulan Desember 1946 sampai Pebruari dan Maret 1947, sesudah Westerling menjadi komandan *Detachment Speciale Traepen* (DST, Detasemen Pasukan Khusus) yang sangat kejam dan tidak berperikemanusiaan. Selama bulan-bulan itu telah jatuh sebagai korban sejumlah 20.000 sampai 40.000 jiwa pejuang kemerdekaan. Jumlah yang pasti sukar dikemukakan, tetapi adalah pasti bahwa semua pejuang itu telah gugur sebagai syuhada dan pahlawan bangsa dan mereka itu dibunuh tanpa diberi kesempatan untuk membela diri, dan jelas merupakan puncak dari suatu politik kolonial yang menghina hak asasi manusia dalam bentuk yang paling kasar dan sadis dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Siapakah orang yang bernama Westerling itu? Mula-mula Westerling adalah seorang Letnan Satu pada dinas Angkatan Perang Belanda (KNIL). Nama lengkapnya Raymond Paul Pierre Westerling, dilahirkan di Istambul, ibukota Turki pada tahun 1919. Ayahnya berdarah Belanda bekerja sebagai pembuat perabot rumah tangga (mebel, *furniture*) dan pengumpul benda antik. Ibunya berdarah Turki dan Yunani.

Pada tahun 1941, selama Perang Dunia II, Westerling mendaftarkan diri sebagai sukarelawan pada konsul Belanda di Istambul untuk menjadi tentara Belanda dan mendapat didikan

militer di Kanada, lalu dimasukkan pada Brigade Puteri Irene di Wolverhampton. Kemudian mengikuti pendidikan Komando Inggris yang terkenal.

Pada tahun 1944 ia ditempatkan di daerah pembatasan antara Belgia dan Nederland yang sudah dibebaskan. Waktu itulah Westerling pertama kali menginjakkan kakinya di tanah leluhur ayahnya.

Pada tanggal 12 September 1945, Westerling bergabung pada pasukan KNIL dan ia termasuk barisan pertama yang didaratkan melalui parasut di atas kota Medan dengan misi menghancurkan Republik Indonesia. Tugasnya mula-mula melatih Korps Polisi dan menjadi Instruktur KNIL. Sesudah 16 bulan berada di Indonesia, Westerling lalu dikirim ke Sulawesi Selatan untuk memimpin gerakan pembersihan terhadap pejuang kemerdekaan. Pada usia 27 tahun Westerling menjadi komandan Detasemen Pasukan khusus dengan pangkat Letnan I dan memulai gerakan teror yang menghabiskan 40.000 jiwa pejuang di Sulawesi Selatan.

Beberapa bulan sesudah terjadi tindakan kekejaman pimpinan Westerling itu, rupanya menimbulkan reaksi juga di kalangan bangsa Belanda sendiri. Surat kabar *Vrij Nederland*, pemimpin redaktur H.M. Van Randwijk, menulis, bahwa sebagian bangsa Belanda tidak menyetujui cara-cara yang dilakukan militernya sendiri di Indonesia. Kejadian teror di Sulawesi Selatan membuat bangsa Belanda sendiri terkejut dan mengingatkan pada pengalaman pahit pada zaman pendudukan Nazi-Jerman di Negeri Belanda. Seluruh rakyat Belanda ikut bertanggungjawab atas kekejaman Westerling itu.³⁾

Pembantaian di Sulawesi Selatan pada tahun 1946/1947 merupakan tindakan sewenang-wenangan di luar batas prike-manusiaan. Tindakan pembantaian itu sudah dilakukan pada tanggal 14 Desember 1946. Pada umumnya, rakyat di suatu kampung yang dicurigai pasukan Westerling disuruh berkumpul di lapangan desa. Banyak juga yang diambil dari rumah ke rumah pada pagi hari. Mereka dikumpulkan dalam rombongan terdiri dari 300, sampai 3.000 dan 7.000 orang. Mereka dibiarkan

kan berjongkok selama satu jam. Kemudian digiring lagi ke tempat lain dan dijaga oleh pasukan Belanda dengan senjata mitraliyun, bedil dan bayonet. Sesudah itu mereka diancam untuk menunjuk siapa di antaranya menjadi penjahat, pemberontak dan pembangkang (maksudnya, pejuang kemerdekaan). Serdadu Belanda itu berkata, "Kamu akan lihat apa yang terjadi di depan kamu! Sebaiknya kamu terus menunjuk saja siapa penjahat yang ada di sini di antara kamu?"

Karena rakyat tidak memberi jawaban, semua disuruh menengadah ke atas selama setengah jam. Sementara itu beberapa serdadu sambil membawa beberapa pemuda yang diikat tangannya diperlihatkan berkali-kali. Mereka itu bertanya, "Kamu kenal penjahat ini?" "Kalau tidak ada yang kenal Ali Malaka dan Mustafa di antara kamu, kami akan tembak tiga orang di antara kamu!"

Kemudian, karena penduduk desa itu tidak ada yang memberi jawaban, maka serdadu Nica-Belanda itu benar-benar mengambil tiga orang di antara penduduk dan langsung menembak dua di antaranya di depan massa. Yang seorang dibiarkan hidup dan dikembalikan lagi di tempat semula.

Sesudah itu serdadu Nica-Belanda itu kembali menembaki enam pemuda lagi. Sesudah itu didatangkan seorang anak remaja berumur kira-kira 13 tahun. Penduduk desa itu lalu disuruh berjalan dengan berbaris di depannya. Barang siapa ditunjuk oleh anak itu, langsung ditarik oleh serdadu Westerling itu dan dibunuh mati. Sekitar seratus orang mengalami nasib ditembak oleh pasukan Nica-Belanda itu secara tidak berperi kemanusiaan.

Ada kalanya pasukan Nica-Belanda itu menggrebeg suatu kampung pada dini hari. Mereka langsung menyuruh penduduk berkumpul di lapangan, tanpa sempat membawa sarung, sarapan atau pun keperluan lainnya. Mereka yang sedang berada di kamar mandi pun harus segera berkumpul.

Di lapangan biasanya dikumpulkan sekitar seribu orang penduduk, terdiri dari laki-laki, wanita dan anak-anak. Kemu-

dian mereka dipisah, anak-anak diikutkan ibunya. Kalau tidak ada ibunya, tentu ikut ayahnya. Mereka disuruh duduk dalam formasi setengah lingkaran. Di tengah sudah terdapat beberapa orang duduk berbaris, seorang di antaranya sudah tewas ditembak. Penduduk kampung itu dijaga pasukan Nica-Belanda dengan senjata bedil dan mitraliyun.

Kemudian Kapten Westerling sendiri tampil ke depan mengadakan interograsi menurut caranya. Westerling berkata, ia tidak menyukai kaum pemberontak dan pembangkang. Kemudian penduduk disuruh berdiri selama tiga jam di bawah terik matahari, sebelum turun hujan selama satu jam. Sesudah hujan reda, kembali Kapten Westerling menanyakan, siapa di antara pemuda-pemuda itu yang menjadi pemberontak? Karena penduduk berdiam saja, Kapten Westerling menjadi marah. Ia mengancam akan membunuh sepuluh orang kalau tetap tidak mau menunjuk siapa yang memberontak.

Seorang di antara penduduk lalu disuruh maju ke depan untuk menunjukkan siapa yang menjadi pemberontak. Karena takutnya, orang tadi bersikap asal tunjuk saja, dan benar, ke pada sepuluh orang yang lalu diambil dan ditembak mati. Demikian seterusnya, sampai ada sekitar 30 orang ditembak mati. Sesudah itu orang yang menunjuk tadi juga ditembak mati.

Penduduk lainnya disuruh mengangkat mayat-mayat dan memasukkan ke lubang penguburan. Kemudian semua penduduk yang mengangkat mayat juga menjadi korban keganasan Kapten Westerling, seorang yang berani memprotes juga mengalami nasib serupa, terus ditembak.

Semua kejadian-kejadian tragis tersebut diungkapkan kembali oleh Ny. Andi Nurhani Sapada, yang dibacanya dari pengakuan banyak nara sumber dan pelaku sejarah itu sendiri seperti terdapat dalam buku tulisan Drs. Willem Yzereef.⁴⁾

Masih banyak lagi kekejaman yang dipraktekkan pasukan Westerling di Sulawesi Selatan, seperti yang dialami seorang kepala sekolah dan guru SMP. Keduanya ditangkap dan dituduh

ikut gerakan di bawah tanah, lalu dianiaya hingga meninggal dunia. Ada lagi yang diikat di pohon selama dua minggu sedangkan pohon itu penuh dengan semut, serta terus-menerus dipukuli. Isterinya yang sedang hamil disiksa harus berjalan mendaki perbukitan sepanjang 40 kilometer.

Kekejaman pasukan Nica-Belanda pemimpin Westerling itu disebabkan pemerintahan penjajahan masih ingin berkuasa di Indonesia. Mereka memaksa penduduk yang sudah berjiwa kemerdekaan itu supaya patuh pada pemerintahan penjajahan bagaimana pun cara dan apa pun akibatnya.

Pemerintah Belanda menganggap cara yang digunakan Westerling itu mencapai sukses. Letnan Gubernur Jenderal H.J. Van Mook dan Jenderal Spoor, walaupun tidak menyetujui sepenuhnya cara-cara Westerling itu, namun tetap saja menyambut kedatangan kembali pasukan DST Kapten Westerling ke Jawa dan selalu menghadiri pesta-pesta penyambutan yang mengelu-elukan pasukan Westerling yang kejam itu.

Bagi bangsa Indonesia, terutama di Sulawesi Selatan menjadi jelas sekali, bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia itu telah dibayar dengan mahal sekali. Sumbangan rakyat Sulawesi Selatan tiada ternilai tingginya. Mereka telah turut memberikan harta satu-satunya yang tiada ternilai harganya, yaitu jiwa mereka untuk kemerdekaan bangsa dan tanah air.⁵⁾

BAB VIII HADIAH KEBUDAYAAN DARI AUSTRALIA

8.1 Perjalanan ke Australia

Pada tahun 1975 Ny. Andi Nurhani Sapada memperoleh Hadiah Kebudayaan atau *Cultural Award* dari Pemerintah Australia. Hadiah kebudayaan itu diperoleh melalui Direktur Jenderal Kebudayaan, Prof. Dr. Ida Bagus Mantra dan Atase Kebudayaan Australia, Mr. Kenneth Farnham di Jakarta.

Tanpa diduga sebelumnya, meskipun pernah dijanjikan, Ny. Andi Nurhani Sapada menerima telegram pada bulan Pebruari 1975, berbunyi sebagai berikut:

*"Award has been aproved. You have been boked on
Quantas Flight 724, leaving Jakarta 20.45 hoturs Sunday,
16 February. Please advise if this is satisfactory "*

*Farnham
Australian Embassy*

Kemudian Ny. Andi Nurhani Sapada bersama suaminya, Bapak Andi Sapada berangkat ke Australia. Kebetulan puterinya, Nur Shanty sedang berada di Australia dalam rangka mengikuti misi Kesenian Indonesia ke Australia, bersama Nurhayati Hussein Thaha, dipimpin Dr. Sudarsono dan Dr. I Made Bandem.

Sebelum berangkat ke Australia, Ny. Andi Nurhani Sapada sudah mendapatkan sekedar informasi tentang kegiatan seni di Australia yang dapat dijadikan apersepsi seperlunya.

Di Australia, *Australia Broadcasting Commission* (ABC), siaran radio dan televisi Australia adalah pelindung utama seni dan pengawas terbesar perdagangan seni di Australia.

Tiap tahun diadakan seribu konser, dan orkes simfoni di semua ibukota negara bagian; serta diatur kunjungan para penyanyi, musikus, dirigen dan komponis dari luar negeri serta drama Australia dan mereka diberi semangat. Dewan Kesenian Australia bertindak sebagai pemegang keuangan dan penasihat pertunjukan kesenian. Gabungan dari perusahaan *Theater Elizabeth Australia* atau *Elizabethan Trust* adalah pusat manajemen, bengkel pakaian dan teater untuk rombongan opera, dan bersama organisasi swasta *J.C. William Son*, mengurus Yayasan Ballet Australia.

Pemerintah Federal mengontrol dana khusus untuk memberi dorongan kepada pengarang dan komponis dengan menerbitkan karya-karya terpilih. Di mana-mana tumbuh festival seni, yang terbesar ialah *Festival Adelaide*, tiap dua tahun sekali, dan selama tiga minggu diadakan sandiwara, opera balet, konser dan pameran seni dengan mengundang rombongan kesenian dari seluruh dunia.

Di Sydney dibangun *Opera House*, suatu pusat kesenian dengan biaya 93.000.000 dollar Australia, dirancang oleh arsitek Denmark Yoern Utzon dan diresmikan oleh Ratu Elizabeth, terdiri dari enam ruangan untuk konser, opera balet, musik dan film. Bangunan itu letaknya menjorok ke pelabuhan Sydney, dan bentuknya seperti kerang.

Di Adelaide juga dibangun ruang tetap untuk festival Balet Australia didirikan tahun 1962 dan selama ini sudah berkeliling di 35 negara di dunia.

Khusus terhadap balet, pihak *Western Australian Ballet Company* di Perth, pada tahun 1975 dipimpin Louis Morenno

dari Spanyol, pernah mengusulkan kepada Ny. Andi Nurhani Sapada, agar diundang ke Indonesia. Bagi Ny. Andi Nurhani Sapada pribadi, pertunjukan seni ballet masih sukar dicerna dan diterima masyarakat Indonesia, terutama publik Sulawesi Selatan, karena pakaian atau kostumnya yang amat terbuka dan unik, dengan memperlihatkan anggota badan yang seharusnya tidak boleh kelihatan.

Selama di Australia Ny. Andi Nurhani Sapada sempat menyaksikan pegelaran tari yang dibawakan puterinya, Shanty dan temannya Nurhayati Hussein Thaha dalam rangka misi Kesenian Indonesia di Sydney. Gedung yang dapat memuat seribu orang itu hampir penuh dan mereka memberikan sambutan hangat kepada Shanty dan Nurhayati yang menarikan Tari Bosara dari Sulawesi Selatan dan Tari Selampit Delapan dari Sumatera Barat. Tari Bosara itu ciptaan baru Ny. Andi Nurhani Sapada pada tahun 1961 untuk menyambut tamu menurut adat Bugis. Bosara adalah tempat khusus untuk menyuguhkan kuih adat kepada para tamu agung.¹⁾

Di Sydney terdapat grup tari bernama *Dance Concert* dipimpin Margareth Wolker, yang mengajarkan balet kepada anak-anak dan orang dewasa, juga jenis tarian lainnya dari Eropa dan Asia. Di *Opera House*, Ny. Andi Nurhani Sapada juga menyaksikan latihan tari balet dari *Ballet Victoria Company* dari Melbourne, suatu organisasi balet terbesar di Australia. Di Australia juga berdatangan ahli-ahli balet dari luar negeri, seperti *Jurgen Schneider*, *Master Guest Teacher* dari Jerman, *Natalia Makarova* dan *Mikkail Barishnikov*, penari-penari balet dari Rusia.

Latihan balet itu sungguh berat, karena memerlukan kesehatan dan kekuatan fisik yang prima. Jurgen Schneider hanya mengajarkan gerakan dasar yang dilatihnya berulang kali.

Pertunjukan tari balet sendiri di *Opera House* mempertunjukkan tarian *Giselle*, *The Dying Swan*, *Swan Lake*, dan *Images* yang langsung ditarikan oleh Koreagrafer Garth Welch, menggantikan Mikkail Barishnikov yang berhalangan karena ter-

peleset kakinya.²⁾ Tarian *Images* merupakan gerakan abstrak yang menekankan ungkapan emosi dan ekspresi yang bervariasi, diikuti oleh iringan musik *Rachmaninoff's Rhapsody on a Theme of Paganini*. Tarian *Images* dibawakan oleh lima penari wanita dan lima penari pria dengan komposisi lantai yang amat rumit dan gerakan dinamis yang penuh variasi.

Ny. Andi Nurhani Sapada sempat berdialog dengan Garth Welch yang menganjurkan membaca buku koreografi tulisan Doris Humphry. Sekarang buku tersebut yaitu *The Art of Making Dances* oleh *Doris Humphry* telah diterjemahkan oleh Sal Mungianto M.A. dengan judul *Seni Menata Tari*.

Di Australia, selama ada pertunjukan tari, dan lain-lain seperti musik, film dan konser, penonton tidak boleh berbicara, sehingga jarum jatuh pun terasa bisa terdengar. Jenis tarian balet lainnya ialah *Copellar*, *Raymonda*, *Don Quixotte*, dan *Cinderella*.

Di Sydney terdapat beberapa sekolah tari lainnya, seperti *Bodenwieser Dance Centre*, dan *Dance Concert* yang juga mengajarkan tarian modern, seperti Quick Step, Waltz, Rumba, Tango dan lain-lain.³⁾

8.2 Latihan Tari dan Penulisan Tari

Di Melbourne Ny. Andi Nurhani Sapada mengikuti latihan dasar balet selama dua minggu dan latihan penulisan tari dengan metode Laban (*Labanotation*) di *Ballet Victoria Company*. Gerakan tari balet dengan membuat gerakan memutar 360 derajat sungguh merupakan pekerjaan yang berat. Sedangkan mengenai penulisan tari bermetode laban, menurut Ny. Andi Nurhani sapada hanya dapat dilakukan pada tari balet, misalnya untuk penulisan tentang langkah kaki, tinggi rendah badan lengan dua kaki. Tetapi, metode laban tidak dapat diterapkan pada penulisan tarian daerah di Indonesia, karena notasi laban tidak cukup punya tanda-tanda untuk melukiskan gerakan tari daerah di Indonesia yang amat banyak dan berliku-liku serta

rumit itu. Misalnya, pada tari daerah di Indonesia ada gerakan jari, kepala, mata dan sebagainya. Tarian daerah Indonesia sungguh bervariasi. Ada tari yang banyak menggunakan gerak kaki, dan gerak tangan hanya sebagai pelengkap. Ada pula tarian yang mementingkan gerak tangan, jari, mata, leher, bahu dan sebagainya, sehingga metode laban terasa kurang lengkap.

Di Melbourne Ny. Andi Nurhani Sapada juga menyaksikan Moonika Festival yang mempertunjukkan tarian Romeo dan Juliet. Ny. Andi Nurhani Sapada menyaksikan, betapa persiapan latihan dilakukan dengan sangat sungguh-sungguh dan teliti. Kerja pegelaran tari itu merupakan pekerjaan besar dan rumit. Diperlukan ruangan yang cukup luas, perlu penari mahir, pemain musik, kostum, tata rias, konsumsi latihan dan sebagainya. Untuk pertunjukan Romeo dan Juliet saja diperlukan enam pemain cadangan untuk peran Romeo dan enam pemain undangan untuk Juliet, sehingga kalau ada yang berhalangan dapat langsung digantikan oleh pemain cadangan.

Bahkan pada seksi penarikan tali layar pun dikerjakan dengan sangat teliti. Semua bagian layar diberi kode nomor tertentu, misalnya nomor satu untuk latar belakang "dalam hutan", nomor dua untuk adegan "pasar" dan sebagainya. Dalam hal ini Ny. Andi Nurhani Sapada teringat akan pengalamannya yang lucu tetapi juga mengesalkan di gedung kesenian Jakarta ketika IKS mengadakan pertunjukan tarian Marellan Pammase Dewata di hadapan tamu-tamu asing atas prakarsa Bapak Hertasning pada tahun 1969.

* Tarian *Marellan Pammase Dewata* adalah tarian ritual memohon hujan kepada dewata seuwae yaitu Tuhan Yang Maha Esa akibat kemarau panjang. Ketika tarian baru saja dimulai, rupanya tukang layar terlalu cepat menarik atau menurunkan "hujan buatan" terdiri dari kertas-kertas halus yang ditebarkan dari atas. Adegan yang terlalu cepat itu merusak seluruh tarian, karena seharusnya, "hujan" baru diturunkan kemudian, sesudah rakyat yang gelisah karena kemarau panjang itu selesai mengadakan upacara ritual memohon hujan. Kecerobohan petugas layar

itu tidak akan terjadi kalau persiapan dilakukan dengan cermat.

Di Melbourne, yaitu di *Monash University*, Ny. Andi Nurhani Sapada juga menyelenggarakan ceramah lengkap dengan slide dalam bahasa Inggris, disertai demonstrasi Tari Pattenung.⁴⁾



Ketika berada di Melbaurne Australia pada waktu menerima CULTURAL AWARD dari Pemerintah Australia di th. 1975.

BAB IX BUDAYA, SEJARAH DAN PARIWISATA

9.1 Budaya dan Sejarah

Perhatian Ny. Andi Nurhani Sapada tidak terbatas pada seni tari dan seni musik, tetapi meluas pada aspek budaya lainnya. Sejarah dan masa lampau daerah Sulawesi Selatan juga menarik perhatiannya dan dewasa ini makin ditingkatkan minatnya pada kegiatan pariwisata.

Sekitar bulan April 1985 dibentuk Proyek Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Nusantara *La Galigo* yang mempelajari kebudayaan daerah Sulawesi Selatan. Dalam usahanya memberi sumbangan pada pengembangan kebudayaan daerah itu, Ny. Andi Nurhani Sapada telah berangkat ke Eropa dari tanggal 27 April 1985 dan kembali tanggal 1 Agustus 1985. Ny. Andi Nurhani Sapada mempelajari berbagai aspek kebudayaan Bugis – Makasar yang bahan-bahannya (buku) banyak tersimpan di perpustakaan Negeri Belanda, Paris dan Spanyol.

Ny. Andi Nurhani Sapada banyak membawa informasi mengenai sejarah kebudayaan Bugis – Makasar yang ditemukan di *Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde (KITLV)* di Leiden dan *Rijks – Archieven* di Den Haag dan Amsterdam.

Sebagai suatu kejutan, Ny. Andi Nurhani Sapada juga mendapatkan foto-copy Peta Indonesia zaman dulu dengan huruf Lontarak – Bugis melalui Dr. Christian Pelras. Tokoh Dr. Christian Pelras adalah seorang ahli antropologi Perancis yang mempelajari kebudayaan Bugis – Makasar dan pernah beberapa waktu tinggal di Sulawesi Selatan untuk riset pekerjaannya.

Peta Indonesia kuno itu semula ditemukan oleh Ny. G. Loyre seorang ahli sejarah Perancis yang meneliti sejarah Filipina Selatan. Menurut daftar pada museum Angkatan Laut Spanyol, di mana peta kuno itu ditemukan oleh Ny. G. Loyre, peta tersebut semula dinyatakan berhuruf Arab. Sesudah kembali diteliti ulang oleh Dr. J.P. Potel, seorang ahli Filipina, ternyata bukan berhuruf Arab, tetapi Bugis.

Peta Indonesia itu semula milik sebuah kapal perang bangsa Moro, orang Islam dari Filipina Selatan, dan diambil dari kapal tersebut pada abad ke-18, sesudah dikalahkan oleh Angkatan Laut Spanyol. Mungkin peta Indonesia berhuruf Lontarak Bugis itu terbuat pada abad ke-17 atau ke-18. Waktu itu bangsa Bugis adalah pelaut ulung yang menjelajahi samudera.

Ny. Andi Nurhani Sapada juga merasa berbahagia, karena bukunya Teori Dasar Tari "Methode Anida", ternyata disimpan di Perpustakaan KITLV dalam bentuk mikrofilm.¹⁾

9.2 Berwisata ke Niagara

Ny. Andi Nurhani Sapada juga memperluas wawasannya dengan berwisata ke air terjun Niagara di Amerika Serikat, salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Menyaksikan jatuhnya air dari ketinggian 60 meter memang merupakan suatu hal yang menakjubkan.

Dari Boston, Ny. Andi Nurhani Sapada terbang ke arah barat menuju kota Buffalo (kota kerbau) yang terletak di bagian barat laut Negara Bagian New York (NY State), dan berbatasan dengan wilayah Ontario di Kanada. Toronto, ibukota Ontario tidak lagi jauh dari sini.

Selanjutnya perjalanan ke arah utara tepi Danau Ontario dilakukan dengan bis mini yang dikemudikan sopir wanita yang mengerjakan segala hal. Tanpa kernek dan bertindak seorang diri, ia selama dalam perjalanan memberi informasi kepariwisataaan kepada para penumpang. Ia juga melayani mengambil dan menurunkan kopor para penumpang, membuka dan menutup pintu serta melayani permintaan semua penumpang. Ia bertindak korek dan tepat waktu. Sebelum berpisah masih berkata, "Besuk pagi jam 8.00 lewat 54 menit kami akan jemput anda untuk mengikuti tour" Tepat pada menit-menitnya.

Niagara Falls itu terbagi dua. Bagian kepunyaan Amerika Serikat dinamakan American Niagara Falls, dan bagian Kanada disebut Canadian Niagara Falls. Keduanya hanya dipisahkan oleh Niagara River dan keduanya bersumber dari Danau Eric serta sama-sama mengalir menuju Danau Ontario. Untuk memasuki daerah perbatasan harus melalui jembatan Pelangi atau Rainbow Bridge. karena apabila matahari bersinar terang, maka orang akan selalu melihat sebuah pelangi terbentang mulai dari atas jembatan melengkung ke bawah air terjun. Dilihat dari wilayah Kanada, tempat Ny. Andi Nurhani Sapada bermalam, yang di sebelah kiri dekat Rainbow Bridge adalah American Falls, dan di sebelah kanan yang berbentuk tapak kuda disebut Canadian Horseshoe Falls.

American Falls tingginya 60 meter (184 feet) dan lebarnya 353 meter (1.060 feet). Di sampingnya masih ada satu air terjun kecil, seperti anak mendampingi ibunya, karena itu disebut *Bridal Veil* atau kerudung pengantin. Mungkin di antara kedua air terjun itu terdapat batu besar yang kokoh, namun di sampingnya terdapat lobang atau celah yang cukup besar semacam gua, dan dari situlah air terjun kecil menjatuhkan airnya (*Bridal Veil*).

Sedangkan *Canadian Horseshoe Falls* tingginya 59 meter (176 feet) dan lebarnya 733 meter (2.200 feet). Air terjun yang jatuh dari ketinggian 60 meter tentu amat deras. Pada Canadian Horseshoe Falls hempasan airnya menimbulkan percikan-

percikan yang melambung tinggi di udara bagaikan asap yang sedang mengepul. Dari samping Rainbow Bridge sampai ke dalam lengkungan tapak kuda dari Canadian Horseshoe Falls ada kapal motor wisatawan dalam rangka tour *Midst of the Mist*. Terlebih dahulu para wisatawan menuruni kedalaman 50 meter menuju pelabuhan kecil dengan sebuah lift yang kokoh.

Para wisatawan dapat lebih dekat pada Niagara Falls dengan mengikuti tour *Midst of the Mist*. Mula-mula dibagikan jas hujan berwarna biru supaya tidak basah kuyub karena percikan air. Ada juga rombongan berjas hujan warna kuning. Mereka itu ingin memasuki gua di samping air terjun yang tembus ke tempat lain. Tentu dibutuhkan extra keberanian. Para wisatawan wajahnya menjadi basah karena percikan air terjun. Semua merasa kecil di tengah atau di dekat air terjun Niagara itu dan merasakan kebesaran Illahi.

Ny. Andi Nurhani Sapada sudah dekat sekali dengan Canadian Horseshoe Falls, di mana percikan airnya terasa agak keras. Kemudian mulai memasuki wilayah lingkungan tapak kuda. Suasananya sungguh mencekam dan Ny. Andi Nurhani Sapada membaca beberapa ayat kursi dalam hatinya sambil berpegang pada besi pagar kapal (railing) erat-erat. Menyaksikan air terjun memuntahkan airnya dari ketinggian 50–60 meter dari jarak dekat sungguh menakjubkan. Beban air itu menghempas di atas batu-batu besar dan percikannya kembali ke udara memberi kesan seperti asap yang mengepul.

Setelah tiba di lingkungan Canadian Horseshoe Falls, kapal berjalan lambat supaya para wisatawan dapat menikmati suasana lebih lama. Tetapi, sesudah kapal motor membelok dan mulai ke luar dari daerah Horseshoe banyak orang merasa lega.²⁾

9.3 Wisata Bahari dan Wisata Budaya Pare-pare

Pada akhirnya Ny. Andi Nurhani Sapada menawarkan kota Pare-pare sebagai tempat wisata bahari dan wisata budaya.

Kota Pare-pare merupakan kota kedua sesudah Ujungpandang di Sulawesi Selatan dan merupakan bandar di sebuah teluk yang tenang. Pare-pare merupakan pelabuhan alam dan sejak abad-abad yang silam, mungkin pada abad ke-14 sudah menarik perhatian pedagang-pedagang asing dari India, Cina, Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris.

Pada masa lampau Pare-pare adalah ibukota Ajattappareng yang meliputi lima daerah sekitarnya, yaitu Sidenreng, Suppa, Mallusetasi (di Barru), Alitta (di Pinrang) dan Enrekang.

Pare-pare termasuk wilayah bekas kerajaan Suppa dan sejak abad ke-15 selalu memainkan peran sejarahnya hingga abad ke-20 ini. Bukti sejarah perjuangan bangsa kini terdapat di tengah kota Pare-pare, yaitu dua patung dari dua tokoh pejuang kemerdekaan, yaitu Datu Suppa Toa Andi Makkasau Parenrengi Lawawo (1926 -- 1938) sebagai Perintis Kemerdekaan dan Datu Suppa Lolo Andi Abdullah Bau Massepe (1938 -- 1947) sebagai Pejuang Kemerdekaan di Sulawesi Selatan. Bersama dengan puluhan ribu pejuang mereka telah membuat Pare-pare sebagai pusat perjuangan dan mereka telah gugur sebagai syuhada dan pahlawan pada awal revolusi kemerdekaan dalam peristiwa Kapten Westerling yang kejam dan tidak berperikemanusiaan itu serta mengorbankan 40.000 jiwa pejuang.

Datu Suppa Andi Makkasau telah ditenggelamkan bersama pejuang-pejuang lainnya pada 28 Januari 1946 di Teluk Pare-pare dan jenazahnya dimakamkan kembali di desa Mangarabombang.

Pare-pare dan Suppa sejak dahulu tidak pernah berpisah, karena hanya dibatasi oleh Teluk Pare-pare. Di Teluk Pare-pare terdapat jazirah Tanamili-E dan semenanjung Ujung Lero serta desa Mangarabombang yang mempesonakan. Di lepas pantai terdapat pulau-pulau Kamerrang, Dapo dan Laowangko-E yang indah.

Mangarabombang adalah sebuah desa di bekas Kerajaan Suppa, sekarang termasuk Kabupaten Pinrang. Menurut cerita

rakyat, dahulu di ujung selatan Desa Mangarabombang terdapat sumur dengan air yang panas dan selalu mendidih. Tempat tersebut menjadi keramat, karena di situlah turunnya seorang *Tomanurung*, yaitu seorang wanita bernama *We Tepulinge*. Dalam masyarakat Sulawesi Selatan dikenal tokoh Tomanurung yang tiba-tiba di bumi tanpa diketahui asal-usulnya dan bagaimana caranya datang.

We Tepulinge juga disebut *Manurunge tompo'e ri lawareng pareng*, karena muncul sambil membawa peralatan masak-memasak terbuat dari emas. Dalam Lontarak dijelaskan '*sitomporenge oring ulawenua, saji ulaweng santu ukkajunna ulaweng maneng*' We Tepulinge kemudian menjadi Datu ri Suppa yang pertama.

Sementara itu di Bukit Bacukiki, tidak jauh dari desa Mangarabombang, muncul pula Tomanurung laki-laki, bernama *La Bangengnge* yang disebut pula *Manurunge ri Bacukiki*. Kedua tomanurung itu kemudian menikah dan mendapat tiga orang anak, dua putera dan seorang puteri. Putera tertua bernama *La Teddung Loppo* yang menggantikan ibunya menjadi Datu Suppa. Sedangkan puteri mereka, *I Pawewoi* menjadi Arung Bacukiki menggantikan ayahnya.

I Pawawoi kemudian menikah dengan *Sukkumpulaweng* putera Manurunge ri Loa dari Sidenreng, 30 kilometer arah timur Pare-pare. Sukkumpu baweng kemudian juga menggantikan ayahnya menjadi Addaowang Sidenreng. Di kemudian hari keturunan dari ketiga putera-puteri Tomanurung ini memerintah Kerajaan Suppa dan Sidenreng selama berabad-abad. Mereka juga saling kawin-mawin di antara keluarga bangsawan di Sulawesi Selatan.

Sementara itu dalam Lontarak yang mengisahkan sejarah Kerajaan Suppa, disebut bahwa Datu Suppa ke-4 bernama La Makkariwi-E telah dikristenkan oleh Antonio de Paiya, seorang pedagang Portugis pada tahun 1542, yang diganti namanya menjadi Don Louis dan isterinya menjadi Donna Helena.

Arung Bacukiki juga dikristenkan dan adik perempuannya bernama We Siwa sesudah masuk Kristen menjadi Donna Angela.

Pada zaman modern ini Pare-pare menjadi tempat kelahiran tokoh teknologi Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie. Sekarang (1990) Pare-pare dipimpin Walikota H. Mirdin Kasim SH. sedang membangun dirinya menjadi kota mungil sebagai kota "Bersahaja". Di Pare-pare Ny. Andi Nurhani Sapada membangun gedung bernama *Bukit Sao Lebbi* yang sarat dengan seni budaya, tempat bermukimnya empat rumpun etnik di Sulawesi Selatan, yaitu Bugis, Makasar, Mandar dan Toraja. Ny. Andi Nurhani Sapada mengajak kita berwisata ke Pare-pare.³⁾ Di Bukit Sao Lebbi para wisatawan dapat beristirahat sambil menikmati hidangan santap siang seraya melihat suguhan tarian, pakaian adat Sulawesi Selatan, tata cara atau proses pembuatan sarung sutera dan adat Sulawesi Selatan lainnya.¹¹⁾

BAB X MENGIKUTI PERKEMBANGAN SENI TARI

10.1 Pekan Tari dan Musik Daerah

Dewasa ini Ny. Andi Nurhani Sapada masih tetap bersemangat mengikuti perkembangan seni tari dan musik daerah Sulawesi Selatan, meskipun usianya sudah lebih dari enam dasawarsa. Salah satu kegiatannya ialah duduk sebagai juri pada berbagai pekan tari dan festival seni tari yang sering diadakan, baik pada tingkat daerah maupun nasional.

Pada tahun 1984 Ny. Andi Nurhani Sapada juga bertindak sebagai juri dalam Pekan Tari dan Musik Daerah Tingkat Nasional 1984 yang diadakan di Teater Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM) di Jakarta. Para anggota tim juri lainnya, selain Ny. Andi Nurhani Sapada, ialah Sal Mugiyanto MA, Dr. Sudarsono, Ny. Farida Faisal, Firdaus Burhan, Soemaryo LE, IGBN Panji, Ben Suharto, Bagong Kussudiardjo, Enoch Atmadiharja, Dra. Yulianti Parani, Dra. Edi Sediawati, Frans Haryadi dan Drs. Suharto.

Pekan Tari dan Musik daerah itu diikuti oleh 896 orang seniman tari dan musik, dari seluruh daerah di Indonesia. Penyajian tarinya ditekankan pada penghayatan dan pengungkapan suasana, keserasian iringin, ciri kedaerahan setempat,

penataan yang meliputi komposisi, gerak ruang, waktu, dinamika, serta kadar kerumitan gerak tarinya.

Sedangkan penyajian musiknya dinilai pada kadar teknik dan relevansi dengan sejarah, materi dan kaitan sosiologisnya, serta teknik ketrampilan dan penggunaan instrumen.

Tari dari Sulawesi Selatan adalah tari Sikruk dan tari Pukrek dari daerah Mangkasara dan kedua tarian itu diberi nama tari *Akkarena Sikruk* yang digarap oleh Drs. Farid Hamid bersama Ny. Munasiah dan Ny. A. Ummu. Tari *Sikruk* dan tari *Papepepeka ri Makka* juga pernah dipertunjukkan dalam Pekan Tari Rakyat ke II di Jakarta.

Penataan tarian dari Sulawesi Selatan itu cukup memuaskan. Kelembutan gerak penari wanita dan gerak penari pria mencerminkan ciri khas dari Sulawesi Selatan. Berbeda dengan kebanyakan tarian dari daerah lain, di mana gerakan wanita dan prianya sama, sehingga apabila wanitanya berpakaian daerah lengkap nampak tidak begitu anggun dan serasi lagi dengan gerakan-gerakannya yang terlalu lincah.

Namun, menurut Ny. Andi Nurhani Sapada, penghayatan dan pengungkapan suasananya kurang, karena tidak memperlihatkan kerjasama yang baik. Di antara penari wanita dan penari pria tampak belum kompak. Gerak langkah penari pria yang begitu bagus seringkali tidak seirama dengan bunyi gendang, sedangkan gerakan penari wanita sering kurang seragam. Itu semua karena kurangnya konsentrasi dan latihan.

Materi yang diketengahkan dalam penyajian musik terasa terlalu banyak, tanpa memperhitungkan peralihan dari bunyi instrumen yang satu ke bunyi instrumen lainnya. Di sini perlu dikemukakan, bahwa setiap eksperimen dari tari perlu dibarengi latihan berkali-kali.

Mengenai lagu (vokal) yang dibawakan sudah cukup baik, yaitu lagu *Gondaria ri bulang* yang dinyanyikan oleh Nina Najamuddin dan Kalimuddin Tombong

Kostum penari wanita berupa "*baju labbu*" sudah cukup

memuaskan, tetapi karena bentuk tubuh para penari tidak sama besarnya, ada beberapa di antaranya tampak agak kebesaran bajunya. Lagi pula bentuk lengannya bisa lebih indah, apabila para penari secara konsekuen mengikuti lengan baju labbu yang ketat pada pergelangannya dan dihiasi dengan kancing *rappo-rappo* sebanyak sembilan biji (atau kancing hias).

Cara pemakaian kostum yang mengikuti cara pemakaian baju bodo yang dinaikkan di samping sampai ke batas pinggang bisa lebih indah bentuknya, apabila bajunya agak lebih panjang dan melebar sedikit, supaya bentuk a-simetrisnya lebih menonjol. Kerutan pada batas pinggang lebih dirapikan, supaya tidak nampak kedodoran.

Kostum penari pria rupanya hanya terdiri dari celana baroci merah, sarung yang diikat di pinggang, patonro (destar) merah, dan tanpa baju, seolah-olah hendak pergi bertarung.

Menurut Ny. Andi Nurhani Sapada sebenarnya memang tidak apa-apa andaikata tari Pukrek itu ditarikan oleh penari pria sendirian tanpa ada penari wanitanya. Sebab menurut kebudayaan Bugis – Makasar dahulu, tidak dikehendaki seseorang muncul ke depan, meskipun hanya untuk menerima tamu biasa, tanpa memakai baju. Sarung yang diikat di pinggangpun harus segera dilepas, lalu *mappangerre* atau dipakai seperti biasa saja. Lagi pula waktu meninggalkan pentas, para penari tidak boleh saling melirik.

Demikian pendapat Ny. Andi Nurhani Sapada mengenai tarian-tarian dari Sulawesi Selatan seperti yang dipentaskan dalam Pekan Tari dan musik. Dengan cara itu Ny. Andi Nurhani Sapada masih tetap berkesempatan mengikuti dan membina perkembangan tari dan musik daerah, terutama dari Sulawesi Selatan. Pada akhirnya Ny. Andi Nurhani Sapada menutupnya dengan "Seni itu abadi sedangkan hidup itu fana."¹⁾

10.2 Festival Seni Tari Antarmahasiswa

Melalui berbagai festival seni tari, Ny. Andi Nurhani Sapada juga berkesempatan membina, mengamati dan menilai per-

kembangan seni tari daerah, seperti yang dilakukan ketika diadakan festival seni tari antar mahasiswa baik PTS maupun PTN, di Bau-bau, Buton, Sulawesi Tenggara dan Ujungpandang sekitar bulan Agustus 1988. Pada peristiwa seperti itu Ny. Andi Nurhani Sapada dihadapkan pada berbagai tari daerah yang perlu dinilai. Di antara tarian itu, ialah tari *Kalegoa*, gubahan La Ode Umuri Bolu. Tari *Kalegoa* itu mencerminkan keagungan seni budaya Sulawesi Tenggara yang bersumber dari bekas Kerajaan Buton. Demikian pula Tari *Gersamata*, yang diangkat dari rangkaian kata. Gerakan Desa Makmur Merata adalah tari kreasi La Ode Umuri Bolu, seniman besar yang sudah berjasa mengangkat seni tari Buton. Tari *Gersamata* mengandung program pembangunan masyarakat pedesaan.

Mengenai Tari *Pattasi* gubahan Drs. A. Halilintar Latif, dinilai cukup bagus, namun gerakan klimaks hendaknya dijaga agar tidak berlalu berlarut-larut. Gerakannya jangan berlalu berlebihan, sedangkan iringan musiknya perlu ditata lebih baik lagi.

Tari *Mauba Ogole* mencerminkan tarian olahraga bela diri dari Gorontalo seperti pencak silat, yang dinamakan *Langga*. Olahraga *Langga* biasa menggunakan pedang atau *Conggo*, tetapi dapat pula dengan tanpa senjata. Fungsi tari *Mauba Ogole*, selain sebagai hiburan juga berguna memupuk sifat patriotisme, percaya diri, berani, rendah hati dan rasa setia kawan.

Tetapi karena gerakan tarinya kurang nampak dan hanya berupa gerakan patah-patah, tentu sulit menilai kandungan seni tarinya.

Tarian *Lenso* dari Sulawesi Utara dengan kostum warna merah dapat mengimbangi gerakannya yang serba sederhana. Ny. Andi Nurhani Sapada menganjurkan agar komposisi tarinya lebih diperkaya dengan berbagai variasi.

Mengadakan pegelaran seni tari selalu diperlukan persiapan dan latihan yang tekun dan terus-menerus. Tidak mungkin dilakukan dengan tergesa-gesa, karena seni tari merupakan hasil

ketekunan yang luar biasa, selama berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

Tarian *Ata* ciptaan A. Abdi Baskit, merupakan suatu eksperimen. Memang tidak mudah menuangkan idee atau thema dalam suatu tarian. Ia memerlukan eksperimen terus-menerus dan pengetahuan sejarah yang melatar-belakanginya.

Ny. Andi Nurhani Sapada lebih condong menamakan tari *Ata* dengan nama Tari *Pappapi* atau Tari *Pakkape*, artinya tari kipas, karena penarinya banyak memegang kipas yang pada zaman dahulu berfungsi sebagai fan (kipas angin) atau AC dalam kehidupan keluarga bangsawan. Keluarga bangsawan tinggi di Sulawesi Selatan dahulu biasanya memakai kipas sebanyak "*duakkasera*", yaitu 2 x 9 buah, untuk menyejukkan ruangan.

Kemudian Ny. Andi Nurhani Sapada kembali mengeluarkan pendapatnya tentang tari *Pattennung*.

Tari *Pattennung* ialah ciptaan Ny. Andi Nurhani Sapada dan memang agak berat. Tarian *Pattennung* ini sudah seringkali ditarikan dan ditayangkan melalui televisi. Mengenai tari *Pattennung* ini Ny. Andi Nurhani Sapada berkata, "Saya tidak dapat membayangkan, bagaimana bentuk tarian saya nanti pada tahun 2000, karena saya mungkin sudah tidak ada lagi atau sudah pikun untuk bisa memperbaikinya lagi.

Tari *Bosara*, Tari *Padduppa*, Tari *Pelangi* dan Tari *Pattennung* yang sering ditayangkan TVRI, mungkin suatu ketika hanya akan tinggal menjadi tari "goyang tangan", tanpa mempunyai makna apa-apa lagi.²⁾

Dari uraian di atas tampak sekali rasa kepribadian Ny. Andi Nurhani Sapada akan masa depan tari-tari ciptaannya.

Tari *Pattennung* memang memiliki gerakan-gerakan yang dapat dijadikan tolok ukur untuk menguji kemampuan seorang penari. Tarian itu memiliki ekspresi wajah, seperti terkejut apabila benangnya putus dengan tiba-tiba, atau ekspresi serius kalau sedang memasukkan benang dalam alat tenun dan eks-

presi puas kalau sarungnya sudah selesai. Jadi tarian itu tidak selalu perlu memperlihatkan senyuman atau pun cemberut tanpa alasan.

Tari Pattennung itu menggambarkan pekerjaan menenun kain, sedangkan pekerjaan menenun itu merupakan kegiatan penuh ketekunan dan ketrampilan yang mesti tercermin dalam tariannya.

Kostum tarinya juga harus disesuaikan dengan pekerjaan menenun. Baju bodo ukuran panjang sampai ke betis dahulu merupakan pakaian sehari-hari yang dikepit oleh tangan kiri atau tangan kanan. Karena kedua tangan diperlukan untuk gerakan tari, maka timbul idee pada tahun 1962 ketika tarian itu mula diciptakan, untuk mengikat sarung penari setelah membuat lipatan-lipatan lebar pada sisi kiri dan menyelipkan bajunya di balik lipatan itu. Bentuknya yang asimetris tetap dipertahankan yang membuat kostum tari Pattennung memiliki ciri tersendiri.

Ada penari yang pada gerakan *Massau* dengan cara Bugis, (karena cara Makasar lain lagi), yaitu gerakan memasukkan benang sehelai demi sehelai ke alat "*assaureng*", tiba-tiba penari mengatakan gerakan rotasi atau memutar badan, maksudnya sebagai variasi, tetapi cara ini sebaiknya ditinggalkan saja, karena tentu benang-benang itu akan ikut melingkari badan mereka. Jadi variasi boleh saja, tetapi harus sesuai dengan makna gerakan tari.

Mungkin di antara penari dan pelatih belum pernah melihat bentuk "*nuseng*" atau alat untuk memintal benang yang sesungguhnya. Kebanyakan penari menarik gerakan memasukkan benang dalam nuseng dengan gerak lingkaran yang terlalu kecil, padahal nuseng itu sebesar tampi (*pattapi berasa*). Sebagaimana biasanya Ny. Andi Nurhani Sapada selalu mengakhiri uraiannya dengan ucapan "Seni abadi, hidup fana".

P E N U T U P

"Hanya dengan usaha keras dan kerja tanpa kenal lelah, kita mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa". Begitulah keyakinan yang dipegang teguh oleh Ny. Andi Nurhani Sapada, dan keyakinan ini diterapkan di dalam hidupnya.

Hampir dari seperdua usianya diabdikan kepada seni, dan karena kegigihan dan ketekunan kerjanya, berhasillah dia meningkatkan kadar seni daerahnya, daerah Sulawesi Selatan dan menyemarakkan keharuman nama daerah ini ke seluruh bumi Indonesia, bahkan meluas ke beberapa negara di luar Indonesia.

Bangsa dan negara Indonesia berbangga memiliki tokoh nasional seperti dia, Ny. Andi Nurhani Sapada, karena dengan tokoh seperti dia, kehidupan seni dapat dilestarikan bahkan ditingkatkan, dan dengan tokoh seperti dia nama Indonesia makin akrab dikenal di mana-mana.

Demi keberhasilan peningkatan mutu seni, dan demi kejayaan Indonesia, berpesanlah Ny. Andi Nurhani Sapada kepada generasi muda:

” tidak lupa kami titipkan pesan bahwa apa yang telah kami usahakan ini barulah merupakan landasan atau katakanlah sebuah rumah baru yang masih kosong. Kepadamulah kami percayakan untuk melengkapi dan memberi isi dengan hal-hal yang indah, hal-hal yang dapat membawa Indonesia, kini dan di masa-masa yang akan datang. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan rahmat-Nya kepada kita sekalian”.

DAFTAR CATATAN

Pendahuluan

1. Rekaman wawancara dengan Bp. Drs. Asri Kaniyu, Kepala Bidang Kesenian Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan, di Kompleks Benteng Ujung Pandang, 2 Agustus 1983.
2. Bu Nani, ialah panggilan yang mengandung makna keakraban dari masyarakat daerah Sulawesi Selatan untuk Ny. Andi Nurhani Sapada.
3. Rekaman wawancara dengan Bp. Drs. Djamaluddin Latief, Kepala Taman Budaya Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan, di Kompleks Benteng Ujung Pandang, 3 Agustus 1983, kalimatnya kami muat tanpa perubahan redaksional.
4. Rekaman wawancara dengan Bp. Andi Sapada, suami Ny. Andi Nurhani Sapada, di Jalan Ranggong No. 6 Ujung Pandang, 8 Agustus 1983.
5. Rekaman wawancara dengan Ny. Andi Nurhani Sapada di rumah beliau, Jalan Jenderal Sudirman No. 66 Ujung Pandang, 8 Agustus 1983.
6. Rekaman wawancara dengan Bp. Drs. Asri Kaniyu, Kepala

Bidang Kesenian Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan di Kantornya, Kompleks Benteng Ujung Pandang, 3 Agustus 1983.

7. Rekaman wawancara dengan Bp. Andi Sapada, di rumah tinggal beliau, Jalan Ranggong No. 6 Ujung Pandang, 8 Agustus 1983.
8. Cukilan dari catatan Ny. Andi Nurhani Sapada, mengenang peristiwa pemberontakan Andi Aziz, April 1950.
9. Bp. Abdul Aziz Hafied, ialah seorang yang senantiasa mendampingi Ny. Andi Nurhani Sapada, terutama dalam kegiatan seni.
10. Rekaman wawancara dengan Bp. Drs. Andi Abubakar Punagi, Lektor Kepala IKIP Ujung Pandang (pernah menjabat Kepala Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan di Ujung Pandang), di rumah beliau, Jalan Bungaya No. 50A Ujung Pandang, 5 Agustus 1983.
11. Rekaman wawancara dengan Bp. Drs. Abdul Basir, seorang psikiater yang sangat akrab mengenalannya kepada Ny. Andi Nurhani Sapada, juga kepada bidang seni yang sangat ditekuninya, pada tanggal 7 Agustus 1983.
12. Rekaman wawancara dengan Bp. Andi Sapada di rumah tinggal dia, pada tanggal 8 Agustus 1983.
13. Suwadi Syafei, dalam *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan* jilid II, Proyek IDSN 1982/1983, halaman 81.
14. *Pedoman Penulisan Biografi Tokoh-tokoh Nasional dan Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, Proyek IDSN, 1980/1981, halaman 1.

Bab I

1. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*, Proyek IDSN, 1981/1982, halaman 2-3.

2. Wawancara dengan Bp. Drs. Andi Abubakar Punagi, di Jalan Bungaya 50A Ujung Pandang, 4 Agustus 1983.
3. Singkatan dari Sidenreng dan Rappang.
4. Wawancara dengan Bp. Drs. Asri Kaniyu, Kepala Bidang Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan di Kompleks Benteng Ujung Pandang, 2 Agustus 1983.
5. Wawancara dengan Bp. Drs. Andi Abubakar Punagi, di rumah tinggal beliau, Jalan Bungaya 50A, 4 Agustus 1983.
6. *Soedarsono, Jawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1972, hal. 4-5.
7. *Ibid.*, hal. 6-7.
8. Wawancara dengan Ny. Andi Nurhani Sapada, di Jalan Jenderal Sudirman 66 Ujung Pandang 6 Agustus 1983.
9. *Anrong* berarti Induk atau Pimpinan, *Anrong Pakarena* berarti induk perkumpulan seni tari Pakarena.
10. *Op. cit.*, 5 Agustus 1983.
11. Wawancara dengan Bp. Andi Sapada, di rumah tinggal beliau, Jalan Ranggong No. 6 Ujung Pandang, 8 Agustus 1983.
12. *Ibid.*
13. *Ibid.*
14. *Ibid.*
15. *Ibid.*
16. Sidrap, gabungan dari dua nama, Sidenreng dan Rappang.
17. Wawancara dengan Bp. Drs. Andi Abubakar Punagi pada tanggal 4 Agustus 1983 di rumah beliau.
18. Wawancara dengan Ny. Andi Nurhani Sapada, di Jalan Jenderal Sudirman 66 Ujung Pandang, 7 Agustus 1983.
19. *Ibid.*, 5 Agustus 1983.

Bab II

1. Shanty, nama lengkapnya ialah Nur Shanty Saddia, anak perempuan Ny. Andi Nurhani Sapada. Shanty, lahir pada tanggal 15 Oktober 1955, meraih gelar Dokter Gigi pada bulan Agustus 1982.
2. We Tenrisau, anak sulung Ny. Andi Nurhani Sapada perempuan, lahir pada tanggal 1 Juni 1951. Kini We Tenrisau telah menyanggah gelar kesarjanaan Insinyur Electro dari Universitas Indonesia, dan sampai sekarang menetap di Jakarta.
3. Faizal, nama lengkapnya Ahmad Faizal, anak laki-laki Ny. Andi Nurhani Sapada, lahir tanggal 2 Juli 1957
4. Petikan dari "*Kenangan dan Kesanku*". Secara lengkap dapat dibaca: *Dunia Pendidikan*, Publikasi Resmi Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan, No. 23 Tahun ke III, hal. 33-44.
5. Rekaman wawancara dengan Bp. Drs. Andi Abubakar Punagi di Jalan Bungaya 50A Ujung Pandang, 4 Agustus 1983.
6. Keterangan yang didapat dari Bp. Abdul Aziz Hafied, di Kantor Taman Budaya Propinsi Sulawesi Selatan, Kompleks Benteng Ujung Pandang, 2 Agustus 1983.
7. *Ibid.*
8. Rekaman wawancara dengan Bp. Andi Sapada Mappangile di Ujung Pandang.
9. Rekaman Wawancara dengan Ny. Andi Nurhani Sapada, di rumah beliau, Jalan Jenderal Sudirman 66 Ujung Pandang pada tanggal 8 Agustus 1983.
10. *Ibid.*, tanggal 6 Agustus 1983.
11. Anida, singkatan dari Andi Nurhani Sapada. Teks surat ini dikutip dari surat kirimannya kepada anak-anaknya di rumah.

12. *Op. cit.*, tanggal 9 Agustus 1983.
13. Teks ini dikutip dari satu bait puisi, tulisan tangan diberi berkaca dan berbingkai.
14. Rekaman wawancara dengan Ny. Andi Nurhani Sapada di rumahnya, Jalan Jenderal Sudirman 66, pada tanggal 7 Agustus 1983.
15. Teks ini dikutip dari buku harian Ny. Andi Nurhani Sapada.
16. *Op. Cit.*, tanggal 8 Agustus 1983.
17. *Ibid.*, tanggal 6 Agustus 1983.
18. Teks ini dikutip dari lembaran-lembaran kumpulan foto-foto, yang terpasang di salah satu dinding di ruang tamu rumah Ny. Andi Nurhani Sapada, Jalan Jenderal Sudirman 66 Ujung Pandang.

Bab III

1. Rekaman wawancara dengan Ny. Andi Nurhani Sapada di Jalan Jenderal Sudirman 66, Ujung Padang, 7 Agustus 1983.
2. *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1982/1983 hal. 240.
3. Kutipan dari *Petikan Kenangan*, tulisan Ny. Andi Nurhani Sapada.
4. Wawancara dengan Ny. Andi Nurhani Sapada, di Jalan Jenderal Sudirman 66 Ujung Pandang, 5 Agustus 1983.

Bab IV

1. Rekaman wawancara dengan Ny. Andi Nurhani Kepada di Jalan Jenderal Sudirman 66 Ujung Pandang.
2. Rekaman wawancara dengan Bp. Sagimun Mulus Dumadi Pejabat di Kantor Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Jakarta, di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 13 Agustus 1983.

3. Sidrap, singkatan dari Sidenreng Rappang ialah nama sebuah Kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan.
4. Lebih lanjut baca: Ny. Andi Nurhani Sapada, *Tari Kreasi Baru Sulawesi Selatan*, hal. 15–16.
5. Ny. Andi Nurhani Sapada, *Tari Kreasi Baru Sulawesi Selatan*, hal. 62–74.
6. Wawancara dengan Ny. Andi Nurhani Sapada, di Jalan Jenderal Sudirman 66 Ujung Pandang, 6 Agustus 1983.
7. Ny. Andi Nurhani Sapada, *Tari Kreasi Baru Sulawesi Selatan*, hal. 23–28.
8. *Ibid.*, hal. 23–34.
9. *Ibid.*, hal. 75–78.
10. *Ibid.*, hal. 17–22.
11. *Ibid.*, hal. 62–74.
12. *Ibid.*, hal. 56–61.
13. *Ibid.*, hal. 50–55.
14. Tari Tradisional Daerah Bugis ialah Pajaga, daerah Mandar, Pattuddu, daerah Makassar, Pakarena. dan daerah Toraja: Pagellu.
15. Ny. Munasih Najamuddin sekarang mengajar di SMKI Ujung Pandang.
16. We Tenrisau Andi Sapada, putri sulung Ny. Andi Nurhani Sapada, yang kini telah menyandang gelar Insinyur Electro, lulusan Universitas Indonesia.
17. Aida adalah singkatan dari Andi Nurhani Sapada.
18. Ny. Andi Nurhani Sapada, *Tari Kreasi Baru Sulawesi Selatan*, hal. 79–84.
19. Pelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan Metode Anida ini di-himpun dalam satu buku stensil, dengan judul *Dasar Tari Sulawesi Selatan*.

Bab V

1. Wawancara dengan Ny. Andi Nurhani Sapada, di Jalan Jenderal Sudirman 66 Ujung Pandang, 7 Agustus 1983.
2. Wawancara dengan Bp. Drs. Andi Abubakar Punagi, di Jalan Bungaya 50A Ujung Pandang, 4 Agustus 1983.
3. *Op. cit.*, 4 Agustus 1983.
4. Wawancara dengan Bp. Andi Sapada, di Jalan Ranggong 6 Ujung Pandang, 6 Agustus 1983.
5. Wawancara dengan Bp. Drs. Andi Abubakar Punagi, di Jalan Bungaya 50A Ujung Pandang, 4 Agustus 1983.
6. Wawancara dengan Ny. Andi Nurhani Sapada, di Jalan Jenderal Sudirman 66 Ujung Pandang, 5 Agustus 1983.
7. *Ibid.*, 7 Agustus 1983.
8. *Ibid.*, 6 Agustus 1983.
9. *Ibid.*, 5 Agustus 1983.
10. *Ibid.*, 5 Agustus 1983.

Bab VI

1. Rekaman wawancara dengan Ny. Andi Nurhani Sapada, di Jalan Jenderal Sudirman 66 Ujung Pandang, 7 Agustus 1983.
2. Rekaman wawancara dengan Bp. Abdul Aziz Hafied, di Kantor Taman Budaya, Kompleks Benteng Ujung Pandang, 2 Agustus 1983.
3. *Op. cit.* 5 Agustus 1983.
4. *Loc. cit.*
5. *Op. cit.* 7 Agustus 1983.
6. Kutipan dari teks buah pena Ny. Andi Nurhani Sapada.

Bab VII

1. "Predikat Perintis Kemerdekaan untuk Andi Makkasar", *Pedoman Rakyat*, 18 Oktober 1988, Ujung Pandang.

2. "Sebuah Tragedi Perjuangan Bangsa di Belahan Timur Indonesia," *Pedoman Rakyat*, 4 Desember 1985, Ujung Pandang.
3. *Ibid.*, 5 Desember 1985.
4. *Ibid.*, 6 Desember 1985.
5. *Ibid.*, 7 Desember 1985.

Bab VIII

1. "Seni dan Budaya", *Pedoman Rakyat*, 6 Pebruari 1986, Ujung Pandang Seni Budaya
2. "Sebuah Hadiah Kebudayaan dari Australia", *Pedoman Rakyat*, 13 Pebruari 1986, Ujung Pandang.
3. *Pedoman Rakyat*. 20 Pebruari 1986, Ujung Pandang.
4. *Pedoman Rakyat*, 27 Pebruari 1986, Ujung Pandang.

Bab IX

1. "Peta Indonesia Bertuliskan Huruf Lontarak – Bugis", *Pedoman Rakyat*, 30 Juli 1985.
2. "Niagara yang Menakjubkan", *Pedoman Rakyat*, 27 Oktober 1991, Ujung Pandang.
3. "Pare-pare Menawarkan Wisata Bahari dan Wisata Budaya", *Pedoman Rakyat*, 9 Pebruari 1990.
4. "Karya Seni Andi Nurhani", *Pedoman Rakyat*, 25 Juni 1989, Ujung Pandang.

Bab X

1. "Pekan Tari dan Musik Daerah Tempat Nasional 1984" *Pedoman Rakyat*, 28 Januari 1984.
2. "Festival Seni Tari Antar Mahasiswa PTN dan PTS Wilayah IX", *Pedoman Rakyat*, Agustus 1988.

DAFTAR SUMBER

A. Buku dan Terbitan Berkala

1. Andi Nurhani Sapada, *Tari Kreasi Baru Sulawesi Selatan*, C.V. Rianeira, Ujung Pandang, 1975.
2. , *Dasar Tari Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang, 1978.
3. "Kenangan Dan Kesanku"
Dunia Pendidikan, Publikasi Resmi Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, No. 23 Tahun III, 1972.
4. Mawarti Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid VI, Proyek IDSN, Jakarta, 1982/1983.
5. Muhammad Abduh, Drs., dkk., *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*, Proyek IDSN, Jakarta, 1981/1982.
6. *Pedoman Penulisan Biografi Tokoh-tokoh Nasional dan Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, Proyek IDSN, 1980/1981.
7. *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan*, jilid II, Proyek IDSN, Jakarta, 1982/1983.

8. Soedarsono, *Djawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1972.
9. "Predikat Perintis Kemerdekaan untuk Andi Makkasau", *Pedoman Rakyat*, 18 Oktober 1988, Ujung Pandang.
10. "Sebuah Tragedi Perjuangan Bangsa di Belahan Timur Indonesia", *Pedoman Rakyat*, 4, 5, 6 dan 7 Desember 1985, Ujung Pandang.
11. "Seni dan Budaya", *Pedoman Rakyat*, 6 Pebruari 1986, Ujung Pandang.
12. "Sebuah Hadiah dari Australia", *Pedoman Rakyat*, 13, 20 dan 27 Pebruari 1986, Ujung Pandang.
13. "Ditemukan Peta Indonesia Bertuliskan Huruf Lontarak Bugis", *Pedoman Rakyat*, 30 Juli 1985, Ujung Pandang.
14. "Niagara yang Menakjubkan", *Pedoman Rakyat*, 27 Oktober 1991, Ujung Pandang.
15. "Pare-pare Menawarkan Wisata Bahari dan Wisata Budaya", *Pedoman Rakyat*, 9 Pebruari 1990, Ujung Pandang.
16. "Karya Seni Andi Nurhani", *Pedoman Rakyat*, 25 Juni 1989, Ujung Pandang.
17. "Pekan Tari dan Musik Daerah Tingkat Nasional 1984", *Pedoman Rakyat*, 28 Januari 1984, Ujung Pandang.
18. "Festival Seni Tari Antar Mahasiswa PTN dan PTS Wilayah IX", *Pedoman Rakyat*, Agustus 1988.

B. Informan/Nara Sumber

1. N a m a : Abdul Azis Hafied
Tanggal Lahir : 10 Juni 1940
Tempat Lahir : Massepe Kabupaten Sidrap
Pekerjaan : Kepala Sub Bagian Tata Usaha Taman Budaya Propinsi Sulawesi Selatan
Alamat Kantor : Kompleks Benteng Ujung Pandang
Alamat Rumah : RK. 13/RT. G No. 27A Kelurahan Rappocini Ujung Pandang
Lain-lain : Sejak tahun 1961 sampai sekarang senantiasa aktif mendampingi Ny. Andi Nurhani Sapada, membantu dan bekerja sama dalam kegiatan pembinaan/ pengembangan kesenian.
Jabatan-jabatan yang pernah dipangkunya:
Tahun 1964 s.d. 1972 Kepala Inspeksi Kebudayaan Dati II Sidrap.
Tahun 1972 s.d. 1975 Kepala Kantor Daerah Ditjen. Kebudayaan Kotamadya Pare-pare.
Tahun 1972 s.d. 1980 Kepala Seksi Kebudayaan Kandep Dikbud Kotamadya Ujung Pandang.

2. N a m a : Drs. Abdullah Baasir
 Tanggal Lahir : 9 September 1931
 Tempat Lahir : Tegal
 Pekerjaan : Direktur R.S. Jiwa
 Alamat Kantor : Jalan Lanto Daeng Pasewang 34 Ujung Pandang
 Alamat Rumah : Kompleks Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Ujung Pandang

3. N a m a : Drs. Andi Abubakar Punagi
 Tanggal Lahir : 16 Mei 1929
 Tempat Lahir : Kabupaten Barru
 Pekerjaan : Lektor Kepala pada IKIP Ujung Pandang
 Alamat Kantor : IKIP Negeri Ujung Pandang Gunung Baru, Ujung Pandang
 Alamat Rumah : Jalan Bungaya 50A Ujung Pandang
 Jabatan-jabatan yang pernah dipangkunya:
 Tahun 1968 s.d. 1970 Kakanda Ditjen Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan
 Tahun 1970 s.d. 1975 Askeb Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan.
 Tahun 1975 s.d. 1979 Ka. Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan,

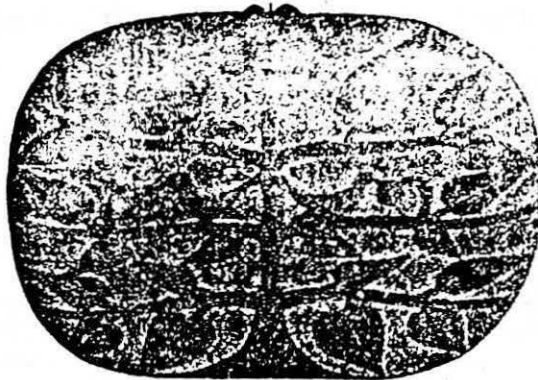
4. N a m a : Drs. Asri Kaniyu
 Tanggal Lahir : 17 Agustus 1936
 Tempat Lahir : Wotu/Palopo
 Pekerjaan : Kepala Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan.
 Alamat Kantor : Kompleks Benteng Ujung Pandang
 Alamat Rumah : Jalan Urip Sumoharjo Lrg III/19, Ujung Pandang.

5. N a m a : Drs. Djamaluddin Latief
 Tanggal Lahir : 15 Maret 1937

Tempat Lahir : Ujung Pandang
Pekerjaan : Kepala Taman Budaya Propinsi Sulawesi Selatan
Alamat Kantor : Kompleks Benteng Ujung Pandang
Alamat Rumah : Jalan Ade Irma Nasution C/1 Ujung Pandang.

6. N a m a : H. Andi Sapada Mappangile
Tempat Lahir : Pangkajene Sidrap
Tanggal Lahir : 28 Desember 1925
Pekerjaan : Wakil Ketua Muda LVRI Sulawesi Selatan; ex Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang.
Alamat Kantor : Jalan Supratman No. 2 Ujung Pandang
Alamat Rumah : Jalan Ranggong No. 6 Ujung Pandang.

Lampiran 1



Piagam Anugerah Seni

**MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
MEMBERIKAN ANUGERAH SENI KEPADA:**

Ny. Andi Nurhani Sapada

.....
SEBAGAI PENGHARGAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA ATAS JASA-
NYA TERHADAP NEGARA SEBAGAI:

Pembina dan pencipta
tari tradisional Sulawesi

.....
ANUGERAH SENI INI DIBERIKAN ATAS DASAR KE-
PUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
NO. 0126/U/1972, TANGGAL 17 - 8 - 1972.

JAKARTA, 17 AGUSTUS 1972
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MASHURI

Lampiran 2

SALINAN

**KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 0126/U/1972**

TENTANG

PEMBERIAN ANUGERAH SENI

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Menimbang : Bahwa untuk meningkatkan serta mengembangkan Kesenian Nasional Indonesia maka perlu memberikan daya dorong serta penggerak para seniman agar dapat menunaikan tugasnya membantu tercapainya maksud-maksud tersebut;

Bahwa untuk mencapai maksud tersebut perlu memberikan penghargaan kepada para seniman yang telah menunjukkan keunggulan dalam karya-karya seninya;

Bahwa untuk itu perlu memberikan Anugerah Seni kepada para seniman tersebut.

- Mengingat :
1. Undang-Undang Dasar 1945;
 2. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 1968 jo. Nomor 64 Tahun 1971;
 3. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 098/P/1972.

Mendengar : Pertimbangan-pertimbangan/usul-usul dari Panitia Pertimbangan Bidang Seni Sastra, Seni Drama, Seni Musik, Seni Rupa dan Seni Tari yang dibentuk dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 098/P/1972, dan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

PERTAMA : (1) Memberikan Anugerah Seni kepada mereka yang namanya tersebut dalam Lampiran Keputusan ini.

(2) Anugerah tersebut pada ayat (1) berupa piagam dan lencana yang disertai dengan uang seharga kurang lebih 289 (dua ratus delapan puluh sembilan) gram emas 24 (dua puluh empat) karat yang berlaku pada saat ditetapkan keputusan ini.

KEDUA : Segala biaya/pembayaran pemberian Anugerah tersebut pada pasal "PERTAMA" dibebaskan pada mata anggaran 16.1.1 266 dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1972/1973.

KETIGA : Hal-hal lain yang belum/tidak diatur dalam keputusan ini akan diatur dalam ketentuan tersendiri:

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada hari di-
tetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 17 Agustus 1972

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ttd.

(M A S H U R I)

SALINAN Kepada:

**Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
tanggal 17 Agustus 1972 No. 0126/U/1972**

No.	N a m a	Bidang
1.	Sdr. Goenawan Mohamad	Seni Sastra
2.	Sdr. Harijadi S. Hartowardojo	Seni Sastra
3.	Sdr. Aoh K. Hadimadja	Seni Sastra
4.	Sdr. Piet Asmoro	Seni Drama
5.	Sdr. K.G.P.A. Mangkubumi (almarhum)	Seni Drama
6.	Sdr. Kusbini	Seni Musik
7.	Sdr. I. Wayan Beratha	Seni Musik
8.	Sdr. K.R.T. Madikusumo (almarhum)	Seni Musik
9.	Sdr. R.T. Warsodiningrat	Seni Musik
10.	Sdr. Ida Bagus Gelgel (almarhum)	Seni Rupa
11.	Sdr. Prajitnowiguno, M.B.	Seni Rupa
12.	Sdr. Zaini	Seni Rupa
13.	Sdr. Achmad Sadali	Seni Rupa
14.	Sdr. Widajat	Seni Rupa
15.	Sdr. Ny. Andi Nurhani Sapada	Seni Tari
16.	Sdr. Sujadi Hadisuwanto	Seni Tari
17.	Sdr. Hatmosutagnjo (almarhum)	Seni Tari
18.	Sdr. Resna (almarhum)	Seni Tari

**MENTERI
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

ttd.

(M A S H U R I)

Salinan sesuai dengan aslinya,

Cap/ttd.

(BUDI HARDJO)

Kepala Bagian Hukum Dep. P dan K

Lampiran 3



**PEMERINTAH
KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II
UJUNG PANDANG**

**PIAGAM PENGHARGAAN
DAN
UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan ini Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Ujung Pandang, menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas jasa dan kerja sama yang baik dalam turut membina dan membangun Kotamadya Daerah Tingkat II Ujung Pandang yang telah diberikan sebagai:

B U D A Y A W A N

oleh Sdr.

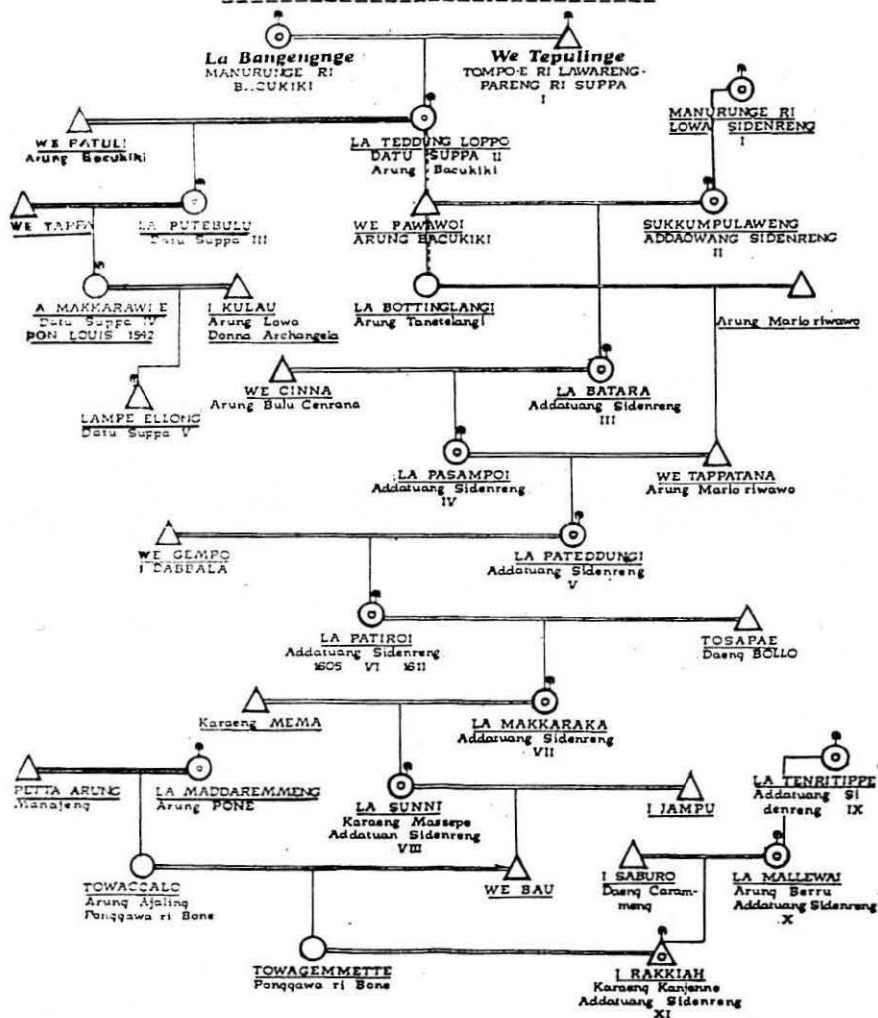
NY. ANDI NURHANI SAPADA

Semoga Tuhan Yang Maha Esa tetap memberkati usaha dan perjuangan kita.

Ujung Pandang, 31 Maret 1976
Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II
Ujung Pandang

Lampiran 4

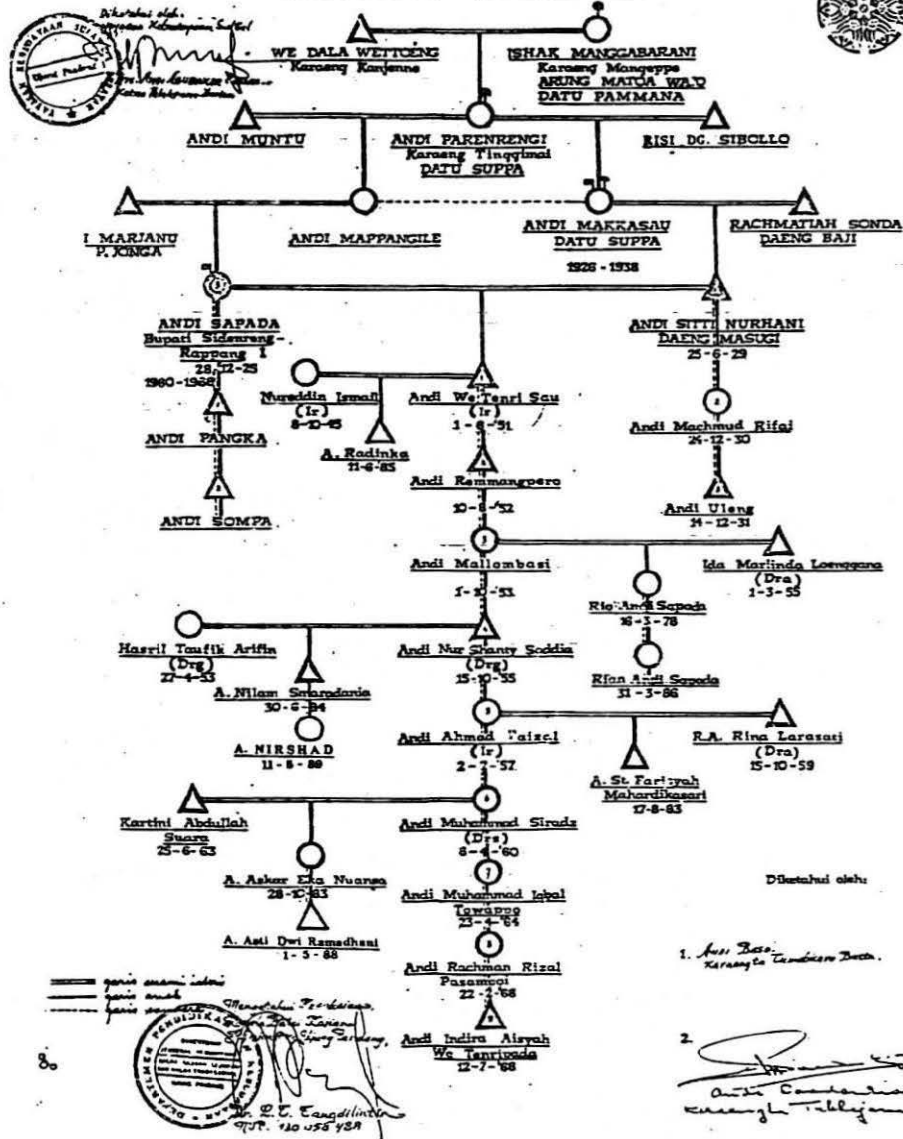
SILSILAH
ADDATUANG SIDENRENG & DATU SUPPA



Lampiran

Silsilah

Andi Sapada & Andi Nurhani



Foto



*Andi Makkasau Parenrengi Lawawo,
Datu Suppa (1926 -- 1938), ayahanda
Andi Nurhani Sapada*



*H. Rahmatiah Daeng Baji, Ibunda
Andi Nurhani Sapada*



Andi Nurhani (no. 2 dari kiri) bersama ayahanda serta kedua adiknya.



Andi Nurhani (berdiri-kanan), beberapa bulan sebelum menikah dengan Lettu Andi Sapada Mappangile



*Ny. Andi Nurhani Sapada beserta keluarga,
sesaat setelah menerima piagam "Anugerah Seni",
19 Agustus 1972*



*Ny. Andi Nurhani Sapada bersama delapan putra & putri
keduanya. Berdiri dari kanan : Ir. We Tenrisau Nureddin,
Andi Mallombasi Sapada, drg. H. Nur Shanty Hasril, Ir. Ahmad
Faizal Andi Sapada, Andi Indira Aisyah We Tenripada, Drs.
Moh. Siradz Andi Sapada, duduk dari kanan : M. Iqbal To-
wapo Andi Sapada, Ny. Andi Nurhani Sapada, Rahman Rizal
Andi Sapada.*



Sebagai "Warga Teladan" Kotamadya Ujung Pandang pada tahun 1975 bersama tokoh masyarakat lainnya.



Menyanyikan lagu "Mase-maseya" bersama Orkes Borra pada acara peresmian organisasi Himpunan Vokal, Musik, dan Pencipta (Hivosita) tahun 1977.



Terpilih sebagai "Tokoh Wanita" Sulawesi Selatan oleh Kowani Jakarta pada tahun 1986.



Melalui Yayasan Kesejahteraan Wanita Sidrap dengan Yayasan Pendidikan Remaja, Andi Siti Nurhani mendirikan TAMAN KANAK KANAK "ANIDA" dan "BKIA ANIDA" di Pangkajene—Sidenreng pada tahun 1963. Kedua usaha ini sampai sekarang masih berjalan dengan baik.



Mendampingi putri sulungnya yang baru diwisuda.



Tulisan-tulisannya tentang Tari Liring dimuat di Surat Kabar Pedoman Rakyat.

**Perpustakaan
Jenderal**

92